



FIQH PARENTING

Implementasi Konsep Islam
dan Psikologi dalam Praktek Parenting

Buku "Fiqh Parenting (Implementasi Konsep Islam dan Psikologi dalam Praktik *Parenting*)" ini memberikan wawasan tentang bagaimana orang tua dapat menggabungkan nilai-nilai Islam dengan pemahaman tentang perkembangan psikologi anak. Melalui pendekatan ini, buku ini membantu membimbing orang tua dalam menghadapi situasi-situasi yang kompleks dalam mendidik anak-anak mereka. Berdasarkan ajaran Islam, buku ini menguraikan prinsip-prinsip pengasuhan yang mencakup nilai-nilai seperti kasih sayang, disiplin yang tepat, komunikasi efektif, dan pembentukan karakter islami.

Buku yang terdiri dari 11 bab ini membahas tentang integrasi antara konsep Islam dan prinsip-prinsip psikologi dalam praktik pengasuhan anak, yang dikenal dengan istilah *parenting*. Dalam era modern ini, di mana tantangan dan kompleksitas dalam mendidik anak semakin berkembang, ada kebutuhan untuk menggabungkan ajaran-ajaran Islam dengan pemahaman psikologis yang mendalam agar dapat membentuk generasi yang seimbang secara spiritual, emosional, dan sosial.

Selain itu, buku ini juga membahas tentang peran penting komunikasi dalam hubungan orang tua-anak, serta strategi untuk membangun ikatan yang kuat berdasarkan pengertian psikologis tentang bagaimana anak-anak berinteraksi dan merespons lingkungan mereka. Dengan menyajikan pengetahuan tentang tahapan perkembangan anak, buku ini membantu orangtua untuk menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak pada setiap fase perkembangan.



UIN MATARAM PRESS
RESEARCH CENTER L1 KAMPUS II UIN MATARAM
Jl. GAJAH MADA NO. 100 JEMPONG BARU KOTA MATARAM



Hairul Hidayah, M.Pd.I

FIQH PARENTING

Implementasi Konsep Islam
dan Psikologi dalam Praktek Parenting

Hairul Hidayah, M.Pd.I

FIQH PARENTING

Implementasi Konsep Islam
dan Psikologi dalam Praktek Parenting



Hairul Hidayah, M.Pd.I

FIQH PARENTING

Implementasi Konsep Islam dan Psikologi
dalam Praktek Parenting



**FIQH PARENTING
(IMPLEMENTASI KONSEP ISLAM DAN PSIKOLOGI
DALAM PRAKTEK PARENTING)**

Penulis:

Hairul Hidayah, M.Pd.I

ISBN 978-623-8497-02-7

Editor:

Dr. Erma Suriani, S.Ag., M.S.I.

Layout:

Tim UIN Mataram Press

Desain Sampul:

Tim Creative UIN Mataram Press

Penerbit:

UIN Mataram Press

Redaksi:

Kampus II UIN Mataram (Gedung Research Center Lt. 1)

Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru

Kota Mataram – NTB 83116

Fax. (0370) 625337 Telp. 087753236499

Email: uinmatarampress@gmail.com

Distribusi:

CV. Pustaka Egaliter (Penerbit & Percetakan)

Anggota IKAPI (No. 184/DIY/2023)

E-mail: pustakaegaliter@gmail.com

<https://pustakaegaliter.com/>

Cetakan Pertama, Desember 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PRAKATA PENULIS

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabaraktuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Baik, atas segala limpahan kasih dan sayang-Nya sehingga penulis mampu merampungkan buku referensi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW pembawa risalah dan juru selamat umat Islam.

Buku yang berjudul “Fiqh Parenting (Implementasi Konsep Islam dan Psikologi dalam Praktik Parenting)” ini disusun dengan harapan dapat menjadi salah satu referensi dalam menempuh praktik parenting. Dengan menghadirkan hasil-hasil penelitian kepustakaan (*analysis content*) mengenai teori-teori parenting secara islami dan teori psikologi -yang jika dibarengi dalam penerapannya akan menjadi *check and balance*. Islam telah lebih dulu menaruh perhatian besar dalam pola pengasuhan orang tua terhadap anak, dengan meletakkan dasar-dasar dan prinsip-prinsip pengasuhan atau pendidikan anak, bahkan dari buaian. Sebagaimana pula teori psikologi perkembangan yang datang belakangan sejalan dengan itu.

Terlebih, di era society 5.0 ini generasi yang muncul adalah generasi yang adaptif dengan teknologi dan informasi yang begitu cepat. Munculnya *hate speech*, *cyber crime*, *bullying*, konformitas, dan lain sebagainya adalah beberapa perilaku yang menandai generasi ini. Istilah yang muncul seperti *sandwich generation* atau *strawberry generation* menjadi sebutan lain untuk generasi ini.

Di buku ini diuraikan pula parenting anak dilihat dari sosio-kultural dan perundang-undangan. Juga *case study* dalam mendidik anak yang berkebutuhan khusus. Baik dilihat dari prinsip-prinsip Islam maupun psikologi, mendidik anak dengan mengedepankan kondisi kejiwaan sesuai tumbuh kembang anak.

Ucapan terima kasih kepada ketua LP2M dan jajarannya yang telah memberi ruang dan waktu dalam penyusunan buku referensi ini.

Tentunya penulis menyadari masih banyak kekurangan dari buku referensi ini. Kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat diperlukan, demi kesempurnaan buku ini.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Mataram, 12 Agustus 2023

Salam hormat,

Hairul Hidayah, M.Pd.I

DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	ix
BAB I	
KOLABORASI KONSEP FIQH DAN PSIKOLOGI DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SEJAK DINI	
	1
A. Pendahuluan	1
B. Metode Penelitian	3
C. Prinsip-Prinsip Fiqh Parenting	3
D. Teori psikologi anak	5
BAB II	
PARENTING ISLAMI DI ERA SOCIETY 5.0	
	15
A. Pendahuluan	15
B. Metode Penelitian	17
C. Nilai-Nilai dalam Parenting Islami Di Era Society 5.0	18
D. Tantangan yang Dihadapi Parenting Islami Era Society 5.0	20
E. Panduan Praktis Dalam Parenting Islami Di Era Society 5.0.....	22
F. Strategi Parenting Islami Terhadap Dinamika Pendidikan Islam Di Era Society 5.0	25
G. Cara Mengatasi Tantangan Yang Ada Dalam Pendidikan Islam Di Era Society 5.0	28
BAB III	
IMPLEMENTASI KONSEP FIQH DALAM PRAKTIK PARENTING.....	
	31
A. Pendahuluan	31
B. Metode Penelitian	34
C. Signifikansi Konsep Fiqh dalam Praktik Parenting	34

D. Prinsip-prinsip Konsep Fiqh dalam Praktik Parenting	39
E. Tantangan dalam Implementasi Konsep Fiqh dalam Praktik Parenting	41

BAB IV

MENDIDIK ANAK USIA DINI (TELAAH BUKU PANDUAN MENDIDIK ANAK SESUAI SUNNAH NABI KARYA SYAIKH ABDUSSALAM AS SULAYMAN)	45
A. Pendahuluan	45
B. Metode Penelitian	48
C. Langkah-langkah dalam Mendidik Anak Uisa Dini	48

BAB V

<i>GENDER NEUTRAL PARENTING</i>	65
A. Pendahuluan	65
B. Metode Penelitian	67
C. Pengertian Gender Neutral Parenting	68
D. Aspek-Aspek Gender Neutral Parenting	71
E. Pengaruh Gender Neutral Parenting Bagi Anak	82

BAB VI

PARENTING ANAK PRA BALIGH (TELAAH BUKU KARYA YANTI TANJUNG)	85
A. Pendahuluan.....	85
B. Metode Penelitian	87
C. Pengertian Anak Pra-Baligh	87
D. Batasan Anak Pra Baligh	88
E. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Pra-Baligh Dalam Al- Qur'an dan Hadits	90
F. Tantangan dan Strategi Dalam Mendidik Anak Pra Baligh	92

BAB VII

PARENTING ORANG TUA DALAM MEMBENTUK AKHLAQUL KARIMAH PADA ANAK PENDERITA

ADHD	95
A. Pendahuluan	95
B. Metode Penelitian	96
C. Pengertian Akhlakul Karimah	97
D. Pengertian ADHD	98
E. Karakteristik dan faktor penyebab gangguan ADHD	100
F. Pemulihan dan Pola Asuh yang Optimal menurut Islam.....	101
G. Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah	104

BAB VIII

PARENTING ORANG TUA TERHADAP STRAWBERRY GENERATION (GENERASI ERA SOCIETY 5.0)

107	
A. Pendahuluan	107
B. Metode Penelitian	109
C. Pengertian “ <i>Strawberry Generation</i> ”	109
D. Kelebihan “ <i>Strawberry Generation</i> ”	110
E. Faktor-faktor yang dapat Membentuk Potensi “ <i>Strawberry Generation</i> ”	112
F. Peran Orangtua dalam Menghadapi “ <i>Strawberry Generation</i> ” yang Sesuai dengan Ajaran Agama Islam	114

BAB IX

PROPHETIC PARENTING: KONSEP IDEAL POLA ASUH ISLAM.....

119	
A. Pengertian <i>Prophetic Parenting</i>	119
B. Metode Penelitian	121
C. Aspek-aspek Pengasuhan <i>Prophetic Parenting</i>	122
D. Tahapan Pengasuhan <i>Prophetic Parenting</i>	127

E. Metode Pendidikan dalam *Prophetic Parenting* 128

BAB X

**PARENTING ANAK USIA DINI DALAM KAJIAN
SOSIO-KULTURAL DAN PERUNDANG-
UNDANGAN 137**

A. Pendahuluan 137

B. Metode Penelitian 138

C. Anak Usia Dini Dalam Kajian Sosio-Kultural 138

D. Anak Usia Dini Dalam Perundang-Undangan 142

BAB XI

HOLISTIK PARENTING ANAK USIA DINI 149

A. Pendahuluan 149

B. Metode Penelitian 150

C. Definisi Holistik Parenting Anak Usia Dini 151

D. Strategi Holistic Parenting Anak Uisa Dini 152

DAFTAR PUSTAKA 159

GLOSARIUM 169

BIODATA PENULIS 173

ABSTRAK

Buku yang terdiri dari 11 bab ini membahas tentang integrasi antara konsep Islam dan prinsip-prinsip psikologi dalam praktik pengasuhan anak, yang dikenal sebagai parenting. Dalam era modern ini, di mana tantangan dan kompleksitas dalam mendidik anak semakin berkembang, ada kebutuhan untuk menggabungkan ajaran-ajaran Islam dengan pemahaman psikologis yang mendalam agar dapat membentuk generasi yang seimbang secara spiritual, emosional, dan sosial.

Buku "Fiqh Parenting" memberikan wawasan tentang bagaimana orangtua dapat menggabungkan nilai-nilai Islam dengan pemahaman tentang perkembangan psikologi anak. Melalui pendekatan ini, buku ini membantu membimbing orangtua dalam menghadapi situasi-situasi yang kompleks dalam mendidik anak-anak mereka. Berdasarkan ajaran Islam, buku ini menguraikan prinsip-prinsip pengasuhan yang mencakup nilai-nilai seperti kasih sayang, disiplin yang tepat, komunikasi efektif, dan pembentukan karakter Islami.

Selain itu, buku ini juga membahas tentang peran penting komunikasi dalam hubungan orangtua-anak, serta strategi untuk membangun ikatan yang kuat berdasarkan pengertian psikologis tentang bagaimana anak-anak berinteraksi dan merespons lingkungan mereka. Dengan menyajikan pengetahuan tentang tahapan perkembangan anak, buku ini membantu orangtua untuk

menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak pada setiap fase perkembangan.

Dengan menjembatani kesenjangan antara ajaran agama dan ilmu psikologi, buku "Fiqh Parenting" memberikan panduan praktis bagi orangtua yang ingin mendidik anak-anak mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan pemahaman modern tentang perkembangan manusia. Melalui penjelasan yang komprehensif dan contoh-contoh nyata, buku ini menginspirasi orangtua untuk menjadi pembimbing yang lebih baik bagi generasi mendatang, dengan memadukan nilai-nilai keagamaan dengan pengetahuan psikologis yang mendalam.

BAB I

KOLABORASI KONSEP FIQH DAN PSIKOLOGI DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SEJAK DINI

A. Pendahuluan

Seorang anak adalah makhluk ciptaan yang memerlukan perawatan, penuh kasih, dan lingkungan yang mendukung pertumbuhannya. Selain itu, anak merupakan elemen integral dalam lingkungan keluarga yang memberikan peluang bagi mereka untuk memahami perilaku yang esensial guna mencapai perkembangan yang positif dalam dinamika kehidupan Bersama (Saadatul Maghfira, 2016). Dalam era modern yang terus berkembang semakin canggih, membentuk karakter Islami pada anak menjadi sebuah prioritas yang sangat penting. Saat ini dengan laju perkembangan teknologi dan informasi, generasi sekarang lebih banyak menggunakan waktunya untuk bermain gadget, bermedia sosial daripada berinteraksi dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya. Membentuk karakter Islami bukan hanya sekedar sebagai pemahaman tentang ajaran agama saja, tetapi juga melibatkan pengembangan moral, etika dan kecerdasan emosional yang kuat. Untuk mencapai hal ini, diperlukan pendekatan yang menyeluruh.

Dalam upaya membentuk karakter Islami sejak usia dini, kami sebagai penulis menggabungkan teori fiqh dan psikologi yang dapat menjadi pondasi yang kuat. Teori fiqh sebagai pedoman moral dan etika berdasarkan ajaran agama Islam, sedangkan teori

psikologi digunakan untuk memahami bagaimana perkembangan psikologis anak. Dengan menggabungkan keduanya, kita dapat memberikan pendekatan yang lebih efektif dalam membentuk karakter Islami yang kuat pada anak-anak.

Melalui teori fiqih memberikan pemahaman terhadap anak-anak tentang nilai-nilai dan tuntunan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat memahami pentingnya bermuamalah dengan sesama, berbuat baik, menghormati yang lebih tua, dan mematuhi aturan agama. Oleh sebab itu, perlunya pemahaman ini disesuaikan dengan bagaimana proses perkembangan psikologis anak agar pemahaman tentang ajaran agama Islam itu bisa tersalurkan dan bisa dipahami oleh anak.

Dalam hal ini, teori psikologi juga memberikan wawasan tentang perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak-anak. Dengan memahami karakteristik psikologis anak pada setiap tahap perkembangannya, orang tua dapat mengetahui dengan metode apa yang sesuai dan efektif dalam memberikan pemahaman pembelajaran tentang ajaran agama Islam.

Selain itu sebagai orang tua perlu menjadi teladan yang baik dengan cara mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari karena anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku yang dilihat dari orang tuanya.

Lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan anak dalam menerapkan pengajaran dan praktik agama, serta dikuatkan dengan hal positif atas perilaku Islami yang

baik, itu akan membantu anak-anak menghayati nilai-nilai agama dengan baik.

Dengan menggabungkan teori fiqih dan psikologi, kita dapat mengembangkan metode pendekatan seperti apa yang kita gunakan dalam membentuk karakter Islami sejak usia dini. Melalui kedua teori ini, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang bermoralitas, pemahaman agama Islam kokoh, serta memiliki kecerdasan emosional yang baik.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif jenis studi pustaka (*analysis content*). Metode studi pustaka ini adalah salah satu metode yang banyak digunakan para peneliti. Para peneliti yang menggunakan metode ini mengambil informasi dan referensi dari berbagai kajian-kajian terdahulu. Metode kualitatif ini merujuk pada tulisan artikel ataupun jurnal penulis lain dan bisa juga merupakan hasil dari penelitian lapangan.

C. Prinsip-Prinsip Fiqih Parenting

Praktik mendidik anak (parenting) mengandung aturan-aturan yang perlu diikuti oleh orang tua dan ditegakkan melalui pelaksanaan pengasuhan. Terdapat empat prinsip inti yang wajib dipegang, yaitu menjaga moralitas anak (*al-muhafazhah*), merangsang pertumbuhan potensi anak (*al-tanmiyah*), memberikan arahan (*al-taujih*), dan mengajarkan dengan bertahap

(*al-tadarruj*) (Umami Shofi dalam Abdul Goffar dan Saeful Kurniawan, 2018).

- a) Pembinaan sifat bayi (*al-Muhafazhoh*). Dalam hadits terungkap bahwa tiap-tiap anak lahir ke dunia dalam keadaan fitrah, dengan tujuan membawa iman sejak dalam kandungan. Orang dengan karakter ini cenderung menerima kebenaran. Orang tua muslim harus menjaga fitrah ini dalam proses pendidikan, karena pembentukan keimanan anak (apakah tetap beriman atau pindah agama lain) tergantung bagaimana cara orang tua membesarkan anak (Sulaiman bin Ahmad al-Thabarani, al-Musudah al-Ausath)
- b) Penggalian potensi anak (*al-Tanmiyah*). Selain prinsip *Al-Muhafazhah*, tugas orang tua adalah menggali potensi alami anak mereka. Hal ini bertujuan untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi individu yang tangguh.
- c) Memberi petunjuk (*al-Taujih*). Meskipun anak memiliki potensi keimanan yang sudah ada sejak dalam kandungan, namun harus dibimbing sedemikian rupa sehingga keimanan ini tak dapat dipisahkan dari diri individu. Sebab saat manusia lahir, ia tak hanya membawa keyakinan bawaan, tetapi juga kemampuan yang bermanfaat dan kadang merugikan. Oleh karena itu, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk membimbing anak menuju peningkatan, mengajarkan norma-norma agama,

mengajarkan kemandirian dengan tidak mengabaikan setiap permintaannya, dan lain sebagainya.

- d) Secara bertahap (*al-Tadarruj*). Proses mengasuh anak harus dilaksanakan dengan ketabahan dan kesabaran, tanpa terburu-buru menuju hasil akhir, melainkan dengan langkah demi langkah, sampai anak memahami dan mengenal arahan dari orang tua mereka. Pendidikan perlu disesuaikan dengan kapabilitas dan fase perkembangan anak. Anak-anak lebih mudah menyerap, mengerti, mengingat, dan menerapkan arahan dari orang tua saat pembelajaran diberikan secara bertahap.

D. Teori Psikologi Anak

Konsep perkembangan manusia berarti adanya perubahan-perubahan yang terorganisasi yang terjadi sebagai akibat dari kematangan dan pengalaman, perubahan berarti perubahan pada semua struktur dan fungsi yang ada pada diri seseorang, dan perubahan ini merupakan proses kompleks yang menggabungkan semua struktur dan fungsi tersebut. Perkembangan berarti bagaimana seseorang tumbuh, beradaptasi dan berubah sepanjang hidupnya. Seseorang tumbuh, beradaptasi dan berubah melalui perkembangan fisik, kepribadian, perkembangan sosio-emosional, perkembangan kognitif (berpikir) dan perkembangan bahasa.

Sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang terbentuk pada tahun-tahun pertama merupakan dasar penting bagi perkembangan, yang sangat menentukan berapa lama seseorang

berhasil menyesuaikan diri dengan kehidupan sebagai orang dewasa.

Adapun karakteristik yang perlu kita ketahui dalam masa anak usia 2-6 tahun (Nilawati Tadjuddin, 2014) sebagai berikut:

a) Usia Anak 2 Tahun sebagai Pemimpin

- Suka berlari.
- Membuka pintu menggunakan pegangan pintu.
- Menyentuh tubuhnya.
- Tidak suka pergi ke tempat tidur.
- Tidak suka berbagi.
- Suka melihat buku dan mendengarkan cerita.
- Suka tidak menggunakan baju dan berlari-lari tanpa baju.
- Banyak menggunakan kata “tidak”.
- Ingin melakukan sesuatu sendiri.
- Marah dan teriak.
- Mengetahui kapan ia perlu pergi ke kamar kecil, tapi mungkin kehilangan kendali.
- Dapat mulai dilatih ke kamar kecil.

b) Usia Anak 3 Tahun sebagai Teman.

- Dapat menyanyikan sebuah lagu.
- Banyak bertanya seperti “apa itu?”, “mau pergi kemana ?”
- Banyak bertanya “kenapa?”
- Kadang-kadang berbagi mainan dan diambil kembali.
- Dapat membuka ritsleting besar.
- Dapat mengatakan apa yang telah dilakukannya kemarin.

- Suka bertindak lucu.
 - Puas main dengan diri sendiri.
 - Dapat mengendarai sepeda roda tiga atau roda besar.
 - Ingin main dengan anak lainnya.
- c) Usia 4 Tahun sebagai Pengembara
- Dapat mulai menjiplak huruf-huruf besar.
 - Bertanya menggunakan semua jenis pertanyaan.
 - Bercerita tetapi kadang-kadang bingung apakah cerita itu benar atau tidak.
 - Suka kata-kata dan membuat suara, seperti sajak.
 - Dapat menceritakan dimana ia tinggal.
 - Dapat menggunakan pisau untuk memotong makanan.
 - Dapat menggunakan ritsleting celananya.
 - Menggambar sebuah gambar seperti sesuatu yang ia ketahui.
 - Mungkin bermimpi buruk di malam hari.
 - Anak perempuan ingin belajar tentang anak laki-laki, dan sebaliknya.
- d) Outcome perkembangan kognitif dan belajar anak usia 6 tahun
- Mengenali warna warna (minimal 6 warna).
 - Mengenal bentuk-bentuk geometri (minimal 6 bentuk).
 - Memahami dimensi dan hubungan (seperti atas bawah, dalam luar, depan belakang dan waktu yang berbeda (pagi, siang, sore, malam).
 - Memahami perbedaan ukuran (besar kecil, pendek tinggi, tipis tebal, lebar sempit).

- Memahami konsep sains sederhana (contoh:apa yang terjadi jika warna dicampuri).
- Memahami perbedaan rasa (manis, asam, pahit, asin, pedas).
- Memahami perbedaan bau/aroma (harum, wangi, apek, busuk).
- Dapat mengekspresikan pikiran dan ide.
- Dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan.

1. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Tepat

Terdapat beberapa metode *parenting* bagi orang tua yang sesuai untuk anak usia pra sekolah (Abdul Goffar dan Saeful Kurniawan, 2018) adalah sebagai berikut:

a. *Metode Keteladanan*

Teladan dalam praktik pengasuhan ditunjukkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka, yang melibatkan perilaku dan kata-kata yang layak diikuti oleh anak-anak dalam tindakan mereka (Muhammad Al-Khal`awi dan Muhammad Sa`id Mursi, 2007). Pada prinsipnya, manusia memiliki kecenderungan alami untuk membutuhkan figur teladan dan contoh yang mampu mengarahkan mereka menuju jalur kebenaran, serta mengajarkan cara menerapkan ajaran Allah.

b. *Metode Nasihat*

Pada prinsipnya, manusia secara alami cenderung membutuhkan teladan dan panduan yang mampu membimbing mereka ke arah kebenaran dan

mengajarkan cara mengamalkan ajaran Allah. Metode nasihat, yang juga dikenal sebagai *mau'izhah hasanah*, merupakan cara lain untuk mencapai hal ini. Bagi anak-anak, pendekatan ini masih relevan karena dalam tahap perkembangan mereka, cenderung meniru tindakan dan perkataan orang tua. Agar metode nasihat berjalan secara efektif, diperlukan penggunaan media yang sesuai, seperti:

- **Aktivitas Bermain.** Pada saat tersebut, sebenarnya terjadi gabungan dari beberapa proses; seperti proses berpikir, aktivitas fisik, interaksi sosial, serta penggunaan emosi, yang semuanya menjadi satu proses yang menyatu. Saat anak terlibat dalam bermain, ada peluang untuk mengintegrasikan pesan-pesan positif, baik melalui gerakan atau kata-kata yang dipilih, ke dalam aktivitas bermain tersebut.
- **Berbicara secara tegas dan lugas** kepada anak tanpa melibatkan pengantar yang berlebihan, sambil menyajikan informasi, pengetahuan, dan pemikiran, dapat mengakibatkan anak dengan mudah menerima pesan yang diajukan.

c. *Metode Kisah*

Mengisahkan kisah memiliki potensi untuk memicu keyakinan historis dalam diri anak, sekaligus meningkatkan semangat dan dorongan perkembangan

alami mereka. Isi dari cerita tersebut mampu memotivasi anak-anak, mendorong minat mereka untuk mencontoh. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam narasi ini menjadi penting sebagai pondasi pengetahuan serta memperkuat keyakinan.

d. *Metode Pembiasaan (Habitulasi)*

Pendidikan melalui pengulangan dan ketertiban termasuk dalam elemen kunci keberhasilan pendidikan, dan merupakan cara yang paling efektif dalam membangun keimanan dan akhlak anak. Dengan demikian, proses pembiasaan merupakan salah satu faktor penguatan dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Pendekatan ini sesuai untuk kegiatan sehari-hari, seperti makan, minum, tidur, bangun tidur, menggunakan kamar mandi, masuk dan keluar rumah, dan sebagainya.

e. *Metode Perumpamaan*

Definisi perumpamaan merujuk pada sebuah kalimat yang digunakan untuk menjelaskan situasi tertentu yang mirip atau identik dengan situasi yang dialami (Muhammad Bajuri, 2006). Pendekatan perumpamaan juga memiliki potensi untuk mengokohkan pemahaman di pikiran anak. Rasulullah sendiri telah mempraktikkan pendekatan ini, termasuk dalam hadits yang menyajikan perumpamaan tentang

"seorang mukmin" yang diibaratkan sebagai "pohon kurma".

f. *Metode Targhib dan Tarhib*

Anak yang menunjukkan perilaku yang positif dan tindakan yang baik perlu diberikan dukungan melalui penghargaan, pengakuan, serta hadiah untuk menjaga agar mereka terus merasa bahagia dengan tindakan positif tersebut. Konsep ini disebut sebagai upaya memberikan semangat positif (*targhib*). Sementara itu, bagi anak yang menunjukkan perilaku yang perlu diperbaiki, sebaliknya perlu diberi peringatan, diancam, ditakut-takuti, dan sebagainya supaya ia jera dari perilaku itu. Ini disebut *tarhib*. Kedua metode ini perlu dielaborasi secara berimbang dan proporsional. Metode ini harus benar-benar dipahami oleh orang tua agar hasilnya maksimal. Oleh karena itu, dalam memberikan *targhib* dan *tarhib* orang tua perlu melandasinya dengan sikap kasih sayang tanpa harus keluar dari fitrah dan aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah.

2. Lingkungan yang Mendukung

Anak-anak memulai perjalanan mereka dari latar belakang yang beraneka ragam, sehingga tingkat agama dan keyakinan mereka pun bervariasi. Pengaruh dari lingkungan keluarga sangat signifikan dalam membentuk kebiasaan ibadah yang diterapkan oleh para murid. Selain

itu, lingkungan tempat anak-anak berinteraksi dengan masyarakat juga berdampak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan yang positif dalam konteks pendidikan akan memberikan pengaruh yang baik, tetapi jika lingkungan tidak mendukung, maka dapat menghambat proses pembentukan karakter keagamaan anak.

Kesuksesan dan ketidakberhasilan dalam membentuk nilai-nilai agama pada anak juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitarnya. Jika lingkungan di sekitar mampu memancarkan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter agama anak, maka hal tersebut akan memberikan sumbangan positif terhadap proses pembentukan karakter keagamaan. Sebaliknya, jika lingkungan tidak mendukung dan tidak relevan dengan upaya membentuk karakter keagamaan anak, maka ini jelas akan menghambat proses tersebut (Moh Ahsanulhaq, 2019).

3. Penguatan Positif

Melalui pemberian pendidikan agama sejak usia dini pada anak, diharapkan mampu mengembangkan potensi serta fondasi pemahaman anak dalam berperilaku, berinteraksi sosial, serta mengembangkan kepribadian. Dengan demikian, tujuan dari pendidikan ini adalah menjadikan anak tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga dalam aspek emosional dan spiritual. Pendidikan agama tidak hanya terbatas pada institusi formal seperti

sekolah, pesantren, dan madrasah, melainkan juga dapat diimplementasikan di lembaga pendidikan nonformal seperti tempat pelatihan dan kelompok belajar, serta yang paling signifikan, dalam lingkungan keluarga sebagai institusi pendidikan informal.

Pemberian pendidikan agama dalam lingkungan keluarga merupakan fondasi awal bagi pendidikan lanjutan anak (Nurussakinah Daulay, 2015). Isi dari pendidikan agama melibatkan aspek keyakinan (iman), pengabdian kepada Tuhan (ibadah), serta perilaku yang baik (akhlakul karimah). Bagian dari pendidikan akhlak ini berhubungan erat dengan pembentukan karakter. Bahkan, unsur-unsur seperti pendidikan iman dan ibadah juga dapat berkontribusi pada pembentukan karakter. Dengan demikian, pentingnya pendidikan agama pada tahap awal dalam membentuk serta memperkembangkan karakter dan moral anak menjadi semakin jelas.

BAB II

PARENTING ISLAMI DI ERA SOCIETY 5.0

A. Pendahuluan

Di era saat ini, banyak orang tua yang tidak siap menghadapi kemajuan teknologi yang pesat. Akibatnya, mereka kesulitan mengikuti perkembangan anak-anak mereka, terutama dalam hal penggunaan perangkat seluler. Fenomena ini mengakibatkan anak-anak pada era ini dianggap lebih cerdas daripada orang tua mereka. Data menunjukkan bahwa sebanyak 54% dari 100% orang tua menyatakan bahwa anak-anak di era ini memiliki kecerdasan yang melebihi generasi sebelumnya (Ryan Sara Pratiwi, 2021).

Perkembangan teknologi juga berdampak signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan anak-anak pada era Society 5.0. Hal ini mencakup pengaruh dari penggunaan perangkat seluler dan bagaimana anak-anak tersebut tumbuh dan berkembang baik melalui interaksi dengan perangkat tersebut maupun melalui pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Oleh karena itu, sebagai pendidikan pertama dalam kehidupan anak, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan, kasih sayang, dan pendidikan yang tepat pada anak usia dini.

Dalam menghadapi perkembangan pesat dari era Society 5.0, orang tua harus mampu memahami peran mereka. Mereka harus menjadi benteng utama dalam membimbing anak-anak dalam menghadapi pengaruh teknologi tersebut. Orang tua perlu

dapat menerima dan tidak menolak perkembangan era Society yang memiliki dampak positif dan negative (Sulistiyani Puteri Ramadhani and Rudi Ritonga, 2019). Dengan demikian, mereka dapat menjaga keseimbangan yang baik dan memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak dalam menghadapi era ini.

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Sell Cell* dan dipublikasikan oleh Cnet, sekitar 42% anak-anak menghabiskan setidaknya 30 jam per minggu untuk bermain gadget. Penelitian ini melibatkan 1.135 orang tua di Amerika Serikat yang memiliki anak usia 4 hingga 14 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 47% anak-anak di bawah usia 6 tahun dan 12 persen anak usia 1 atau 2 tahun telah menggunakan gadget.

Alasan yang dikemukakan oleh 40% orang tua yang disurvei untuk memberikan gadget kepada anak-anak adalah agar mereka tenang dan tidak mengganggu orang tua. Namun, pemberian gadget secara berlebihan ini memiliki risiko tinggi terhadap kesehatan anak, termasuk masalah konsentrasi dan dampak pada perkembangan otak anak. Profesor psikologi kognitif dari Universitas Utrecht, Belanda, yaitu Stefan Van Der Stigchel (dalam Silvy Rolis Lasurital dkk, 2022), juga menyampaikan bahwa kecanduan gadget dapat mempengaruhi keadaan emosional anak.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pendapat Tika Bisono, seorang tokoh psikolog anak, yang mengatakan bahwa kecanduan gadget pada anak dapat menyebabkan perilaku yang

tidak terkontrol, kesulitan mengatur emosi, dan kesulitan dalam berkonsentrasi. Jika keadaan ini berlanjut, anak dapat mengalami gangguan baik secara fisik maupun psikologis. Pernyataan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suler (Gusti Ayu Nyoman Triana Dewi, 2020), yang menemukan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari individu dan berdampak negatif, termasuk prestasi belajar anak. Banyak orang tua mengeluhkan perubahan sikap dan perilaku anak mereka yang kecanduan gadget. Selain itu, menurut penelitian yang diterbitkan oleh uswitch.com, 25 persen anak-anak di seluruh dunia sudah memiliki gadget sebelum usia 8 tahun.

Dalam hal ini, akan diuraikan nilai-nilai, tantangan, dan panduan praktis dalam parenting Islami di era Society 5.0 dan cara mengatasi tantangan di era 5.0. Melalui pemahaman yang baik tentang pendekatan ini dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, orang tua muslim dapat membentuk generasi yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terus berlangsung di era yang semakin digital ini.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tepatnya menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Metode studi pustaka ini merupakan salah satu metode yang banyak digunakan para peneliti dimana para peneliti yang menggunakan metode ini mengambil informasi dan referensi dari berbagai tulisan orang-orang terdahulu. Metode

kualitatif ini merujuk pada tulisan artikel ataupun jurnal penulis lain dan bisa juga merupakan hasil dari penelitian lapangan.

C. Nilai-Nilai dalam Parenting Islami Era Society 5.0

Parenting islami era society 5.0 mendasarkan pendekatannya pada nilai-nilai Islam yang mengarah pada pembangunan kepribadian yang sehat bagi anak-anak . Beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam parenting Islami di era Society 5.0 (Lilis Madyawati dkk, 2021) antara lain:

1. Tauhid

Nilai tauhid merupakan dasar bagi seluruh ajaran Islam. Dalam konteks parenting Islami, nilai ini mengajarkan kepada orang tua dan anak-anak tentang keesaan Allah dan pentingnya memprioritaskan hubungan dengan-Nya dalam era yang didominasi oleh teknologi. Orang tua diajarkan untuk membantu anak-anak memahami bahwa teknologi hanyalah alat yang diciptakan oleh Allah, dan hubungan mereka dengan-Nya harus tetap menjadi prioritas utama.

2. Akhlak Mulia

Parenting islami mendorong perkembangan karakter anak dengan menjaga etika dalam penggunaan teknologi. Orang tua harus membimbing anak-anak dalam memahami pentingnya menjaga adab dan perilaku yang baik saat berinteraksi dengan teknologi. Hal ini meliputi penggunaan yang bertanggung jawab, menghormati privasi orang lain, menghindari konten negatif, dan bersikap jujur dan adil dalam lingkungan digital.

3. Ilmu dan Pembelajaran

Nilai ini mengajarkan pentingnya pendidikan dan pembelajaran dalam Islam. Dalam era society 5.0, teknologi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, parenting Islami mengajarkan orang tua untuk memperkenalkan anak-anak pada teknologi yang bermanfaat dan menjadikannya sebagai sarana pembelajaran yang positif. Hal ini dapat mencakup memanfaatkan aplikasi edukatif, konten Islami, dan platform online yang dapat memperluas pengetahuan anak-anak tentang agama, ilmu pengetahuan, dan dunia di sekitar mereka.

4. Keterampilan Digital

Parenting Islami juga mendorong anak-anak untuk mengembangkan keterampilan digital yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dunia yang semakin digital. Orang tua diajarkan untuk membimbing anak-anak dalam mempelajari dan menggunakan teknologi dengan bijaksana, termasuk pemahaman tentang penggunaan yang aman, privasi, dan keamanan dalam lingkungan digital.

5. Tanggung Jawab Sosial

Parenting Islami menekankan pentingnya anak-anak menyadari dan memenuhi tanggung jawab sosial mereka. Di era society 5.0, teknologi dapat menjadi sarana untuk memperluas pengaruh anak-anak dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Orang tua diajarkan untuk menginspirasi anak-anak agar menggunakan teknologi untuk

membangun koneksi yang lebih baik, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan berkontribusi dalam masyarakat.

Melalui penerapan nilai-nilai ini dalam parenting Islami di era society 5.0, orang tua dapat membimbing anak-anak mereka untuk tumbuh dan berkembang dengan landasan yang kuat dalam agama, moral, dan etika, sambil menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat.

D. Tantangan yang Dihadapi Parenting Islami Era Society 5.0

Parenting Islami di era society 5.0 menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi oleh orang tua Muslim dalam mengasuh anak-anak mereka dengan prinsip-prinsip Islam. Berikut adalah beberapa tantangan yang dihadapi dalam parenting Islami pada era Society 5.0 (Ahmad Yani, dkk, 2020) antara lain:

1. Konten Negatif

Di era digital, akses mudah terhadap berbagai jenis konten menjadi tantangan bagi orang tua muslim. Anak-anak dapat terpapar dengan konten negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti kekerasan, pornografi, atau materi yang bertentangan dengan moral. Orang tua perlu waspada dan proaktif dalam memantau aktivitas online anak-anak mereka serta mengajarkan mereka untuk memilih dan mengonsumsi konten yang baik dan Islami.

2. Pengawasan Digital

Era society 5.0 menawarkan banyak perangkat teknologi, seperti ponsel pintar, tablet, dan komputer, yang memberikan akses ke dunia digital. Tantangan bagi orang tua adalah mengawasi dan mengendalikan penggunaan perangkat ini oleh anak-anak mereka. Membatasi waktu layar dan mengatur aturan penggunaan yang sehat dan islami menjadi penting dalam menghindari ketergantungan berlebihan dan efek negatif dari penggunaan teknologi.

3. Pengaruh Media Sosial

Media sosial memainkan peran penting dalam kehidupan anak-anak di era society 5.0. Namun, penggunaan yang berlebihan atau tidak bijaksana dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan mental, self-esteem, dan interaksi sosial anak-anak. Orang tua perlu membimbing anak-anak dalam menggunakan media sosial dengan bijaksana, menghindari perbandingan yang merugikan, dan mengajarkan pentingnya membangun hubungan interpersonal yang sehat di dunia nyata.

4. Ketergantungan Teknologi

Anak-anak sering kali menjadi tergantung pada teknologi, seperti game online, media sosial, atau konten hiburan digital. Tantangan bagi orang tua adalah membantu anak-anak mengembangkan keseimbangan yang baik antara kegiatan teknologi dan kegiatan fisik, sosial, dan spiritual yang lain. Mengajarkan anak-anak untuk mengelola waktu mereka

dengan bijaksana dan menghargai kegiatan di dunia nyata menjadi penting dalam mengatasi ketergantungan teknologi.

5. Perubahan Sosial

Era society 5.0 ditandai oleh perubahan sosial yang cepat, termasuk perubahan nilai dan norma dalam masyarakat. Anak-anak dapat terpapar dengan pandangan yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti materialisme, hedonisme, atau individualisme yang berlebihan. Orang tua perlu menghadapi tantangan ini dengan memberikan pendidikan agama yang kuat, membangun komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka, dan memberikan contoh yang baik tentang prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi orang tua Muslim untuk memperoleh pemahaman yang baik tentang teknologi dan perubahan sosial yang terjadi di era Society 5.0. Dengan pendekatan yang bijaksana, komunikasi antara anak dan orang tua atau guru menjadi lebih baik.

E. Panduan Praktis dalam Parenting Islami di Era Society 5.0

Panduan praktis dalam parenting Islami di era society 5.0 dapat membantu orang tua muslim dalam mengasuh anak-anak mereka dengan prinsip-prinsip Islam yang relevan dalam konteks teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Berikut adalah beberapa panduan praktis yang dapat diikuti:

1. Komunikasi dan Pembinaan Hubungan

Komunikasi dan pembinaan hubungan antara orang tua dan anak secara praktisnya dapat dilakukan dengan beberapa hal berikut ini:

- a. Membangun komunikasi yang efektif dengan anak-anak. Hal ini bisa diterapkan dengan cara mendengarkan mereka dengan penuh perhatian, memberikan ruang untuk mereka menyampaikan pikiran dan perasaan mereka, dan membuat waktu khusus untuk berinteraksi secara langsung tanpa gangguan teknologi.
- b. Membina hubungan yang kuat berdasarkan kepercayaan dan saling pengertian. Hal ini bisa dilakukan dengan menjalin ikatan yang kuat dengan anak-anak agar mereka merasa nyaman untuk berbicara dan berbagi tentang pengalaman, tantangan, dan kehidupan digital mereka.

2. Pendidikan Agama

- a. Memberikan pendidikan agama yang kuat kepada anak-anak. Ajarkan nilai-nilai Islam, ajaran moral, dan etika yang relevan dengan konteks teknologi dan perubahan sosial. Dorong mereka untuk memahami nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam penggunaan teknologi dan interaksi online.
- b. Memberikan edukasi pada anak akan dampak positif dan negatif dari teknologi dalam konteks kehidupan

beragama mereka. Mengajarkan mereka untuk memilih konten islami, menghindari konten yang bertentangan dengan agama, dan memanfaatkan teknologi untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Islam.

3. Pengawasan dan Batasan Penggunaan Teknologi

- a. Menetapkan aturan dan batasan yang sehat dalam penggunaan teknologi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengatur jadwal penggunaan layar, termasuk waktu yang dihabiskan untuk kegiatan fisik, sosial, belajar, dan agama.
- b. Memonitor dan memantau aktivitas online anak-anak secara aktif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menginstal perangkat keamanan dan kontrol orang tua untuk melindungi anak-anak dari konten negatif, serta memantau interaksi mereka di media sosial dan platform digital lainnya.

4. Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran

- a. Memilih aplikasi, konten digital, dan sumber daya online yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai Islami untuk membantu anak-anak dalam pembelajaran dan pengetahuan agama.
- b. Mendorong anak-anak untuk menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang positif, termasuk akses ke tafsir Al-Qur'an digital, aplikasi doa, dan konten islami yang mendidik.

5. Teladan yang Baik

- a. Memberikan contoh yang baik dalam penggunaan teknologi. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan teladan dalam penggunaan yang bijaksana, etika online, dan nilai-nilai Islam dalam interaksi digital.
- b. Membimbing anak-anak untuk mengenali dampak teknologi pada kehidupan sehari-hari dan membantu mereka memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia digital dan dunia nyata, serta prioritas agama dalam pengambilan keputusan.

F. Strategi Parenting Islami terhadap Dinamika Pendidikan Islam di Era Society 5.0

Dalam menghadapi dinamika pendidikan Islam di era society 5.0, strategi parenting Islami dapat membantu orang tua dalam membimbing anak-anak mereka dengan nilai-nilai Islam yang relevan. Berikut ini ada beberapa strategi yang kami kutip yang dapat diterapkan dalam parenting Islami terhadap dinamika pendidikan Islam di era society 5.0 (Raisya Shabira Nursetya dkk, 2021) antara lain:

1. Pendidikan Agama yang Komprehensif

Orang tua perlu memberikan pendidikan agama yang komprehensif kepada anak-anak mereka, tidak hanya terbatas pada pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam,

tetapi juga mengenai pemahaman kontekstual dan aplikasi ajaran Islam dalam era digital. Hal ini meliputi pemahaman tentang etika digital, pemahaman tentang pengaruh teknologi terhadap kehidupan sehari-hari, serta penekanan pada penerapan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi.

2. Pemilihan Institusi Pendidikan yang Berkualitas

Orang tua perlu memilih institusi pendidikan Islam yang berkualitas untuk anak-anak mereka. Institusi tersebut harus mampu mengintegrasikan pendidikan agama dengan penggunaan teknologi yang bijaksana. Mereka juga harus memiliki kurikulum yang relevan dengan dinamika pendidikan Islam di era Society 5.0, termasuk pengajaran tentang teknologi, media sosial, dan etika digital.

3. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Orang tua dapat memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran anak-anak mereka. Melalui aplikasi edukatif, platform pembelajaran online, atau video pembelajaran islami, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan agama dengan cara yang menarik dan interaktif. Orang tua juga dapat membantu anak-anak dalam memilih konten digital yang bermanfaat dan islami, serta memantau dan mengawasi aktivitas online mereka.

4. Membangun Kesadaran dan Kritis terhadap Informasi Digital

Dalam era Society 5.0, akses terhadap informasi digital sangat luas. Orang tua perlu membantu anak-anak dalam membangun kesadaran dan keterampilan kritis terhadap informasi yang mereka temui di dunia digital. Mereka perlu diajarkan untuk memverifikasi kebenaran informasi, memahami sumber informasi, dan menghindari penyebaran informasi yang tidak valid atau berbahaya.

5. Pembinaan Sikap Bertanggung Jawab dalam Penggunaan Teknologi

Orang tua perlu membimbing anak-anak dalam penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Mereka harus mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menggunakan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat, menghormati privasi orang lain, dan berperilaku etis dalam interaksi online. Orang tua juga perlu memberikan pemahaman tentang bahaya *cyberbullying*, kejahatan *cyber*, dan perlindungan privasi di dunia digital.

6. Teladan yang Islami

Orang tua harus menjadi *role of model* atau contoh yang baik dalam penggunaan teknologi dan interaksi online. Mereka perlu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di dunia digital maupun di dunia nyata.

G. Cara Mengatasi Tantangan Dalam Pendidikan Islam di Era Society 5.0

Untuk mengatasi tantangan dalam era society 5.0 (Fatimah Arsy Yani, 2021), termasuk tantangan dalam pendidikan Islam, berikut ini beberapa langkah yang dapat diambil:

1. Penguatan Pendidikan Agama

Menguatkan pendidikan agama yang komprehensif dan kontekstual sebagai landasan utama dalam pendidikan Islam. Hal ini meliputi penekanan pada pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, praktek ibadah, etika, dan moralitas Islam.

2. Pemilihan Konten Digital yang Berkualitas

Memilih konten digital yang berkualitas dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Orang tua dan pendidik perlu memverifikasi dan mengevaluasi konten digital yang digunakan dalam pendidikan agar sesuai dengan standar Islam dan memberikan manfaat yang positif.

3. Pembekalan Keterampilan Kritis

Membekali anak-anak dengan keterampilan kritis yang diperlukan untuk memilah informasi yang akurat dan sah dari berbagai sumber di era digital. Ini melibatkan pengembangan kemampuan analisis, penilaian, dan verifikasi informasi yang diperoleh dari internet.

4. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Mengintegrasikan teknologi secara bijaksana dalam proses pembelajaran Islam. Pendekatan ini dapat

mencakup penggunaan aplikasi, sumber daya online, dan media digital lainnya yang relevan untuk memperkaya pengalaman belajar anak.

5. Pembinaan Etika Digital

Mengajarkan siswa tentang etika digital, penggunaan yang bertanggung jawab, dan perilaku yang baik dalam interaksi online. Hal ini termasuk mengajarkan tentang penghormatan privasi, penggunaan bahasa yang sopan, menghindari cyberbullying, dan menjaga integritas dalam konteks digital.

6. Kolaborasi dengan Orang Tua

Melibatkan orang tua sebagai mitra dalam pendidikan Islam di era society 5.0. Kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk memastikan konsistensi nilai-nilai Islam yang diajarkan di rumah dan di sekolah.

7. Pengembangan Keterampilan Digital

Mempersiapkan siswa dengan keterampilan digital yang diperlukan dalam era society 5.0. Selain pendidikan agama, siswa juga perlu diberdayakan dengan keterampilan teknologi, seperti penggunaan alat komunikasi digital, pemahaman tentang keamanan online, dan kemampuan teknologi yang relevan.

8. Pendidikan Karakter

Meningkatkan pendidikan karakter yang kuat dalam pendidikan Islam. Fokus pada pengembangan

kepribadian yang baik, nilai-nilai moralitas, empati, kejujuran, dan integritas yang dapat membantu siswa menghadapi tantangan moral di era digital.

Melalui kombinasi strategi-strategi tersebut, pendidikan Islam dapat mengatasi tantangan di era society 5.0 dan memastikan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam konteks yang terus berkembang.

BAB III

IMPLEMENTASI KONSEP FIQIH DALAM PRAKTIK PARENTING

A. Pendahuluan

Fiqih merupakan ilmu yang membahas tentang hukum-hukum Islam, baik yang berkaitan dengan ritual ibadah maupun yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Yuyun Rohmatul Uyuni, 2019). Pentingnya konsep fiqih dalam praktik parenting adalah sebagai tujuan untuk membentuk karakter yang baik dan mandiri terhadap anak, sehingga dengan praktik parenting ini maka dapat mempermudah orang tua baik dalam mengasuh, mendidik dan sebagainya. Jadi konsep fiqih ini dapat dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai Agama melalui contoh atau tindakan secara langsung yang dilakukan oleh orang tua itu sendiri. Selain itu, orang tua juga dapat mengajarkan anak untuk membaca dan memahami ajaran agama dengan baik, dengan demikian anak dapat memahami dan mengaplikasikan konsep fiqih dalam kehidupan sehari-hari. implementasi konsep fiqih dalam praktik parenting adalah proses pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua yang melibatkan pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak (Agus Mahfudin, 2022). Konsep fiqih, di sisi lain, merujuk pada ajaran dan prinsip dalam Islam yang berkaitan dengan tata cara hidup sehari-hari. penerapan nilai-nilai fiqih dalam praktik parenting dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan dan Pendidikan terhadap anak.

Parenting (Moh Najih Sorohudin, 2014) juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip yang sesuai dengan nilai-nilai agama dalam praktik parenting mereka. Dalam konteks Islam, konsep fiqh memberikan pedoman yang jelas dan komprehensif dalam menjalankan kewajiban sebagai orang tua. Implementasi konsep fiqh dalam praktik parenting adalah topik yang penting dan relevan dalam konteks kehidupan keluarga muslim. Dalam masyarakat Islam, ajaran agama memiliki peran sentral dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu, termasuk dalam hal mendidik anak. Praktik parenting yang baik dan berdasarkan prinsip-prinsip fiqh dapat menjadi landasan yang kuat untuk membangun hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak, serta membantu anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang beriman dan bertakwa.

Fiqh, sebagai bagian penting dari ilmu agama Islam, mencakup hukum-hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk juga dalam konteks keluarga dan pendidikan anak. Konsep-konsep fiqh memberikan pedoman dan tuntunan bagi orang tua dalam menghadapi berbagai situasi yang berkaitan dengan pengasuhan anak, seperti memberikan pendidikan agama, melatih akhlak, menentukan batasan-batasan perilaku, dan memahami hak-hak serta kewajiban dalam keluarga.

Implementasi konsep fiqh dalam praktik parenting (Muhammad Sarbini, 2015) adalah topik yang penting dan

menarik untuk dieksplorasi. Dalam era modern ini, tuntutan dan tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak semakin kompleks. Oleh karena itu, menerapkan prinsip-prinsip fiqih, yang merupakan aturan dan pedoman dalam agama Islam, dapat menjadi landasan yang kuat dalam membangun keluarga yang harmonis dan mendidik anak-anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Fiqih, sebagai bagian dari ajaran agama Islam, memberikan pedoman tentang tata cara beribadah dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktik parenting, implementasi konsep fiqih dapat membantu orang tua dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam mendidik anak-anak mereka. Prinsip-prinsip fiqih (Saiful Hadi, 2017), seperti adab (etika), akhlak yang baik, pendidikan agama, dan pengaturan tata cara hidup sehari-hari, dapat membentuk landasan yang kokoh bagi perkembangan anak.

Implementasi konsep fiqih dalam praktik parenting memiliki signifikansi yang tinggi. Dalam konteks masyarakat Muslim, pendidikan anak merupakan tanggung jawab utama orang tua dan menjadi bagian penting dari ibadah mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana prinsip-prinsip fiqih dapat diterapkan dalam praktik parenting, serta dampaknya terhadap perkembangan anak dan kehidupan keluarga secara keseluruhan.

Melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan aspek-aspek teologi, psikologi perkembangan, dan studi keluarga, penelitian ini berusaha untuk memberikan wawasan yang komprehensif tentang implementasi konsep fiqh dalam praktik parenting. Hasil penelitian ini diharap

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Data yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini bersumber dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber sumber yang berkaitan dengan konsep yang diteliti.

C. Signifikansi Konsep Fiqh dalam Praktik Parenting

Implementasi konsep fiqh dalam praktik parenting memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Para orang tua menyadari pentingnya mendidik anak-anak mereka sesuai dengan ajaran agama Islam dan menerapkan prinsip-prinsip fiqh dalam kehidupan sehari-hari. Mereka secara konsisten memberikan pengajaran tentang adab (etika), akhlak yang baik, dan pentingnya melakukan ibadah dengan benar.

Selain itu, implementasi konsep fiqh dalam praktik parenting juga berdampak positif pada kehidupan keluarga secara keseluruhan. Para orang tua yang menerapkan fiqh Parenting

merasakan adanya peningkatan hubungan keluarga yang lebih harmonis, komunikasi yang baik, dan perasaan kedekatan spiritual yang lebih dalam. Praktik-praktik fiqih, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, dan mengikuti etika makan, telah menjadi bagian integral dalam rutinitas harian keluarga.

Praktik parenting yang efektif melibatkan penggunaan konsep fiqih sebagai pedoman dalam membimbing anak-anak kita. Konsep fiqih, yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam, menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk mengatur perilaku dan hubungan sosial. Dengan menerapkan konsep fiqih dalam praktik parenting, kita dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan bertaqwa kepada Allah SWT.

1. Nilai-nilai Agama sebagai Pusat Pembelajaran

Konsep fiqih menekankan pentingnya pendidikan agama. Sebagai orangtua (Muhammad Fahmi Hidayatullah, 2018), penting untuk mengajarkan anak-anak nilai-nilai agama sejak usia dini. Kita dapat menerapkan konsep fiqih dengan mengajarkan anak-anak tentang kewajiban menjalankan ibadah, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Selain itu, kita juga harus membimbing mereka dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan pemenuhan hak-hak orang lain.

2. Etika dan Moral dalam Tindakan Sehari-hari

Fiqih memberikan pedoman yang jelas tentang perilaku adab dan moral. Dalam praktik parenting, kita dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya bertindak bagaimana menghormati orang yang lebih tua, mengajarkan mereka untuk bersikap jujur, rendah hati, dan berbuat baik kepada orang lain. Orangtua juga harus memberikan contoh langsung tentang perilaku dalam tindakan sehari-hari mereka, seperti berbicara dengan lembut (Andi Syahraeni. 2015), menghormati orang tua, dan menolong sesama. Dengan mempraktikkan nilai-nilai fiqih dalam tindakan sehari-hari, anak-anak akan belajar untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

3. Komunikasi yang Efektif

Konsep fiqih juga mengajarkan pentingnya komunikasi yang baik dan efektif. Dalam praktik parenting, orangtua harus berkomunikasi dengan anak-anak mereka dengan cara yang baik dan lembut. Kita harus mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berbicara, dan memberikan nasihat yang bijaksana. Orangtua juga harus menghindari menggunakan bahasa yang kasar atau menyakitkan hati. Dengan berkomunikasi secara efektif, kita dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan anak-anak kita, memahami kebutuhan mereka, dan

membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi yang sehat.

4. Disiplin yang Bijaksana

Fiqih memberikan pedoman tentang disiplin yang bijaksana (Andi Syahraeni, 2017). Dalam praktik parenting, disiplin yang efektif harus didasarkan pada prinsip-prinsip fiqih, seperti memberikan nasihat dengan lembut, memaafkan kesalahan, dan memberikan hukuman yang sesuai. Disiplin harus bertujuan

Implementasi konsep fiqih dalam praktik parenting dapat memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan karakter anak yang baik. Beberapa konsep fiqih yang dapat diterapkan dalam praktik parenting antara lain:

5. Tauhid (Keimanan)

Orang tua dapat mengajarkan konsep tauhid kepada anak-anak mereka dengan cara mengenalkan keesaan Allah dan menjelaskan pentingnya beribadah kepada-Nya. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan agama, doa bersama, dan mempraktikkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Akhlak Mulia

Konsep akhlak mulia dalam fiqih mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, kerja keras, dan kasih sayang. Orang tua dapat mengimplementasikan konsep ini dalam praktik parenting dengan memberikan contoh yang baik, memberi pengertian tentang nilai-nilai

tersebut, dan memberikan penghargaan atas perilaku yang baik.

7. Adab Makan

Fiqih juga memberikan petunjuk tentang adab makan, termasuk memulai dan mengakhiri makan dengan menyebut nama Allah, makan dengan tangan kanan, dan menghindari makan berlebihan. Orang tua dapat mengajarkan adab makan ini kepada anak-anak mereka agar mereka menghargai makanan dan memiliki sikap yang sopan saat makan.

8. Pengaturan Waktu

Fiqih juga menekankan pentingnya mengatur waktu dengan baik. Orang tua dapat mengimplementasikan konsep pengaturan waktu ini dalam praktik parenting dengan mengajarkan anak-anak tentang waktu shalat, waktu belajar, waktu bermain, dan waktu istirahat. Dengan mengatur waktu dengan baik, anak-anak akan belajar

Namun, ada beberapa tantangan dalam mengimplementasikan konsep fiqih dalam praktik parenting (Achmad Fadlan, 2019). Beberapa orang tua menghadapi kesulitan dalam menjaga konsistensi dalam menerapkan prinsip-prinsip fiqih, terutama dalam menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Selain itu, beberapa orang tua yang masih kurang ilmu agama mengalami kesulitan dalam menjelaskan konsep-

konsep fiqih kepada anak-anak mereka dengan cara yang sesuai dengan pemahaman dan usia mereka.

D. Prinsip-prinsip Konsep Fiqh dalam Praktik Parenting

Dalam konsep fiqih parenting, kekerasan dalam mendidik anak tidak dianjurkan atau diperbolehkan. Islam mengajarkan kasih sayang, belas kasihan, dan kelembutan dalam mendidik anak-anak. Kekerasan fisik atau emosional terhadap anak adalah tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang menganjurkan perlakuan yang baik, adil, dan lembut terhadap semua makhluk Allah, termasuk anak-anak.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi orangtua untuk terus belajar dan beradaptasi. Mencari bantuan dari komunitas agama, konsultan parenting, atau grup dukungan dapat menjadi sumber dukungan dan

Berikut adalah beberapa alasan mengapa kekerasan tidak dianjurkan dalam konsep fiqih parenting (Denny Erica, 2019):

1. Keutamaan Kasih Sayang dan Belas Kasihan: Islam mendorong orangtua untuk mendidik anak-anak dengan kasih sayang, belas kasihan, dan kelembutan. Rasulullah Muhammad SAW adalah contoh terbaik dalam memperlakukan anak-anak dengan penuh cinta dan kelembutan. Kekerasan dapat menyebabkan trauma pada anak, merusak hubungan antara orangtua dan anak, dan tidak sesuai dengan nilai-nilai kasih sayang dan belas kasihan yang diajarkan dalam Islam.

2. Mengedepankan Pendidikan yang Baik: Tujuan utama mendidik anak dalam konsep fiqih parenting adalah untuk membentuk karakter yang baik dan membimbing mereka menjadi individu yang bertanggung jawab. Pendidikan yang baik harus didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan dalam Islam. Menggunakan kekerasan sebagai metode pendidikan tidak hanya tidak efektif, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika Islam.
3. Mencegah Trauma dan Efek Negatif: Kekerasan dapat berdampak buruk pada perkembangan anak secara fisik, emosional, dan psikologis. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang menggunakan kekerasan sebagai metode pendidikan dapat mengalami trauma, kecemasan, depresi, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Islam mendorong perlakuan yang lembut, sabar, dan penuh pengertian dalam mendidik anak-anak untuk memastikan pertumbuhan mereka yang sehat dan bahagia.
4. Alternatif Metode Pendidikan yang Efektif: Konsep fiqih parenting menawarkan metode pendidikan yang lebih efektif dan berdasarkan kebijaksanaan. Orangtua dapat menggunakan pendekatan seperti memberikan nasihat dengan lembut, memberikan penjelasan yang baik, memberikan contoh positif, memberikan hukuman yang tepat dan proporsional, serta memberikan pengarahan yang bijaksana. Metode pendidikan ini membantu membangun hubungan yang baik antara orangtua dan anak serta

memfasilitasi pemahaman dan pertumbuhan anak-anak secara positif.

E. Tantangan dalam Implementasi Konsep Fiqh dalam Praktik Parenting

Implementasi konsep fiqh dalam praktik parenting dapat menghadapi beberapa tantangan. Meskipun prinsip-prinsip fiqh sangat berharga dalam membimbing anak-anak dengan bijak, tantangan-tantangan berikut ini perlu diperhatikan dan diatasi. Di antaranya adalah:

Konteks Budaya dan Sosial: Setiap keluarga memiliki konteks budaya dan sosial yang berbeda. Implementasi konsep fiqh dalam praktik parenting harus mempertimbangkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam lingkungan sekitar. Tantangan mungkin timbul ketika ada perbedaan antara praktik fiqh dan praktik budaya yang ada. Dalam menghadapi tantangan ini, penting untuk mencari keseimbangan antara nilai-nilai agama dan kebiasaan budaya yang positif, serta berkomunikasi dan menjelaskan pemahaman fiqh kepada anggota keluarga lainnya.

Perlu adanya pemahaman yang Mendalam: Implementasi konsep fiqh membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan prinsip-prinsip fiqh. Orangtua perlu meluangkan waktu untuk belajar dan memperdalam pemahaman mereka tentang konsep fiqh agar dapat menerapkannya dengan benar dalam praktik parenting. Buku-buku, seminar, atau konsultasi

dengan para ulama dan ahli fiqih dapat menjadi sumber informasi yang berharga.

Konsistensi dan Kesabaran: Mengimplementasikan konsep fiqih dalam praktik parenting membutuhkan konsistensi dan kesabaran yang tinggi. Mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai agama dan perilaku etis tidak terjadi dalam semalam. Orangtua perlu konsisten dalam memberikan contoh dan membimbing anak-anak mereka. Selain itu, kesabaran adalah kunci penting dalam menghadapi tantangan dan kesalahan anak-anak, serta memberikan nasihat dan pengarahan dengan lembut.

Pengaruh Eksternal: Anak-anak dapat terpengaruh oleh lingkungan eksternal, termasuk teman sebaya, media sosial, dan budaya populer. Tantangan muncul ketika anak-anak terpapar dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama. Orangtua perlu membangun komunikasi yang terbuka dengan anak-anak mereka, memberikan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai agama, dan membantu mereka memahami dan memilih dengan bijak dalam menghadapi pengaruh-pengaruh eksternal tersebut.

Penyesuaian dengan Perkembangan Anak: Implementasi konsep fiqih dalam praktik parenting juga harus mempertimbangkan perkembangan dan kebutuhan anak-anak yang berbeda (Miftahul Jannah, 2015). Setiap tahap perkembangan anak memiliki karakteristik dan tuntutan yang berbeda. Orangtua perlu memahami tahap-tahap perkembangan anak dan

menyesuaikan metode dan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan anak pada setiap tahap tersebut.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi orang tua untuk terus belajar dan beradaptasi. Mencari bantuan dari komunitas agama, konsultan parenting, atau grup dukungan dapat menjadi sumber dukungan dan memberikan pemahaman kepada anak sehingga anak tidak melawan orang tua. Tentu orang tua harus memiliki kesabaran yang lebih sehingga tidak terjadi tindak kekerasan dalam proses penerapan fiqih parenting (Rahma Maulidia, 2021).

BAB IV
MENDIDIK ANAK USIA DINI
(TELAAH BUKU PANDUAN MENDIDIK ANAK SESUAI
SUNNAH NABI KARYA SYAIKH ABDUSSALAM AS
SULAYMAN)

A. Pendahuluan

Pendidikan pada anak berawal dari keluarga. Baik buruknya seseorang tidak terlepas dari peran keluarga. Biasanya keluarga yang baik akan melahirkan keturunan yang baik, begitupun sebaliknya. Dalam memberikan pendidikan yang baik tentu saja dilakukan dengan pola asuh yang tepat (Ahmad Yani Nasution, 2022).

Pendidikan bisa dipandang dari dua perspektif, yaitu perspektif masyarakat dan perspektif individu. Dalam pandangan masyarakat, pendidikan diartikan sebagai cara untuk mengalirkan warisan budaya dari generasi tua ke generasi muda, sehingga kehidupan sosial dapat berlanjut. Namun, jika dilihat dari sudut pandang individu, pendidikan merujuk pada pengembangan potensi atau bakat yang tersembunyi dalam diri seseorang. Oleh karena itu, pendidikan melibatkan upaya untuk mentransfer pengetahuan dan budaya kepada generasi penerus, sehingga mereka mampu menggali dan mengembangkan potensi mereka sesuai dengan tanggung jawab yang mereka emban (Syarifudi Ondeng, 2007).

Lahirnya peradaban yang maju berawal dari generasi penerus yang unggul yang memiliki kualitas serta akhlak yang mulia, sehingga dapat memberikan manfaat untuk dirinya, keluarga, masyarakat, agama, dan bangsa serta Negara. Oleh karena itu pendidikan ialah asset penting dalam membangun peradaban yang akan menentukan kualitas kualitas sumber daya manusia, termasuk juga dalam hal ekonomi, social, politik, budaya, serta berbagai masalah yang berhubungan dengan kehidupan manusia (Muhammad Yasin, 1999). Melalui pendidikan sebuah peradaban dapat berdiri tegak dalam menjaga harkat dan matabat.

Generasi yang unggul tidak langsung muncul begitu saja, akan tetapi membutuhkan proses yang tidaklah singkat. Untuk menanamkan dalam diri anak nilai nilai kebaikan, sebuah pendidikan tidak akan tergantikan, apalagi hanya dengan teknologi masa kini. Pendidikan haruslah disampaikan antar manusia dengan manusia. Pusat pusat pendidikan dapat di golongkan dalam beberapa kategori yaitu, pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat.

Pendidikan dalam keluarga ialah pendidikan yang paling utama bagi setiap anak, yang akan memberikan pengaruh yang besar bagi kepribadian anak. Untuk pertama kalinya seorang anak akan mulai mengenal aturan aturan dalam islam, mana yang menjelaskan nilai-nilai kebaikan juga nilai nilai yang bersifat buruk. Semua hal hal tersebut berawal dari peran orang tua dan orang orang sekitarnya dalam lingkungan keluarga, oleh karena itu keluarga menjadi pusat pendidikan pertama bagi anak, karena

orang tua yang sebenarnya bertanggung jawab atas pendidikan anak (Shobron Sudarno, 2003).

Anak menjadi anugrah terbesar yang Allah titipkan kepada orang tua dan wajib dijaga. Untuk itu setiap orang tua memiliki peran dalam menjaga anak sebaik mungkin. Orang tua tidak hanya menjaga saja, akan tetapi orang tua juga berkewajiban dalam mendidik, melindungi, dan membimbing anak sejak kecil hingga menjadi generasi generasi yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara. Peran orang tua dalam mendidik anak bukanlah tugas yang ringan, tetapi merupakan peran yang berat yang harus dilakukan oleh orang tua. Mendidik menjadi insan yang bertaqwa, berakhlak mulia dan sebagai penerus islam memang memberikan tantangan yang besar. Untuk itu dibutuhkan persiapan secara matang, sebab peradaban dunia dibangun dengan ketaatan sebagai pondasinya.

Menurut konsep yang diuraikan oleh Syaikh Abdussalam As-Sulayman dalam karyanya yang berjudul "Panduan Mendidik Anak Sesuai Sunnah Nabi", anak yang berperilaku baik pada dasarnya adalah hasil dari amal baik yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Amal tersebut akan memberikan manfaat baik selama kehidupan anak maupun setelah kematian mereka. Oleh karena itu, para Nabi dan individu yang memiliki akhlak mulia sangat peduli dalam pendidikan anak, karena anak-anak merupakan pemicu dari banyak kebaikan. Pendidikan anak menjadi suatu hal yang sangat penting dan wajib diperhatikan serta dilakukan oleh setiap Muslim, terutama karena usaha ini mengikuti

arahan Nabi Muhammad SAW dalam membimbing anak-anak (Syaiikh Abdussalam As Sulayman, 2018).

Merasa tertarik untuk menggali dan menganalisa lebih dalam buku Syaiikh Abdussalam As Sulayman ini, penulis menjadikan sebagai tema penelitian yang berjudul “Mendidik Anak Usia Dini (Telaah Buku Panduan Mendidik Anak Sesuai Sunnah Nabi Karya Syaiikh Abdussalam As Sulayman). Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang bagaimana semestinya orang tua dalam mendidik anak dengan baik dan sesuai ajaran Islam.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode studi literatur. Pendekatan studi literatur melibatkan serangkaian langkah untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tulisan, membaca dan mencatat informasi, serta memproses materi penelitian. Informasi yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini berasal dari berbagai jenis sumber seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan konsep yang sedang diteliti.

C. Langkah-langkah dalam Mendidik Anak Usia Dini

Fase kanak-kanak dianggap sebagai periode yang optimal dan penuh potensi dalam memberikan pendidikan. Ini diakui sebagai masa emas untuk proses belajar, khususnya dalam hal menghafal, karena pikiran mereka masih bersih dari gangguan dan perhatian yang sering dihadapi oleh remaja pada umumnya. Nabi

Muhammad SAW menunjukkan antusiasme luar biasa dalam mengajar sahabat junior yang masih muda dalam kegiatan belajar. Berikut beberapa langkah dalam mendidik anak di usia dini yaitu;

1. Mengajarkan Salat

Di antara langkah yang harus diperhatikan pada fase ini adalah perintah untuk melaksanakan salat. Rasulullah SAW bersabda:

“perintahkanlah anak-anak kalian menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka”. (HR. Al-Hakim dan Abu Daud).

Maka, menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengarahkan anak-anak pada usia ini agar melaksanakan salat, memberikan dorongan kepada mereka, serta menjelaskan kelebihan dan manfaat yang terkait dengan salat, beserta konsekuensi bagi mereka yang mengabaikannya. Mengajarkan salat juga merupakan salah satu bagian dari ajaran Rasulullah SAW dalam upaya memberikan pendidikan kepada anak-anak (Ainul Hasanah, 2018), yang mana dalam pendidikan Islam mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a) Penanaman tauhid dan akidah yang benar pada anak.
- b) Pengajaran ibadah pada anak, seperti salat, puasa, cara bersuci dan lain sebagainya.
- c) Mengajarkan Al-Qur'an, Hadis, do'a dan zikir yang ringan kepada anak.

- d) Mendidik adab dan akhlak yang mulia.
- e) Mencegah dan melarang anak dari perbuatan haram.

Setelah orang tua mengenalkan anak pada prosedur bersuci, wudu, dan salat, langkah berikutnya yang diemban oleh orang tua adalah memberikan semangat kepada anak untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Rasulullah menginspirasi umatnya untuk berpartisipasi dalam shalat berjamaah di masjid, sebagaimana disampaikan dalam sabdanya:

“Barangsiapa salat jamaah dengan ikhlas karena Allah selama empat puluh hari dengan mendapatkan takbir pertama (takbiratul ihram), maka ia dibebaskan dari dua perkara yaitu dibebaskan dari api neraka dan kemunafikan”. Orang tua juga bertanggung jawab untuk menanamkan pada anaknya kewajiban salat Jumat (Nisaul Jannah, Muhammad Alfatih Suryadilaga, 2020).

2. Mengajarkan Anak Al-Qur’an

Anak merupakan anugerah dan kepercayaan yang Allah S.W.T. berikan kepada kita. Keberhasilan dalam mendidik anak tidak akan pernah terhapus dan tetap menjadi tanggung jawab yang melekat pada orang tua. Sebagaimana difirmankan Allah S.W.T. dalam Surat At-Tahrim Ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”

Ayat di atas mencerminkan signifikansi peran keluarga sebagai subjek pendidikan dalam mengarahkan dan membentuk karakter anak. Salah satu kewajiban yang mutlak untuk diajarkan kepada anak adalah pemahaman tentang Al-Qur'an, karena Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman utama dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an memegang peranan paling penting dalam Islam, menjadi dasar untuk keyakinan, praktik ibadah, moralitas, dan hukum (Muhammad Abdel Haleem, 1999). Dalam ajaran Islam, pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an menjadi bentuk ibadah kepada Allah S.W.T. Orang tua yang memandu anak-anak mereka dalam membaca dan menulis Al-Qur'an juga menjalankan tanggung jawab untuk memenuhi hak anak, yaitu hak mereka untuk dijaga dari api neraka.

Rasulullah S.A.W. menyeru umat Islam agar mendidik anak-anak mereka untuk bisa membaca dan menulis Al-Qur'an, sebagaimana hadits Rasulullah yang artinya: "Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara, mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan membaca Al-Qur'an" (H.R. Ath-Thabrani).

1) Mengenalkan Al-Qur'an Sejak Dini

Pendidikan paling utama yang mesti ditanamkan sejak masa anak-anak adalah cinta kepada Al-Qur'an, karena dengan mencintai Al-Qur'an anak-anak akan cinta kepada Tuhannya dan Rasul-Nya serta keluarga dan agamanya. Rasa cinta pada Al-Qur'an ini

mesti ditumbuhkan lebih dulu kepada anak sebelum kita mengajarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an kepada mereka. Sebab menghafal Al-Qur'an tanpa rasa cinta kepada kitab suci itu takkan menghasilkan kebaikan apapun.

2) Tahapan-tahapan Mendidik Anak Agar Cinta Al-Qur'an

Fase Pertama: Usia 0-1 tahun. Selama periode ini, anak baru lahir mendengar, dan dianjurkan bagi orang tua untuk secara rutin melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an sejak saat masih dalam kandungan. Bahkan, sejak dalam kandungan, orang tua disarankan untuk berinteraksi dan berbicara dengan anak dalam kandungan. Ketika anak lahir, dia akan didengarkan suara azan dan iqamah di kedua telinganya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits, Rasulullah S.A.W. menyarankan untuk memulai pembicaraan dengan anak-anak dengan menyebut kalimat "La Ilaha Illallah". (H.R Al-Hakim).

Fase Kedua: Umur 2 tahun: Fase ini adalah periode di mana anak berada dalam tahap meniru, mengamati, dan memperhatikan apa yang kita lakukan. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya menjaga setiap perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah S.A.W. memberikan peringatan kepada sahabat yang tidak

menjaga keseimbangan dalam kehidupannya karena bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Rasulullah S.A.W. mengatakan bahwa tubuh memiliki hak (untuk beristirahat), mata memiliki hak (untuk beristirahat), dan pasangan hidup juga memiliki hak (untuk diperlakukan dengan baik). (H.R. Muslim).

Fase Ketiga: Usia 3-6 tahun. Pada periode ini, anak sebaiknya dikenalkan dengan kebiasaan yang baik dan diperkenalkan pada huruf-huruf hijaiyah serta cara membacanya. Anak juga perlu diajar cara berwudhu dan melakukan shalat sesuai dengan kemampuannya, tanpa paksaan. Penting untuk tidak membandingkan anak dengan saudara atau bahkan orang lain. Orang tua harus menjaga keseimbangan dan adil dalam perlakuan terhadap seluruh anak-anaknya. Rasulullah S.A.W. pernah mengingatkan seorang sahabat yang tidak bersikap adil terhadap anak-anaknya. Beliau bersabda bahwa kita harus bertakwa kepada Allah dan berperilaku adil terhadap anak-anak kita. (H.R. Al-Bukhari).

Fase Keempat: Usia 7-10 tahun: Pada fase ini, anak-anak perlu diberikan pengajaran dalam membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan irama yang benar dan mengikuti aturan hukum tajwid. Selain itu, mereka juga harus diberitahu tentang makna dan hikmah yang terkandung dalam bacaan Al-Qur'an. Di usia ini, anak-

anak sebaiknya diajak untuk menjalankan shalat, dan jika terjadi kelalaian atau keengganan dalam mengerjakan shalat, dapat diberikan hukuman yang bermanfaat sebagai pengajaran. Rasulullah S.A.W. pernah mengatakan bahwa kita harus mengajak anak-anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, memberikan hukuman ketika mereka mencapai usia sepuluh tahun (jika tidak menunaikan shalat), dan menjaga pemisahan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan. (H.R. Abu Dawud).

3) Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

- Tujuan merujuk pada aspirasi yang ingin dicapai. Aktivitas pendidikan yang tidak memiliki tujuan serupa dengan berkeliling di pasar tanpa arah yang jelas, sehingga sulit untuk memilih mana aktivitas yang perlu diabaikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, beberapa tujuannya meliputi:
- Alquran menjadi pedoman utama yang dikagumi dan dicintai agar bahagia menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat.
- Membacanya sesuai dengan bacaan yang diturunkan dari Allah kepada Nabi Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril.
- Mengamalkan apa yang terkandung dalam Alquran seperti perintah shalat.

- Menghafalnya.

4) Kendala dan Hambatan Dalam Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an

Beberapa kendala yang sering kali muncul dalam upaya menanamkan cinta anak pada Al-Qur'an (Asnan Purba, Maturidi. 2019) di antaranya adalah:

- Sikap dan apresiasi masyarakat terhadap Al-Qur'an yang kurang maksimal.
- Pendidik dan orang tua kurang memahami psikologi perkembangan anak.
- Metode pembelajaran dan pengajaran yang dilakukan kurang kreatif dan inovatif.
- Pengaruh budaya dan informasi seperti TV, Games dan Media Sosial yang kurang mendapat pengawasan.
- Pendidikan dan pengajaran yang masih menggunakan metode kekerasan, ancaman dan penghinaan.
- Lingkungan dan pengaruh teman yang tidak baik.
- Inkonsistensi pendidik dan orang tua dalam mengajak anak-anak agar mencintai Al-Qur'an.

3. Mendidik Anak Untuk Menaati Allah dan Rasulullah

Diantara kewajiban utama orang tua adalah mendidik anak di atas ketaatan kepada Allâh dan Rasulullâh, mengagungkan perintah Allâh dan Rasul-Nya. Berikut ini sejumlah ayat yang menunjukkan kewajiban menaati Allâh dan Rasulullâh :

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

"Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad) maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 69).

Konsep-konsep dalam mendidik anak antara lain :

a) Memberikan pendidikan tauhid

Tauhid merupakan landasan Islam yang paling penting bagi anak, oleh karenanya mengajarkan pendidikan tauhid terhadap anak merupakan kewajiban yang mutlak dan utama. Sebagaimana Luqman telah mengajarkan tauhid kepada anaknya yang disebutkan dalam firman Allah SWT sebagai berikut.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman 31: Ayat 13)

Apabila seseorang benar tauhidnya, maka akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat,

sebaliknya seseorang tanpa tauhid akan terjatuh dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kekekalan azab di neraka. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Artinya: "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan mengampuni yang lebih ringan dari pada itu bagi orang yang Allah kehendaki*" (QS. An-Nisa: 48).

b) Mengajarkan adab dan akhlak

Beberapa orang tua memiliki pandangan bahwa mengajarkan anak-anak untuk memiliki perilaku baik pada usia dini mungkin belum perlu, dan ini disebabkan oleh berbagai alasan. Ada yang berpendapat bahwa perilaku nakal pada anak adalah hal yang wajar karena usia mereka yang masih muda, dan ini perlu diterima karena diharapkan akan berubah seiring dengan pertumbuhan mereka. Selain itu, ada juga orang tua yang berkeyakinan bahwa mereka hanya perlu memenuhi kebutuhan fisik anak, sementara kebutuhan spiritual dapat dipenuhi melalui pendidikan formal di masa depan.

Pandangan-pandangan tersebut adalah pandangan yang tidak tepat. Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan tentang perilaku dan akhlak kepada anak-anak, terutama

dimulai sejak usia dini. Ini penting karena jika anak sudah tumbuh dewasa, akan lebih sulit untuk membentuk dan menginternalisasi perilaku yang baik. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga merupakan basis pertama dan paling penting dalam perkembangan anak.

Keluarga adalah tempat pertama bagi seorang anak untuk mendapatkan keyakinan agama, nilai-nilai moral, akhlak, pengetahuan, dan keterampilan yang akan membentuk dasar untuk interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Secara umum, ada berbagai etika, adab, dan akhlak yang perlu diajarkan kepada anak-anak. Beberapa jenis etika tersebut antara lain sebagai berikut.

- Adab dan akhlak kepada Allah SWT, seperti penghambaan, tidak syirik, menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta mensyukuri atas nikmatnikmat-Nya.
- Adab dan akhlak terhadap Rasulullah SAW, seperti mengimani beliau sebagai Nabi dan Rasul terakhir, melaksanakan sunah-sunahnya serta meniru akhlaknya.
- Adab dan akhlak terhadap diri sendiri dan sesama manusia, seperti adab makan, tidur, berpakaian, bertamu, meminta izin, dan bertutur kata kepada orang yang lebih tua, dll.

- Adab dan akhlak terhadap hewan dan tumbuhan yang sesuai dengan tuntunan syari'at, seperti tidak menyakiti, tidak menyiksa, dan memberinya makan minum serta merawatnya.

c) Sertakan anak dalam beribadah

Memperkenalkan anak kepada agama sejak dini merupakan hal yang cukup penting. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara selalu menyertakan anak dalam kegiatan-kegiatan ibadah. Allah telah berfirman dalam surat Al Ahzaab ayat 21 sebagai berikut:

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh telah aku utus Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan.*” (QS. Al-Ahzaab: 21).

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa dalam memimpin pendidikan anak, kita sebagai orang tua seharusnya menjadi teladan atau contoh yang baik dalam menjalankan ibadah, bukan hanya mengarahkan mereka untuk beribadah. Jika kita ingin anak-anak kita memiliki dasar agama yang kokoh, penting bagi kita untuk menjadi contoh nyata dalam pelaksanaan ibadah, daripada hanya menginstruksikan mereka. Jika anak-anak terbiasa beribadah sejak usia dini, kebiasaan ini akan terus terbawa seiring pertumbuhan mereka. Oleh karena itu, pada masa anak-anak memiliki ingatan yang kuat terhadap apa yang mereka lihat dan dengar,

penting bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik dalam beribadah.

4. Mendidik Mereka untuk Mencintai Ulama dan *Ulil Amri*

Salah satu hal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan oleh orang tua adalah mengajarkan anak-anak untuk menghormati dan mencintai ulama serta pemimpin muslim (*ulil amri*). Karena ulama adalah pewaris dari para nabi. Para nabi tidak meninggalkan warisan berupa harta seperti dirham atau dinar, melainkan mereka mewariskan ilmu. Oleh karena itu, siapa pun yang menerima warisan ini (ilmu), sebenarnya telah menerima warisan yang besar dan bermanfaat dari pewarisan para nabi.

Perbandingan antara keutamaan seorang ulama dengan seorang ahli ibadah dapat diibaratkan seperti keunggulan rembulan pada malam hari. Para ulama memiliki posisi yang istimewa karena jika keraguan muncul mengenai kredibilitas atau pengetahuan mereka, mereka mungkin kehilangan penghormatan dan bahkan kekurangan kepercayaan, yang mana kesalahan-kesalahan mereka bisa dicari dan diperlihatkan kepada orang lain, termasuk anak-anak. Konsekuensi ini memiliki dampak yang serius pada umat Islam, karena ilmu dan ajaran agama diwariskan melalui perantara ulama. Oleh karena itu, resiko ini dapat mengancam integritas ajaran syariat Islam.

Pada tahap perkembangan yang lebih lanjut, seorang anak ketika sudah dewasa akan mencari sumber ilmu yang dapat

dipercayai, tetapi mungkin dia tidak akan memilih ulama sebagai sumbernya. Ini karena kredibilitas dan pengetahuan ulama telah menjadi bahan keraguan. Karena alasan ini, ada kemungkinan besar bahwa dia akan mencari ilmu dari individu yang mengklaim ulama tetapi memiliki pandangan yang menyimpang. Pada akhirnya, ini dapat mengakibatkan anak tersebut menjadi alat untuk menghancurkan tatanan masyarakat.

Sedangkan mengenai *ulil amri*, mereka adalah individu yang memegang otoritas pemerintahan, yang bertanggung jawab untuk menerapkan hukum syariat, menjaga stabilitas keamanan, dan mempersatukan masyarakat. Oleh karena itu, dalam ayat Allah berfirman: "*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul dan ulil amri di antara kamu*" (Surat An-Nisa' 59). Dalam konteks ini, *ulil amri* merujuk kepada para ulama dan para pemimpin (*umarā'*).

5. Memilih Sekolah

Sebaiknya, orang tua harus berusaha sebaik mungkin untuk mencari lembaga pendidikan bagi anak mereka. Mereka perlu memilih sekolah dengan standar mutu yang tinggi, bukannya hanya berdasarkan lokasi terdekat. Selain itu, sangat bijak jika mereka berunding dengan para pakar dan profesional pendidikan terpercaya dalam mencari institusi pendidikan yang terbaik.

Pentingnya sekolah sangat besar, karena anak akan menghabiskan sekitar seperempat hari atau 8 jam harinya di

lingkungan sekolah. Masa ini dianggap sebagai salah satu tahapan paling penting dalam proses pendidikan, karena di sekolah, anak akan aktif dalam proses belajar, mendapatkan pembinaan, dan berinteraksi dengan teman-teman sebaya.

Oleh karena itu, orang tua sebaiknya tetap menjaga saluran komunikasi dengan sekolah melalui kunjungan langsung atau minimal dengan menelepon, untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak-anak mereka. Pertanyaan pertama sebaiknya berkaitan dengan aspek moral dan perilaku anak, baru kemudian masalah prestasi akademis. Selain itu, disarankan agar orang tua mengikuti perkembangan belajar anak dan pencapaian akademisnya. Menyimak daftar tugas dan memastikan ada pesan dari guru mengenai anak, sehingga masalah yang muncul bisa segera ditangani secara tepat.

Ketika orang tua memberikan perhatian pada proses belajar anak, menjalin ikatan yang kuat dengan sekolah, menjaga komunikasi yang efektif dengan para pengajar, berupaya memahami daftar tugas yang diberikan serta perkembangan akademiknya, semua ini merupakan elemen-elemen yang dapat memberikan pondasi yang positif bagi perkembangan anak dan pendidikannya, dengan izin Allah.

Pendidikan merangkum segala tindakan dan upaya yang dilakukan oleh generasi lebih tua untuk mewariskan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mereka kepada generasi yang lebih muda, dengan tujuan mempersiapkan mereka agar mampu menjalani kehidupan secara fisik dan

spiritual, baik di dunia maupun di akhirat, sejak awal manusia hadir di bumi. Seiring berjalannya waktu, konsep pendidikan telah eksis, meskipun dalam bentuk yang beragam sesuai dengan konteks dan periode tertentu.

Keterlibatan orang tua dalam mengarahkan anak dalam memilih lembaga pendidikan mencerminkan keinginan mereka untuk memastikan bahwa anak memperoleh pendidikan agama yang akan membimbingnya dalam perjalanan hidupnya di masa depan. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa anak dapat mengembangkan pengetahuan agama dan juga memiliki kemampuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

6. Menyeleksi Kawan Dekatnya

Suatu hal yang tidak diragukan lagi, bahwa sahabat itu memiliki pengaruh yang nyata bagi sang anak, baik itu pengaruh positif maupun yang negatif. Cukup kiranya apa yang dijelaskan oleh Nabi kita صلى الله عليه وسلم: "Perumpamaan teman yang shalih dengan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dengan seorang pandai besi..."

Dan sabda beliau صلى الله عليه وسلم: "Seseorang itu bergantung dengan agama teman dekatnya, maka perhatikanlah dengan siapa kamu berkawan dekat." Oleh karena ini, para orang tua memiliki tanggung jawab untuk membantu mencari teman sejati dan berkualitas bagi anak sebelum anak itu sendiri memilihnya. Terkadang, anak belum memiliki kemampuan yang matang dalam memilih teman, sehingga mungkin memilih teman yang tidak baik bagi

perkembangan mereka. Dengan mengambil peran ini, orang tua dapat mencegah situasi di mana anak menjalin hubungan dengan teman yang tidak baik, yang kemudian sulit diatur setelahnya.

Telah terjadi berbagai kejadian yang tak terhitung jumlahnya, dimana para pemuda hidup dalam lingkungan yang positif dan keluarga yang konservatif, tetapi tetap bergaul dengan teman-teman yang kurang baik. Pertemuan dengan teman-teman ini sering kali dijadikan alasan seperti liburan, kegiatan bersama, rekreasi, atau bahkan studi kelompok. Teman-teman yang tidak baik ini memiliki potensi untuk memberikan dampak negatif pada anak-anak.

Di era ini, begitu rumitnya tugas orang tua untuk mendidik anak mereka, terlepas dari pengaruh teman-temannya. Ancaman fitnah selalu menghampiri generasi muda dari berbagai arah. Terdapat dua jenis teman yang buruk, yaitu mereka yang terikat oleh hawa nafsu dan mereka yang terikat oleh keraguan. Mereka yang terikat oleh hawa nafsu akan membawa anak menuju kehancuran dan mengganggu integritas moral (akhlaq) mereka.

BAB V

GENDER NEUTRAL PARENTING

A. Pendahuluan

Pengasuhan anak memainkan peran penting dalam perkembangan mereka, di mana keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pola pikir, nilai-nilai, dan identitas anak. Dalam konteks ini, muncul konsep pengasuhan gender netral yang bertujuan untuk menghilangkan batasan gender yang kaku dan *stereotype* dalam pengasuhan anak. Pendekatan ini berupaya menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung perkembangan anak tanpa pembatasan gender yang dapat mempengaruhi kebebasan dan ekspresi diri mereka.

Proses pembentukan identitas gender anak seringkali dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang menetapkan peran dan perilaku yang diharapkan berdasarkan jenis kelamin. Anak laki-laki didorong untuk menjadi tangguh, kuat, dan berani, sementara anak perempuan diharapkan untuk menjadi lembut, sopan, dan peduli. Stereotipe ini dapat membatasi perkembangan anak dan mempengaruhi kebebasan mereka dalam mengeksplorasi minat dan bakat tanpa tekanan gender yang kaku. Pendekatan pengasuhan gender netral menawarkan alternatif dengan menghilangkan batasan gender yang konvensional dan mendorong anak-anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara bebas, tanpa diskriminasi berdasarkan gender. Pendekatan ini

memperkuat kesetaraan gender, menghargai keberagaman identitas gender, dan melibatkan orang tua dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung perkembangan anak.

Namun, dengan penerimaan dan penerapan pendekatan pengasuhan gender netral, juga muncul pertanyaan dan perdebatan mengenai dampak dan efektivitasnya dalam pembentukan identitas gender anak. Beberapa ahli khawatir bahwa anak-anak yang tumbuh dengan pendekatan ini mungkin menghadapi tantangan sosial dan kesulitan dalam beradaptasi dengan norma-norma gender yang masih berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam tentang dampak positif dan negative pengasuhan gender netral diperlukan untuk memahami implikasinya terhadap perkembangan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pengasuhan gender netral dalam konteks perkembangan anak dengan menggunakan metode kepustakaan. Melalui tinjauan literatur yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pendekatan pengasuhan gender netral dalam menciptakan lingkungan inklusif dan mendukung bagi perkembangan anak.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi dan menganalisis dampak positif dan negatif dari pendekatan ini, sehingga dapat memberikan pemahaman yang holistik tentang pengaruh pengasuhan gender netral terhadap identitas gender anak. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pengasuhan gender netral, diharapkan dapat memberikan panduan yang

bermanfaat bagi orang tua, pendidik, dan praktisi yang terlibat dalam pengasuhan

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kepustakaan untuk menganalisis dan menggali informasi yang relevan tentang gender netral parenting. Metode kepustakaan, juga dikenal sebagai studi pustaka, melibatkan pencarian, evaluasi, dan sintesis literatur yang ada tentang topik penelitian. Langkah pertama dalam metode ini adalah melakukan identifikasi sumber-sumber yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan publikasi lainnya yang berhubungan dengan gender netral parenting, pengasuhan anak, identitas gender, dan konsep yang terkait. Sumber-sumber ini dapat ditemukan melalui pencarian dalam basis data akademik, perpustakaan online, dan sumber-sumber terpercaya lainnya.

Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, langkah berikutnya adalah mengevaluasi kualitas dan relevansi setiap sumber yang telah ditemukan. Hal ini melibatkan membaca secara kritis dan memeriksa keandalan, validitas, dan objektivitas informasi yang disajikan dalam literatur tersebut. Sumber-sumber yang terpilih kemudian digunakan untuk menyusun kerangka teoritis dan memberikan dasar penelitian yang kuat. Selanjutnya, data dan informasi yang terkumpul dari literatur tersebut disintesis dan dianalisis secara sistematis. Peneliti membandingkan dan menyusun temuan-temuan yang relevan, mengidentifikasi pola, tren, dan perbedaan dalam pendekatan

gender netral parenting yang ada. Hasil analisis ini akan digunakan untuk menggambarkan dampak positif dan negative dari pendekatan tersebut serta implikasinya terhadap perkembangan anak.

C. Pengertian *Gender Neutral Parenting*

Netral gender berasal dari tahun 1970-an dan terkait dengan feminisme gelombang kedua. Pada tahun 1972, Marlo Thomas menciptakan dan menghasilkan album dan kemudian buku dan televisi khususnya berjudul “Free to be” artinya bebas untuk menjadi. Ini mengkomunikasikan pesan yang mendorong anak-anak merasa bebas untuk tumbuh dan mencapai apapun impian mereka. Terlepas dari jenis kelamin mereka. Menjadi gender netral tidak berarti orang tua menolak gender pengembangan anak mereka. Sebagai gantinya, ini mendorong orang tua untuk membiarkan anak mereka menjelajahi dunia tanpa batas yang dibangun secara sosial mengenai perilaku yang dapat diterima.

Adapun pandangan psikolog, gender neutral parenting adalah kondisi pola pengasuhan yang membebaskan bias gender (Yusikaya, Rahmi Alendra dan Ani Safitri, 2020). Artinya mengasuh anak secara lebih netral, tidak membedakan dari jenis kelamin atau peran gender tertentu. Gender neutral parenting adalah pendekatan dalam pengasuhan anak yang bertujuan untuk menghindari stereotipe gender dan memberikan kesempatan yang setara kepada anak-anak untuk mengembangkan minat, bakat dan kepribadian mereka tanpa Batasan gender yang kaku. Tujuan

utama dari gender neutral parenting adalah menghilangkan pembatasan gender yang dapat mempengaruhi perkembangan anak dan memberikan kesempatan yang adil bagi anak untuk mengeksplotasi minat dan identitas mereka.

Dalam praktek gendar neutral parenting, orang tua cenderung menghindari memberikan mainan, pakaian, atau aktivitas yang khusus ditujukan hanya untuk salah satu gender. Mereka mendorong anak-anak untuk memilih mainan atau kegiatan berdasarkan minat atau preferensi pribadi mereka, tanpa mempertimbangkan asumsi gender yang umumnya ada di masyarakat. Misalnya anak laki-laki diberikan ksesempatan untuk bermain dengan boneka atau memasak, sementara anak perempuan didorong untuk bermain dengan mainan konstruksi atau alat-alat Teknik.

Ada beberapa alasan yang mendasari praktik gender neutral parenting. Pertama, ini membantu anak mengembangkan potensi mereka tanpa batasan gender dan memberikan kesempatan yang setara. Kedua, hal ini dapat membantu mengurangi stereotipe gender yang membatasi peran dan harapan anak-anak. Ketiga, gender neutral parenting juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mempromosikan kesetaraan gender dalam masyarakat.

Gender neutral parenting adalah salah satu jalan untuk memeriksa potensi untuk membesarkan generasi dengan realitas gender yang benar-benar baru, yang memandang struktur gender sebagai setara dan beragam (Zaduqisti, Esti, 2009). Sosiologi

mempelajari bagaimana bayi yang dimasukkan ke dalam kategori laki-laki, didorong untuk terlibat dalam perilaku maskulin. Mereka di tawarkan mainan yang sesuai untuk anak laki-laki, diberi hadiah karena bermain dengannya, dan dihukum karena bertindak seperti anak perempuan.

Kategori didorong untuk terlibat dalam perilaku feminisme, dan terbatas pada mainan yang sesuai untuk anak perempuan, seperti boneka dan Easy Bake Ovens (Weitzman 1972). Hasil dari sosialisasi akademik inilah yang menimbulkan ilusi bahwa gender terjadi secara alami (Risman, 2018).

Orang tua yang menerapkan pendekatan gender neutral bertujuan untuk mengubah paradigma sosial yang menganggap gender sebagai konsep biner dengan menciptakan pandangan baru yang lebih inklusif. Pendekatan ini bertujuan untuk menghapus nilai-nilai yang melekat pada gender serta memisahkannya dari peran biologis, dengan menolak batasan gender yang kaku. Hasil dari pola pengasuhan yang mendasarkan pada pemahaman gender biner tradisional atau yang disebut pola pengasuhan yang secara umum menempatkan pengasuhan sesuai dengan gendernya seringkali menghasilkan ketidaksetaraan dan penolakan terhadap keberagaman gender, yang kemudian diturunkan dari generasi ke generasi.

Dalam konteks ini, pendekatan gender neutral parenting berusaha menghindari keterbatasan resiko-resiko yang muncul dari konsep gender tradisional/umum dengan menciptakan lingkungan

yang lebih inklusif dan memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan identitas gender mereka dengan lebih bebas.

D. Aspek-Aspek *Gender Neutral Parenting*

1. Pola asuh orang tua

Pola asuh merupakan gambaran sikap dan perilaku orang tua terhadap anaknya dalam interaksi dan komunikasi selama pengasuhan. Dalam pengasuhan, orang tua memberikan perhatian, aturan, disiplin, penghargaan dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anak.

Menurut Suparyanto (dalam Raden Roro Michelle Fabiani, Hetty Krisnani, 2020) pola asuh yang ditanamkan orang tua kepada anaknya merupakan salah satu bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama kegiatan pengasuhan.

Menurut Hasbullah (Hasbullah 2001), orang tua terutama bertanggung jawab atas kelangsungan hidup dan pendidikan anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus mendukung segala upaya anak dan juga memberinya pendidikan informal yang berguna untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak dengan baik, sehingga anak dapat berpartisipasi atau melanjutkan program pendidikan formal sekolah di masa depan.

Pengasuhan anak yang lebih besar terus dipengaruhi oleh budaya daerah. Sikap ini tercermin dalam model pengasuhan anak yang berbeda-beda, karena orang tua

memiliki model pengasuhan yang spesifik. Pola asuh juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman orang tua sebagai anak dan tingkat pendidikan orang tua. Upaya orang tua sangat penting karena orang tua secara langsung atau tidak langsung membentuk karakter anak serta menentukan sikap dan perilakunya di kemudian hari. Pengalaman dan tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor dalam pola asuh anak-anaknya. Menurut Candra, Sofia, dan Anggrain (Candra dkk, 2017), pendidikan setiap orang tua menjadi pendidikan yang berbeda dan multifaset dalam mendidik anaknya.

Ragam pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya tercermin dari cara orang tua berinteraksi dan berperilaku terhadap anaknya. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang kurang memahami dan mendorong anaknya untuk percaya diri dan orang tua yang membantu anaknya dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam hal ini, anak selalu bergantung pada kegiatan orang tuanya untuk beraktivitas. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memberikan pendidikan yang baik dan benar kepada anaknya sedini mungkin, sehingga tumbuh kembang anak selanjutnya mencerminkan kepribadian yang diharapkan dan bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

2. Emosional Anak Usia Dini

Dalam mendidik anak banyak hal perlu diperhatikan, salah satunya yaitu, bagaimana menyikapi keinginan anak yang terkadang tidak mampu untuk dipenuhi namun terkadang mampu untuk dipenuhi akan tetapi waktunya yang kurang pas untuk mengabulkannya. Nah, disini orangtua hendaknya harus bijak dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini, orangtua hendaknya menggunakan pola asuh demokrasi namun bisa juga otoriter, mendidik anak dengan cara yang otoriter mendorong perkembangan emosi kecemasan dan takut, sedangkan cara mendidik yang permisif atau demokratis mendorong berkebangnya semangat dan kasih sayang yang baik. Anak-anak dari keluarga yang berstatus ekonomi rendah cenderung lebih mengembangkan rasa takut dan cemas dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari keluarga yang berstatus sosial ekonomi tinggi. Ini tergantung kebutuhan juga. Dalam menunda keinginan anak berkaitan juga dengan bagaimana pola asuh yang digunakan oleh orangtua.

Perkembangan emosional pada anak merupakan salah satu dari aspek perkembangan anak usia dini yang berperan penting dalam proses tumbuh kembang otak dan fisiknya. Perkembangan emosional pada anak adalah perkembangan yang berkaitan dengan reaksi yang dimiliki oleh anak dalam menghadapi suatu masalah yang tengah dialaminya. Seorang anak yang memiliki emosional yang normal cenderung akan

mampu mengendalikan emosinya sesuai dengan keadaan yang terjadi dihadapannya. Berbeda dengan anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan emosional ini, mereka akan cenderung lebih agresif atau sebaliknya.

Emosi merupakan suatu kompleks suasana yang mempengaruhi perasaan/pikiran yang ditandai oleh perubahan biologis dan muncul sebelum dan sesudah terjadinya suatu perilaku. Mekanisme terjadinya emosi didahului dengan suatu kejadian (situasi) yang mengaktifkan sistem saraf menimbulkan terjadinya perubahan fisiologis diluar kesadaran (misal terjadinya perubahan ekspresi wajah, percepatan denyut jantung, keluarnya keringat, dan sebagainya) yang akhirnya ebuat seseorang mengalami kenyamanan dan ketidaknyamanan sesuai implus yang diterimanya.

Masa kecil adalah masa pembentukan konsep diri, citra diri, dan kecendrungan pada diri manusia. Ajaibnya, semua itu terbentuk bukan hanya melalui tutorial, melainkan diawali oleh pikiran dan persepsi yang timbul dalam benak anak. Dimasa kini, banyak anak yang pencemas dan mengkritik diri sendiri sejak usia dini. Maka perlunya orangtua untuk membantu anak dalam mengenal emosional diri mereka sendiri. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan pemikiran positif, disiplin yang dapat dikembangkan lewat Latihan (Nenny Ahyudin, 2019).

- Mulialah dengan membiasakan anak untuk menghormati dan menghargai atas segala hal kecil yang terjadi dalam hidup mereka.
- Dengan berdiskusi dan bertanya hal positif apa yang bisa muncul dari situasi negatif yang mereka alami.
- Mengajarkan anak untuk mengganti kecemasan yang dihadapinya menjadi keinginan dan kepercayaan.
- Mulailah untuk berlatih mengenai kehormatan dan menghargai segala hal kecil yang terjadi dalam kehidupan.

3. Komunikasi antara Orang Tua dan Anak

Secara etimologis, kata bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama. *Communico, communicatio, atau communicare* yang berarti melakukan hal yang sama (*doing together*). Dalam kamus umum bahasa Indonesia, komunikasi adalah “hubungan” atau “komunikasi”.

Menurut Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry (dalam Hasnani,, 2020), komunikasi sekarang diartikan sebagai komunikasi, kedekatan dan timbal balik antar manusia. Oleh karena itu, komunikasi adalah hubungan timbal balik antara orang-orang dan terjadi ketika makna pesan yang disampaikan oleh medium dan pesan yang diterima oleh medium serupa. Secara terminologi, “komunikasi” memiliki beberapa arti yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandang mana ungkapan tersebut

dijelaskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi adalah “pengiriman dan penerimaan pesan atau pesan antara dua orang atau lebih agar pesan yang dimaksud dapat dipahami”.

Komunikasi pertama seorang anak adalah dengan orang tuanya, karena komunikasi itu terjadi sejak anak dalam kandungan hingga lahir hingga dewasa. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam mendorong anak untuk terlibat dalam percakapan yang intim. Dengan berbicara dengan anak, diharapkan orang tua akan mengetahui apa yang mereka butuhkan, apa yang dipikirkan anak dan bagaimana kedua pandangan tersebut memahami apa yang dikatakan. Percakapan seperti itu bisa terjadi kapan saja, yang utama adalah suasana kebersamaan yang menyenangkan di antara keduanya. 24 Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt. dalam surat Al-Isra ayat 23 yang artinya:

“Dan Tuhanmu memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain dia, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu sebaik mungkin. Jika salah satu atau keduanya tumbuh dewasa di bawah asuhan Anda, maka jangan pernah mengucapkan kata 'Ha' kepada mereka. Jangan salahkan mereka atau ucapkan kata-kata yang mulia kepada mereka.” (QS. Al-Israa:23).

Makna ayat di atas menunjukkan bagaimana komunikasi yang baik dan efektif antara orang tua dengan anak dan sebaliknya.

Dalam ayat ini terdapat pesan bagi sang anak agar komunikasi antara keduanya berhasil, yaitu, Anak tidak boleh berkomunikasi (berinteraksi) dengan orang tua apalagi saat berbicara menyakiti hati kedua orang tua, apalagi mengucapkan kata "ah" atau "ih", karena ayat di atas jelas menunjukkan bahwa mereka disuruh Anak harus bermanfaat bagi kedua orang tua dan dilarang keras mengucapkan kata-kata tersebut, tetapi perlakukan mereka sebaik mungkin dan ucapkan dengan bahasa yang mulia (baik/sopan).

Pada hakikatnya komunikasi dalam sebuah keluarga khususnya antara orang tua dengan anak memiliki kontribusi yang luar biasa bagi keduanya, karena dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien dan dilaksanakan secara terus-menerus dapat menciptakan keakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih antara keduanya serta orang tua pun lebih dapat mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya.

4. Bimbingan Karier dan Pendidikan Karakter

a. Bimbingan Karier di Sekolah Dasar

Bimbingan karir (Umi Rohmah, 2018) didefinisikan sebagai aktivitas-aktivitas dan program-program yang membantu individu-individu mengasimilasikan dan

mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, dan apresiasi-apresiasi yang berkaitan dengan:

- Pengendalian diri
- Pemahaman/pengenalan terhadap kerja masyarakat dan faktor-faktor yang memengaruhi perubahannya
- Pemahaman akan perlunya dan banyaknya faktor yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan karir
- Pemahaman terhadap informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai pemenuhan diri dalam pekerjaan dan waktu luang
- Mempelajari dan menerapkan proses pengambilan keputusan karir

Dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan karir di sekolah dasar adalah suatu proses usaha membantu peserta didik di sekolah dasar untuk mengenal potensi dirinya seperti: bakat, minat, kelebihan dan kekurangannya serta mampu memperkenalkan seluk beluk dunia kerja dan berbagai jenis pekerjaan yang diminatinya sesuai dengan cita-cita peserta didik.

Menurut Uman Suherman, tujuan pemberian layanan bimbingan karir bagi peserta didik di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- Mengenalinya macam-macam dan ciri-ciri berbagai jenis pekerjaan
- Menentukan cita-cita dan merencanakan masa depan
- Mengeksplorasi arah pekerjaan

- Menyesuaikan keterampilan, kemampuan dan minat dengan jenis pekerjaan

Kegiatan bimbingan karir di sekolah dasar pada dasarnya bisa dilaksanakan di manapun. Artinya, kegiatan bimbingan karir pada dasarnya tidak hanya dilakukan di ruang bimbingan dan konseling, tetapi dapat juga dilaksanakan di ruang kelas dan di luar kelas. Kegiatan bimbingan karir idealnya melibatkan berbagai pihak, diantaranya orang tua dan masyarakat.

b. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak usia di bawah tujuh tahun. Anak usia dini memiliki sikap spontan, baik dalam melakukan aktivitas maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Anak tidak bisa membedakan apakah perilaku yang ditunjukkan dapat diterima oleh orang lain atau tidak dapat diterima. Oleh karena itu peran pendidikan dibutuhkan untuk membantu penanaman karakter pada anak sejak usia dini melalui pendidikan karakter (Mulianah Khaironi, 2017).

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana yang dilakukan seseorang mengenai kebaikan, mencintai kebaikan yang dapat dikembangkan menjadi kepribadian positif, akhlak mulia, sikap dan perilaku positif seperti apa yang diharapkan sehingga dapat dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. Pendidikan karakter sangat urgen dalam kehidupan manusia khususnya kader-kader muda penerus bangsa Indonesia yang sekarang ini ditempuh dengan dekadensi moral di berbagai lembaga, termasuk dalam dunia pendidikan.

Selanjutnya, pendidikan dimulai dari rumah terutama pendidikan yang diberikan oleh orangtua memberikan pengaruh terhadap karakter anak. Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Oleh karena itu, orang tua perlu berhati-hati dalam bertindak dan berucap, karena segala sesuatu yang didengar dan dilihat dari orangtua akan ditiru. Dengan demikian, orangtua dan pendidik memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak.

Menanamkan karakter pada diri anak sejak usia dini, baik yang dimulai dari rumah maupun dari lembaga formal (Rika Devianti, Suci Lia Sari, Indra Bangsawan, 2020), harus memiliki metode yang jelas dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin sesuai dengan fase perkembangannya. Menurut Abdullah Nashih Ulwan di dalam (Atabik & Burhanuddin, 2015) beberapa metode yang perlu dilaksanakan oleh orangtua maupun pendidik, yaitu:

- Metode Keteladanan
- Merupakan metode yang dirasa paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan social anak. Metode ini sesuai digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial anak.
- Metode Pembiasaan
- Metode ini dipandang sangat praktis dalam pembinaan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah.
- Metode Bercerita
- Cerita adalah suatu metode atau cara untuk menarik perhatian anak. Metode bercerita merupakan suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik. Manfaat metode bercerita bagi pendidikan anak usia dini adalah membangun kontak batin anak dengan orangtua atau pendidiknya.
- Metode Karyawisata
- Karyawisata sebagai metode pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati. Dengan cara tersebut anak mendengar, merasakan, melihat, dan melakukan. Hal ini dimungkinkan karena anak terlibat secara langsung

dalam bentuk nyata dan asli. Melalui karyawisata pula dapat mendorong kreativitas dan aktivitas belajar anak.

E. Pengaruh *Gender Neutral Parenting* Bagi Anak

- Dampak Positif (Rachmawati, S, & Indriyati, S, 2020):
 1. Mengurangi Stereotipe Gender: *Gender neutral parenting* membantu mengurangi stereotipe gender yang membatasi anak-anak, memungkinkan mereka untuk mengembangkan minat dan bakat mereka tanpa adanya pembatasan gender yang kaku.
 2. Kesetaraan Gender: Pendekatan ini mempromosikan kesetaraan gender dan memberikan anak-anak kesempatan yang setara dalam mengembangkan diri mereka tanpa adanya diskriminasi berdasarkan gender.
 3. Fleksibilitas Identitas Gender: *Gender neutral parenting* memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan identitas gender mereka dengan bebas, memperkuat pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman gender.
 4. Kesehatan Mental dan Emosional: Anak-anak yang tumbuh dengan *gender neutral parenting* cenderung memiliki kesehatan mental dan emosional yang lebih baik karena mereka dapat mengungkapkan diri

mereka tanpa ketakutan atau tekanan yang timbul dari norma gender yang kaku.

5. Pemahaman yang lebih luas tentang Gender: *Gender neutral parenting* membantu anak-anak memahami dan menghargai keberagaman gender, mengembangkan sikap inklusif, toleransi, dan pemahaman yang lebih luas terhadap identitas gender.
 - Dampak Negatif (Rohmah, Nihayatur, 2017):
 1. Tantangan Sosial dan Stigma: Pendekatan *gender neutral parenting* dapat menghadapi tantangan sosial dan stigma dari lingkungan yang masih menganut norma gender yang tradisional. Anak-anak dapat menghadapi tekanan sosial atau merasa terisolasi jika mereka tidak sesuai dengan ekspektasi gender yang umum.
 2. Kelemahan dalam Memahami Perbedaan Gender: Terlalu berfokus pada pendekatan *gender neutral* dapat mengabaikan pentingnya memahami dan menghargai perbedaan gender yang ada. Anak-anak mungkin kurang memahami dan mengembangkan pemahaman tentang peran dan identitas gender yang berbeda.
 3. Keterbatasan Sumber Belajar: Dalam pendekatan *gender neutral parenting*, terkadang sumber belajar yang mempromosikan kesadaran gender yang

inklusif dan beragam masih terbatas. Hal ini dapat menyulitkan orang tua dalam memberikan sumber informasi yang tepat kepada anak-anak mereka.

4. Kesulitan Beradaptasi di Masyarakat yang Kaku Gender: Anak-anak yang dibesarkan dengan gender netral parenting mungkin menghadapi kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan yang masih menganut norma gender yang kaku, seperti di sekolah atau lingkungan sosial tertentu.
5. Ketidaknyamanan dalam Menghadapi Tekanan Gender: Meskipun gender netral parenting bertujuan untuk menghilangkan tekanan gender, anak-anak masih mungkin menghadapi tekanan dan ekspektasi gender dari lingkungan luar yang dapat menimbulkan konflik internal.

BAB VI
PARENTING ANAK PRA BALIGH
(TELAAH BUKU KARYA YANTI TANJUNG)

A. Pendahuluan

Mendidik anak pra baligh adalah salah satu tanggung jawab penting dalam kehidupan orang tua dan wali anak. Masa pra baligh merupakan periode yang kritis dalam perkembangan anak, di mana mereka sedang membangun dasar-dasar moral, nilai-nilai, dan keterampilan yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan. Pendidikan yang diberikan pada anak pra baligh (Suardiman, 2018) memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter mereka, memperkuat fondasi moral, dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang tangguh dan bertanggung jawab.

Anak pra baligh, yang biasanya berusia antara 7 hingga 12 tahun, berada pada tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Mereka sedang mencari identitas dan menemukan tempat mereka dalam dunia yang kompleks ini. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan wali untuk memahami peran mereka sebagai pendidik dan mentor dalam membimbing anak-anak mereka melewati fase ini dengan baik.

Dalam mendidik anak pra baligh, pendekatan yang holistik dan berimbang perlu diterapkan. Selain memberikan pengetahuan akademik, pendidikan juga harus mencakup aspek moral, sosial, emosional, dan fisik. Anak-anak pra baligh perlu diberikan

pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai etika, integritas, toleransi, dan empati. Mereka juga harus diajarkan keterampilan sosial yang memadai untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mengelola konflik, dan berkomunikasi dengan efektif.

Dalam proses mendidik anak pra baligh, orang tua dan wali memiliki peran utama sebagai teladan yang baik. Anak-anak belajar melalui pengamatan dan meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan wali untuk memperhatikan perilaku dan sikap mereka sendiri, karena hal itu akan berdampak pada perkembangan anak.

Selain menjadi teladan, komunikasi yang efektif juga merupakan aspek penting dalam mendidik anak pra baligh. Orang tua dan wali perlu menciptakan lingkungan yang terbuka dan mendukung di mana anak-anak merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah dan perasaan mereka. Mendengarkan dengan empati dan memberikan saran yang konstruktif akan membantu anak-anak merasa didengar dan dipahami.

Terakhir, penting untuk mencatat bahwa pendidikan anak pra baligh bukanlah tugas yang mudah. Setiap anak adalah individu yang unik dengan kebutuhan dan minat yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik individu anak, mempertimbangkan bakat, kelemahan, dan minat mereka. Pendekatan yang fleksibel dan penuh kasih sayang (Ariani dan Suryana, 2016) akan membantu menciptakan ikatan yang kuat antara orang tua dan wali dengan anak-anak mereka, yang pada gilirannya akan memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Dalam

kesimpulan, mendidik anak pra baligh adalah tantangan yang penting dalam membantu mereka tumbuh dan berkembang.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode kualitatif, dimana penekanan ini lebih menekankan atau lebih berfokus pada proses dan pemaknaan hasilnya. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka adalah salah satu cara untuk mengumpulkan yang berkaitan dengan sesuatu yang diteliti. Studi pustaka diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Adapun sumber-sumber data pengumpulan informasi didapatkan dari pengkajian dari berbagai sumber seperti, buku, jurnal, dan artikel serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan untuk mendapatkan jawaban berkenaan dengan masalah yang diteliti.

C. Pengertian Anak Pra-Baligh

Istilah pra aqil baligh terdiri dari dua kata: "pra" dan "baligh". Kata "pra" diambil dari bahasa Sanskerta yang memiliki makna "sebelum". Sementara istilah Arab '*aqala*' menunjukkan arti berpengetahuan, mengetahui, dan memahami, arti baligh terutama didasarkan pada istilah aqil. Aqil adalah keadaan kematangan psikologis, sosial, dan finansial, serta kemampuan untuk melaksanakan kewajiban syariah (Harry Santoso, 2017). Jika

dimaknai secara bahasa gabungan kata pra baligh adalah usia sebelum baligh.

Agama Islam memberikan batasan yang jelas mengenai definisi anak beserta batasannya. Anak adalah manusia yang belum mencapai usia aqil balig (Misno, 2015). Usia sebelum baligh adalah suatu istilah yang banyak digunakan oleh ahli fiqih maupun ahli psikolog karena itu adalah sebutan yang erat kaitanya dengan usia seseorang. Dalam kajian fiqih usia sebelum baligh merupakan anak yang usianya belum dewasa (belum cukup umur 15 tahun) atau belum pernah mimpi bersetubuh hingga mengeluarkan sperma (mani) dalam fiqih usia baligh ini dijadikan sebagai syarat untuk menjadi seorang mukallaf yaitu seorang yang sudah di kenai suatu hukuman.

D. Batasan Anak Pra Baligh

Anak laki-laki sudah tidak dikatakan lagi anak-anak (*tahfilun*) saat dia sudah *ihtilam*, bermimpi jima' dan mengeluarkan sperma serta tumbuhnya rambut di seputar kemaluan. Inilah ciri-ciri baligh yang sudah dirinci dalam syariah. Sedangkan ciri baligh bagi anak perempuan adalah datangnya *haid* atau terjadi kehamilan. Namun secara umum tahap usia pra baligh dapat dibagi menjadi dua tahap yaitu, tahap pra baligh tahap satu, usia dini (*preschool*) usia 0-6 tahun sempurna, usia pra balig tahap kedua usia sekolah tingkat dasar yaitu usia *mumayyiz* 6-10 tahun. Tahap ini berdasarkan hadis Rasulullah saw, yang langsung menyebutkan usia pendidikan anak tentang salat. Enam tahun sempurna artinya memasuki jenjang usia

7 tahun. “Perintahkanlah anak-anakmu melaksanakan salat di usia 7 tahun dan pukullah mereka jika meninggalkan salat di usia 10 tahun”. **(HR. Imam Abu Daud).**

Dalam kitab fiqh mazhab dituliskan bahwa usia 7 tahun hingga baligh. Anak laki-laki belum bermimpi dan tumbuh rambut kemaluannya dan anak perempuan yang belum mengalami haid dan tidak ada tanda-tanda kehamilan maka ulama sepakat mematok usia 15 tahun adalah usia anak sudah baligh. Sehingga ketika mendapatkan ciri-ciri tersebut maka penting memperhatikan dengan seksama pertumbuhan fisik anak-anak kita sehingga sebagai orang tua kita selalu siaga mengjadapi dan tentunya jauh-jauh hari kita sudah menyiapkannya.

Posisi anak pra baligh dan baligh dalam islam tentu berbeda dan akan mengubah seluruh konsekuensi amal yang anak lakukan. Di usia pra baligh anak masih dimaafkan kesalahan-kesalahannya sedangkan diusia baligh anak akan menanggung konsekuensi seluruh amalnya. Memahami realitas pra baligh dalam rangka anak siap menjadi baligh itu intinya. Maka anak membutuhkan persiapan-persiapan agar menjalani masa balighnya dengan dengan ilmu dan ketaatan kepada allah dan rasulnya. Kisaran 10 tahun lamanya persiapan itu kita lakukan dan itu sangat memadai memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak kita step by step (Yanti Tanjung, 2020) sesuai tumbuh kembang fisik, akal dan nalurinya dengan sejumlah program-program yang membangun sebuah kepribadian Islam.

E. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Pra-Baligh Dalam Al-Qur'an dan Hadits

Keunggulan pendidikan Islam sungguh sudah terang benderang, terdapat dalam Al-Quran dan hadis juga tidak terbantahkan dalam sejarah peradabanya. Dengan konsep yang baku dan metode pembelajaran yang paten sistem pendidikan Islam mampu melesatkan generasinya menuju kegemilangannya membangun sebuah peradaban mulia yang diridhai Allah swt. Islam telah membuat garis-garis besar dalam Al-Qur'an dan Hadis mengenai sistem pendidikan Islam berupa dasar-dasar yang harus ada dalam pendidikan Islam tersebut agar generasi yang dilahirkan adalah generasi yang sesuai harapan Islam.

1. Pertama, Al-Quran dan Hadis menetapkan aqidah Islam adalah asas yang membangun pendidikan, dari sanalah seluruh pemikiran-pemikiran tentang pendidikan dan seluruh konsep dan metode terpancar dan dibangun di atas aqidah tersebut.
2. Kedua, Al-Quran dan Hadis juga membuat basis pendidikan berbasis usia atau tumbuh kembang anak dan berbasis orang tua. Kedua basis ini pendidikan dirancang dan dibuat sesuai kebutuhan anak dan dipenuhi secara keseluruhan oleh orang tua.
3. Ketiga, kurikulum dibuat berdasarkan asas Aqidah Islam dan seluruh cabang mata pelajaran tidak boleh keluar dari koridor aqidah Islam.

Ibnu Qayim al-Jauziyah menjelaskan bahwa orang tua hendaklah memberikan bimbingan dan pendidikan yang bermanfaat untuk anak-anak. Jika orang tua mengabaikan pendidikan terutama pendidikan agama (keimanan) dan akhlak maka orang tua telah memberikan perilaku buruk terhadap anak-anak. Untuk mempermudah orang tua dalam memberikan bimbingan keimanan, Allah Swt telah memberikan tuntunan sebagai langkah awal menumbuhkan potensi keimanan.

a. Mendengarkan adzan dan iqamah saat bayi lahir.

Yang pertama kali dilakukan adalah mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri. Tujuannya adalah agar bayi mendengar orang berbicara dan mengucapkan pada kali pertama adalah kalimat Allah.

b. Tahnik

Mengunyah dan menggosok kurma di langit-langit mulut bayi disebut dengan tahnik. Manfaat mentahnik antara lain memperkuat saraf mulut dan tenggorokan melalui gerakan lidah dan langit-langit mulut, serta gerakan rahang, untuk merangsang bayi dan mempermudah menyusui. Manfaat kurma matang sangat baik untuk otot-otot, dan otot langit-langit mulut bayi yang baru lahir membutuhkan gerakan.

c. Aqiqah dan Memberi Nama

Mencukur rambut dan memberi nama yang baik termasuk doa, begitu juga dengan aqiqah. Aqiqah dalam istilah syar'i, ini berarti menyembelih hewan (kambing) sebab lahirnya anak

laki-laki atau perempuan pada hari ketujuh setelah kelahirannya.

d. Khitan

Orang tua juga melakukan sunat atau khitanan pada anaknya untuk membangun dan menumbuhkan keimanan kepada mereka.

e. Mengajarkan Salat

Pada usia tujuh tahun anak sudah dikenalkan dan diajarkan salat (Aas Siti Sholehah Muhadditsir Eifa'l, 2021). Salat diajarkan pada usia tujuh tahun, karena salat bukan saja berkaitan dengan gerakan dan bacaan, akan tetapi dalam salat terkandung ilmu, niat, ucapan kekhusyuan, gerakan, tumaninah dan tertib, dan anak bisa menerima semua ini setelah tujuh tahun dengan melakukan pembelajaran dan pembiasaan.

F. Tantangan dan Strategi dalam Mendidik Anak Pra Baligh

Mendidik anak pra baligh (sebelum masa remaja) dapat menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua atau pendidik. Selama periode ini, anak mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Berikut adalah beberapa tantangan umum yang dapat muncul saat mendidik anak pra baligh, beserta strategi yang dapat membantu:

1. Perubahan fisik: Anak pra baligh mengalami pertumbuhan fisik yang cepat, termasuk perubahan hormonal dan

perkembangan organ reproduksi. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan atau ketidaknyamanan pada anak. Strategi yang dapat membantu adalah:

- a. Membicarakan perubahan fisik yang terjadi dengan jujur dan terbuka.
 - b. Memberikan penjelasan yang tepat mengenai tubuh dan fungsi-fungsinya.
 - c. Menyediakan informasi mengenai perawatan diri yang tepat, seperti kebersihan pribadi dan kesehatan reproduksi.
2. Perubahan emosional: Anak pra baligh cenderung mengalami perubahan emosional yang intens. Mereka dapat menjadi lebih sensitif, mudah marah, atau mudah terluka secara emosional. Strategi yang dapat membantu adalah:
- a. Menjadi pendengar yang baik dan memberikan dukungan emosional.
 - b. Mengajarkan anak untuk mengenali dan mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat.
 - c. Mendorong ekspresi emosi yang sehat melalui seni, olahraga, atau kegiatan kreatif lainnya.
3. Perkembangan sosial: Anak pra baligh mulai mengeksplorasi hubungan sosial dengan teman sebaya dan mungkin menghadapi tekanan untuk menjadi bagian dari kelompok tertentu. Strategi yang dapat membantu adalah:
- a. Membantu anak membangun keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama.

- b. Mendorong anak untuk menjalin hubungan dengan berbagai kelompok teman sebaya yang positif.
 - c. Membantu anak memahami pentingnya menghormati perbedaan orang lain dan mempromosikan sikap inklusif.
4. Pendidikan seks: Anak pra baligh mulai memiliki rasa ingin tahu tentang seksualitas dan dapat terpapar dengan informasi yang salah atau tidak pantas. Strategi yang dapat membantu adalah:
- a. Mengadopsi pendekatan terbuka dan sehat dalam memberikan informasi tentang seksualitas.
 - b. Memberikan penjelasan yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman anak.
 - c. Mengajarkan nilai-nilai yang mendasari pengambilan keputusan yang bijaksana dalam hubungan interpersonal.
5. Membangun identitas: Anak pra baligh mulai mencari identitas mereka sendiri dan mengembangkan kepentingan pribadi. Mereka mungkin mengalami kebingungan dan tekanan untuk "memenuhi harapan" orang lain. Strategi yang dapat membantu adalah:
- a. Mendukung eksplorasi minat dan bakat anak dalam lingkungan yang aman.
 - b. Mendorong anak untuk menjelajahi berbagai pilihan dan mengejar apa yang mereka sukai.

BAB VII

PARENTING ORANG TUA DALAM MEMBENTUK AKHLAQUL KARIMAH PADA ANAK PENDERITA ADHD

A. Pendahuluan

WHO menyatakan bahwa ada banyak masalah dan gejala berbeda yang membentuk gangguan mental. Namun, mereka biasanya diidentifikasi oleh campuran pikiran, emosi, perilaku, dan hubungan interpersonal yang tidak normal. Contohnya termasuk gangguan afektif bipolar, skizofrenia, depresi, gangguan penggunaan zat, disabilitas intelektual, dan gangguan perkembangan seperti autisme dan ADHD (WHO, 2017). Menurut Undang-undang No 3 Tahun 1966 dijelaskan bahwa: "Kesehatan Jiwa adalah suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain".

Dua istilah digunakan untuk menyebut orang dengan gangguan mental dalam konteks kesehatan mental. Pertama, individu dengan gangguan jiwa dikenal sebagai Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), yaitu mereka yang memiliki masalah dengan fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, dan/atau kualitas hidupnya sehingga rentan terhadap gangguan jiwa. Menurut definisi kedua, orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) adalah mereka yang mengalami gangguan pada pikiran, perilaku, dan perasaannya. Gangguan tersebut dapat menimbulkan

rasa sakit dan mempersulit mereka dalam menjalankan kebutuhan dasarnya sebagai manusia (Undang-Undang Kesehatan, 2014).

Gangguan kesehatan mental adalah kondisi yang mempengaruhi orang yang menunjukkan gejala gangguan kejiwaan. Penyebab gangguan kesehatan mental pada manusia dapat dipecah menjadi tiga kategori: faktor somatogenik, psikogenik, dan sosiogenik. Neuroanatomi, neurofisiologi, neurokimia, tingkat perkembangan organik, dan faktor pra dan perinatal adalah faktor somatogenik. Interaksi ibu-anak yang tidak normal, seperti kurangnya kepercayaan, peran ayah, persaingan saudara kandung, kecerdasan, hubungan keluarga, pekerjaan, permainan, dan masyarakat; kehilangan yang mengakibatkan kecemasan, depresi, rasa malu, atau rasa bersalah; pola adaptasi dan pertahanan; dan lain-lain adalah contoh faktor psikogenik, sebagai respons terhadap risiko dan tingkat kematangan emosi. Stabilitas keluarga, gaya pengasuhan, keluarga dengan ekspresi emosi yang kuat atau lemah, pendapatan atau status ekonomi, tempat tinggal, masalah dengan kelompok minoritas yang berprasangka, fasilitas kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan yang tidak memadai, pengaruh ras dan agama, dan nilai-nilai yang menjadi pedoman merupakan faktor sosiogenik (Adisty Wismani Putri, 2015).

B. Metode Penelitian

Dalam studi ini, peneliti memilih jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan melibatkan proses

menghimpun informasi dan data dari berbagai sumber di perpustakaan, termasuk buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang relevan, artikel, catatan, serta jurnal-jurnal terkait dengan permasalahan yang ingin diinvestigasi. Penelitian kepustakaan merupakan bagian dari metodologi penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menggali makna. Sumber data diperoleh melalui dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan sebagai metode utama. Peneliti menerapkan pendekatan deskriptif analitik dan *content analysis* sebagai metode analisis data.

C. Pengertian Akhlakul Karimah

Studi tentang akhlak membantu orang memahami apa yang benar dan salah. Itu juga mengajarkan mereka tentang tujuan akhir mereka dan tujuan tindakan mereka. Akhlak adalah keyakinan yang menimbulkan tingkah laku dan perbuatan manusia. Akhlak yang baik (akhlakul karimah) diartikan sebagai akhlak yang sesuai dengan al-qur an dan sunnah. Oleh karena itu, akhlak karimah merujuk pada perilaku terpuji dan merupakan tanda kesempurnaan keimanan seseorang kepada Allah (akhlak karimah) yang lahir berdasarkan sifat-sifat berupa perbuatan yang sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu akhlak yang baik, misalnya, merasa malu melakukan kejahatan. Akhlak baik seseorang akan terlihat karena menganut syariat dan akidah yang benar. Menurut penjelasan di atas, yang dimaksud dengan konsep akhlakul karimah adalah perilaku atau akhlak manusia

yang mulia, terpuji, dan baik serta bersumber dari hati manusia dan diwujudkan dalam perilaku manusia yang teratur (Titik Susiatik, dkk, 2021).

D. Pengertian ADHD

Kebanyakan orang mengenal istilah ADHD atau lebih dikenal dengan istilah hiperaktif, terutama para orang tua dan pendidik. seorang anak yang terus bergerak, gelisah, berbicara tanpa henti, mendorong anak lain tanpa sebab yang jelas, mengetukkan jari, menggoyang-goyangkan kaki, dan bergerak-gerak. Selain itu, sulit bagi anak-anak ini untuk fokus cukup lama untuk menyelesaikan tugas mereka. Perbedaan antara perilaku hiperaktif tipikal dan kelainan yang dapat didiagnosis sebagai ADHD adalah bahwa diagnosis ADHD dapat dibuat jika perilaku tersebut ekstrem selama tahap perkembangan tertentu, kemudian terjadi dalam berbagai situasi yang berbeda, dan dikaitkan dengan kondisi yang parah. kecacatan fungsional. Anak-anak yang riuh, aktif, atau agak mudah teralihkan tidak boleh didiagnosis dengan ADHD karena sering bertindak dalam beberapa tahun pertama sekolah. Ini mencerminkan penyalahgunaan istilah ADHD ketika label diterapkan hanya karena seorang anak lebih aktif dan sulit dikendalikan daripada yang diantisipasi oleh orang tua dan guru. Hanya dalam kasus yang benar-benar parah dan terus-menerus didiagnosis ADHD (Gerald C Davidson, 2006).

Akronim ADHD adalah singkatan dari attention deficit hyperactivity disorder (Attention = perhatian, Defisit = berkurang,

Hyperactivity = hiperaktif, dan Disorder = gangguan). Dalam bahasa Indonesia, istilah ADHD diterjemahkan sebagai gangguan pemusatan perhatian yang disertai dengan hiperaktivitas. Istilah yang sering digunakan dalam bidang kedokteran dan akhir-akhir ini banyak diperbincangkan dalam bidang pendidikan dan psikologi, merupakan salah satu istilah yang juga digunakan dalam bidang ilmu lainnya. Istilah ini mengacu pada kondisi medis yang diakui secara luas yang mencakup disfungsi otak dan membuat seseorang tidak dapat mengendalikan perilakunya, impulsnya, atau rentang perhatiannya.

Anak-anak yang mengalami hal ini mungkin mengalami berbagai tantangan belajar, masalah perilaku, tantangan sosial, dan tantangan terkait lainnya. Oleh karena itu, jika ADHD didefinisikan secara luas, itu mengacu pada kondisi yang mempengaruhi anak-anak yang menunjukkan gejala ketidakmampuan untuk fokus, impulsif yang berlebihan, dan hiperaktif, yang menghilangkan keseimbangan mereka di sebagian besar aktivitas sehari-hari. Jadi, untuk mengasah kemampuan anak-anak ADHD maka yang diperlukan adalah pola asuh orang tua yang baik. Selain untuk mengasah kemampuan anak-anak penyandang ADHD, pola asuh yang baik akan membawa anak ADHD kepada akhlakul karimah sehingga intelektual dan emosional anak ADHD dapat berkembang sempurna.

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami kesulitan untuk fokus terhadap suatu hal, impulsif yang berlebihan dan hiperaktif,

namun tidak semua orang yang hiperaktif dapat didiagnosis menderita ADHD, justru sebaliknya penderita ADHD tentu mengalami hiperaktif. Gangguan ADHD dapat menyerang siapa saja baik anak-anak, remaja hingga orang dewasa. Apabila kondisi ini dialami oleh anak-anak tentu orang tua akan merasa sangat cemas akan hal itu, lantas bagaimana Tindakan yang seharusnya dilakukan oleh para orang tua apabila anaknya terindikasi mengalami gangguan ADHD. Sebelum memasuki tahap pemulihan, para orang tua tentunya harus memahami secara jelas karakteristik dan faktor penyebab anak yang didiagnosa menderita gangguan ADHD.

E. Karakteristik dan faktor penyebab gangguan ADHD

ADHD dikenal sebagai gangguan kecemasan yang mengakibatkan suatu kesulitan dalam memfokuskan pikiran dalam kondisi tertentu, seringkali penderita sulit untuk mendengarkan dan menangkap arah pembicaraan secara langsung Ketika diajak berbicara. Selain itu, penderita juga Nampak terlalu aktif dalam melakukan sesuatu, bahkan merasa gelisah akan alat geraknya seperti kaki dan tangan. Adapun penyebab utama dari gangguan terdiri dari tiga faktor utama (Dita Elha Rimah Dani, & Ichsan, 2021) yaitu, pertama, faktor genetik/keturunan menjadi penyebab yang signifikan karena seorang anak 80% berpotensi menderita gangguan ADHD apabila memiliki orang tua yang sebagai penderita. Kedua, gangguan ini bisa juga disebabkan karena penurunan fungsi otak ysnng disebabkan oleh sistem saraf. Ketiga,

lingkungan juga bisa menyebabkan seseorang terindikasi gangguan ADHD melalui bagaimana hubungannya dengan orang lain, pemecahan masalah yang dilalui bahkan makanan atau obat-obatan yang dikonsumsi.

F. Pemulihan dan Pola Asuh yang Optimal menurut Islam

Memang pada dasarnya gangguan ADHD dapat disembuhkan dengan obat-obatan tertentu melalui konsultasi dengan dokter yang ahli, akan tetapi terdapat beberapa Langkah alternatif yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak yang berkebutuhan khusus ini. Orang tua juga harus mendasarkan keyakinannya pada semua penyakit dapat disembuhkan. Disamping itu orang tua dituntut untuk tenang dan tidak mengambil keputusan yang gegabah dalam menghadapi yang berdampak pada miskomunikasi antara anak dengan orang tua.

Terdapat beberapa Langkah yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menyikapi kondisi ini. Pertama, orang tua dapat memperdalam pemahaman tentang gangguan kecemasan ini melalui berbagai cara seperti konsultasi dokter secara langsung atau membaca literatur yang ada di internet atau platform media sosial. Hal ini dapat memberikan dampak yang besar nantinya dalam memahami keinginan dan kebutuhan anak. Kedua, walaupun tingkah laku anak yang terkadang mengiris hati orang tuanya, akan tetapi orang tua perlu bersabar dalam menghadapinya dan memberikan perhatian penuh kepadanya. Apabila ditangani dengan emosi yang meledak-ledak justru situasi akan menjadi

semakin rumit. Ketiga, orangtua dapat memberikan hadiah atas pencapaian-pencapaian kecil anak baik dalam bentuk verbal atau non-verbal, karena hal ini akan memotivasi anak untuk menunjukkan kemajuan positif dan merasa selalu dihargai. Perilaku yang baik dari orang tua juga akan berdampak pada anak kemudian mereka anak menirunya. Keempat, pengasuhan ini tidak hanya dilakukan oleh satu orang baik istri ataupun suami, keduanya harus bekerja sama mencari cara dalam menangani permasalahan ini. Langkah terakhir yang dapat dilakukan oleh para orang tua adalah dengan melakukan kerja sama dengan psikoterapi (Fatwa Tentama, 2020) agar menemukan solusi dan arah penyelesaian yang tepat, karena dengan itu juga mereka dapat melakukan Tindakan yang sesuai dalam penanganan anak yang menderita gangguan ADHD.

Membatasi penggunaan gadget dan tontonan televisi (Ratih Dwilestari Puji Utami, 2021) merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh orang tua karena konten-konten yang disajikan dalam berbagai platform media sosial belum tentu menyajikan hal-hal yang baik bagi anak. Konten negatif juga dapat menyebabkan perubahan perilaku, emosi dan Kesehatan mental anak sehingga berdampak pada kesulitan dalam mengontrol waktu dan emosi yang membuatnya semakin gelisah bahkan meningkatkan gejala hiperaktivitas. Pembatasan makanan pada anak juga memberikan pengaruh yang signifikan bagi tumbuh kembang anak. Seperti menyiapkan bekal pada anak dengan tujuan agar membatasi konsumsi makanan yang seharusnya tidak diperbolehkan untuk

dikonsumsi. Akan tetapi beberapa orang tua mengalami kendala dalam melakukan pembatasan ini disebabkan oleh faktor ekonomi dalam pengadaan bekal ini.

Anak merupakan penerus generasi di masa mendatang, oleh karenanya peranan kedua orangtua sangatlah penting dalam mendidik dan mengasuh anak. Seandainya anak dibimbing dengan baik secara konsisten maka akan melahirkan masa depan yang gemilang baginya, namun sebaliknya apabila seorang anak kurang mendapatkan perhatian terutama dalam hal pendidikannya maka tidak menutup kemungkinan anak tersebut akan terjerumus ke dalam masa depan yang suram nantinya. Dalam Islam, anak merupakan anugerah terbaik yang diberikan oleh Allah sehingga menjaga dan merawatnya serta senantiasa memastikannya berada di jalan yang benar merupakan suatu kewajiban bagi orang tuanya. Selain itu juga kewajiban mengasuh anak akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.

Konsep pola asuh dalam islam lebih mengarah kepada metode Pendidikan yang berpengaruh bagi tumbuh kembang anak. Menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui sebuah nasihat yang lemah lembut dapat memberikan dampak yang besar karena anak akan selalu mengingat dengan baik setiap kata yang diucapkan oleh orang tuanya. Disamping itu memberikan sebuah teladan baik (Mohammad Adnan, 2019) pada dasarnya merupakan sebuah keharusan bagi orang tua, karena logikanya Pendidikan tidak hanya dilakukan berbekal lisan atau bermodal kata-kata, namun perlu diperkuat dengan sebuah Tindakan nyata bagi anak karena

kondisi yang tidak memungkinkan untuk anak dalam mencerna sesuatu yang sifatnya abstrak.

G. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Akhlakul Karimah

1. Berpikiran positif, sikap dan pikiran yang tenang dari orang tua dapat menjadi aset yang berharga bagi seorang anak penderita ADHD. Ketenangan yang dimiliki orang tua membantu anak menjernihkan pikirannya juga. Dengan berpikiran positif maka energi yang disalurkan orang tua ke anak akan positif pula. Hal itu berdampak pada perkembangan emosional anak sehingga anak tidak mudah tantrum.
2. Membuat perencanaan yang konsisten, orang tua dapat membuat perencanaan aktivitas anak. Ketika di rumah dengan begitu anak akan menjadi lebih teratur dalam melakukan apapun. Hal ini dapat terwujud apabila dibarengi dengan konsistensi yang tinggi. Hal ini akan berpengaruh pada sikap sang anak karena pada umumnya anak ADHD adalah anak yang hiperaktif dan terkadang memiliki sifat perfeksionis. Jika orang tua dapat memberikan pengarahan kepada anak dengan membuat perencanaan yang konsisten maka itu akan membantu sang anak dalam berbuat kebaikan.
3. Adanya aturan dan harapan, penting bagi orang tua untuk menjelaskan kepada anak apa konsekuensi yang

didapatkan apabila mengikuti ataupun melanggar aturan yang telah dibuatkan untuknya. Orang tua juga harus konsisten dalam mengikuti aturan tersebut. Aturan dan harapan yang diberikan kepada orang tua akan diingat oleh anak dan aturan yang dibuat haruslah konsisten agar anak selalu ingat apa yang boleh dan tidak boleh ia lakukan, apa yang baik dan apa yang buruk untuknya.

4. Memperbanyak gerak tubuh, anak penderita ADHD pada umumnya memiliki kapasitas energi yang berlebihan, oleh karena itu orang tua perlu mengarahkan mereka untuk memperbanyak melakukan gerak tubuh seperti contoh olahraga. Gerakan tubuh juga merupakan cara yang lebih sehat supaya anak tidak gampang untuk melukai teman atau melakukan hal-hal yang merugikan lainnya.
5. Memperbaiki pola makan anak, mengonsumsi makanan yang bergizi sangat baik untuk tumbuh kembang anak dan mengurangi makanan cepat saji serta berlemak. Pola makan yang sehat dapat memengaruhi cara kerja otak sehingga pola makan memiliki pengaruh pula pada pembentukan akhlakul karimah anak ADHD. Anak juga bisa diajarkan apa yang halal dan haram untuk dimakan oleh seorang muslim.
6. Mengajarkan kepada anak cara berteman yang baik dan benar, kesulitan anak penderita ADHD dalam memahami lingkungan sosial dapat dilihat dari caranya berteman, untuk itulah peranan orang tua sebagai pendengar yang

baik dan membantu mengarahkan serta memberikan solusi terhadap masalah pertemanannya. Berteman dan bersosialisasi dengan lingkungan merupakan hal yang sulit untuk anak ADHD, namun dengan peran orang tua dalam memberikan pola asuh yang tepat anak akan mudah memiliki teman. Dengan peran orang tua maka anak menjadi tau bagaimana cara yang baik ketika berteman (Dita Elha Rimah Dani, & Ichsan, 2021), apa saja yang tidak boleh dilakukan kepada sesama teman. Hal ini pula yang nantinya akan menjadi seorang anak ADHD memiliki akhlakul karimah atau perilaku yang baik kepada sesamanya.

BAB VIII

PARENTING ORANG TUA TERHADAP *STRAWBERRY* *GENERATION* (GENERASI ERA SOCIETY 5.0)

A. Pendahuluan

Dalam era yang serba cepat dan penuh tekanan ini, banyak generasi muda yang dihadapkan pada tantangan yang unik. Salah satu istilah yang muncul adalah "Generasi Strawberry", yang mengacu pada generasi muda yang lebih rentan terhadap tekanan dan kesulitan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Mereka cenderung memiliki ketahanan mental yang lebih rendah dan kurang siap menghadapi tantangan yang kompleks.

Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat penting dalam membantu generasi Strawberry menghadapi dan mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kesiapan mental dan emosional anak-anak mereka. Mereka dapat berperan sebagai pemandu, pendukung, dan teladan yang baik dalam membantu anak-anak mengembangkan ketahanan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dunia yang serba kompleks ini.

Generasi Strawberry merujuk pada generasi muda yang cenderung rentan terhadap tantangan dan kesulitan dalam menghadapi tekanan dan tantangan kehidupan sehari-hari. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran penting yang dimainkan oleh orang tua dalam membantu generasi Strawberry menghadapi dan mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Penelitian

menunjukkan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kesiapan mental dan emosional anak-anak mereka dalam menghadapi tantangan. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi generasi strawberry atau yang di kenal dengan generasi z ini. Orang tua perlu menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Dengan memberikan cinta, dukungan, dan perhatian yang konsisten kepada anak-anak, serta menciptakan iklim yang memungkinkan mereka untuk bereksplorasi, belajar, dan membuat kesalahan.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran penting yang dimainkan oleh orang tua dalam membantu generasi Strawberry menghadapi tantangan kehidupan. Dalam tulisan ini membahas bagaimana orang tua dapat menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, membangun hubungan komunikasi yang kuat, melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan, dan menjadi contoh yang baik bagi mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran orang tua dalam menghadapi generasi Strawberry, diharapkan bahwa artikel ini dapat memberikan wawasan dan saran praktis bagi orang tua yang ingin membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang tangguh, mampu menghadapi kesulitan dengan percaya diri, dan berhasil dalam kehidupan mereka.

B. Metode Penelitian

Dalam studi ini, peneliti memilih jenis penelitian kepustakaan atau library research. Penelitian kepustakaan melibatkan proses menghimpun informasi dan data dari berbagai sumber di perpustakaan, termasuk buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang relevan, artikel, catatan, serta jurnal-jurnal terkait dengan permasalahan yang ingin diinvestigasi. Penelitian kepustakaan merupakan bagian dari metodologi penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menggali makna. Sumber data diperoleh melalui dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan sebagai metode utama. Peneliti menerapkan pendekatan deskriptif analitik dan content analysis sebagai metode analisis data.

C. Pengertian “*Strawbery Generation*”

Menurut Apriando menyatakan “Generasi muda memiliki peran yang sangat penting sebagai aspek penggerak perubahan, dan nasib bangsa Indonesia tergantung pada generasi penerusnya”.

Di zaman ini, terlihat bahwa beberapa anak muda belum sepenuhnya siap menghadapi tekanan sosial seperti yang dihadapi oleh generasi sebelumnya, terutama karena pola asuh yang berbeda dari masing-masing orang tua mereka. Generasi ini ditandai oleh perilaku egois, sombong, lamban, mudah menyerah, dan cenderung pesimis terhadap segala hal. Dari gambaran tersebut muncullah istilah "generasi strawberry" yang digunakan untuk menggambarkan sebuah fenomena yang terjadi. Istilah ini berasal

dari Taiwan dan mengacu pada generasi muda yang dianggap lembut seperti buah strawberry. Alasan di balik pemilihan istilah ini adalah karena buah strawberry yang melambangkan keindahan, keimutan, dan daya tarik, namun juga dapat dengan mudah hancur. Sebagaimana dikutip dari Edward (dalam Aulia Putri Siregar, 2023) mengatakan, “Istilah "Generasi Strawberry" menggambarkan buah strawberry yang cantik, indah, dan menarik namun mudah rapuh dan mudah hancur saat diinjak-injak.”

Dalam penjelasan tersebut buah strawberry dianggap sebagai buah semu yang tidak benar-benar menjadi buah. Hal yang sama juga berlaku untuk generasi ini, di mana mental strawberry merujuk pada pola pikir yang tidak nyata yang dimiliki oleh generasi Z atau generasi muda. Generasi yang luar biasa adalah mereka yang selalu memiliki pola pikir positif terhadap masa depan. Menurut (Rhenald Kasali, 2018) Strawberry Generation adalah generasi yang memiliki banyak ide kreatif tetapi mudah menyerah dan mudah tersinggung.

D. Kelebihan “*Strawbery Generation*”

Walaupun memiliki jiwa yang mudah rapuh generasi strawberry memiliki kemampuan yang sangat kreatif. Sebagaimana dikutip dari jurnal Lurusman Jaya Hia. Turner mengatakan meskipun terdapat aspek negatif, pengaruh teknologi digital juga namun generasi strawberry ini memiliki nilai positif disamping nilai negatifnya. Salah satu nilai positifnya adalah mereka memiliki minat terhadap suatu tantangan, kemampuan

untuk beradaptasi dengan teknologi yang semakin canggih dengan mudah, bahkan mampu dengan mudah menguasai teknologi itu sendiri. Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan dengan keberanian untuk mengemukakan pendapat mereka masing-masing.

Sama seperti halnya dengan Turner Rhenal Kasali juga berpendapat (dalam Lurusman Jaya Hia dkk, 2023), bahwa generasi strawberry ini adalah mereka yang mudah dan cepat beradaptasi dan terpengaruh dengan teknologi digital juga memiliki sifat yang lebih toleran, memiliki banyak gagasan, memiliki kemampuan dalam menghadapi perkembangan digital, dan memiliki kemampuan untuk melihat hubungan antara berbagai hal yang begitu fleksibel.

Dengan kemampuan yang dimilikinya generasi strawberry ini mampu memiliki kemampuan gagasan ide yang kuat dan sifat kreatif yang sangat tinggi. Dari kreativitas yang mereka miliki mereka dapat memotivasi diri mereka sendiri dengan disertai usahanya sendiri. Oleh karena itu hal inilah yang membuat generasi strawberry atau generasi Z ini sangat berbeda dengan generasi Y.

Generasi strawberry juga yang memiliki kepribadian mudah menyerah, gampang rapuh serta dengan adanya tekanan dalam berbagai bidang, hal ini yang membuat generasi strawberry berbeda dari generasi yang lain. Dengan keunikan mereka yang gampang menyerah, dan mudah rapuh mereka tetap bertahan di tengah-tengah lingkungan yang ada di masyarakat.

E. Faktor-faktor yang dapat Membentuk Potensi

“Strawbery Generation”

Dalam mendidik anak-anak orangtua memiliki keterampilan dan pemahaman yang berbeda- beda. Beberapa dari keterampilan orang tua dalam mendidik anak-anak ada yang berpotensi atau membentuk generasi Z atau istilah lainnya adalah generasi strawberry. Berikut perlakuan orangtua yang dapat memberikan potensi terbentuknya generasi strawberry (Fikriyah Iftinan Fauzi dkk, 2023) antara lain:

1. Terlalu Memanjakan anak. Terlalu memanjakan anak berarti memberikan kenyamanan atau keinginan kepada mereka tanpa batas dan tanpa menolak apa yang diinginkannya. Walaupun memberikan kasih sayang dan kenyamanan terhadap anak merupakan suatu hal yang penting, anak yang dimanjakan secara berlebihan dapat mengakibatkan dampak yang negatif terhadap perkembangannya. Misalnya anak tersebut tumbuh menjadi anak yang tidak mandiri, akan kesusulitan ketika menghadapi suatu permasalahan serta kurangnya memahami konsep pengorbanan.
2. Kurangnya Meluangkan Waktu terhadap Anak. Meluangkan waktu berkualitas dengan anak adalah penting untuk membangun hubungan yang sehat dan memperkuat ikatan keluarga. Ketika orang tua tidak meluangkan waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan anak, anak bisa merasa diabaikan atau kurang dihargai. Ini dapat berdampak pada

perkembangan emosional dan sosial anak, serta mengganggu komunikasi keluarga.

3. Melabelisasi anak dengan narasi-narasi negatif: Melabelisasi anak dengan narasi-narasi negatif berarti memberikan pada anak penilaian atau menyematkan stereotip negatif kepada anak. Ini dapat merendahkan harga diri anak, menghambat potensi mereka, dan menghambat perkembangan diri yang sehat. Sebagai orang tua atau pengasuh, penting untuk memberikan dukungan, dorongan, dan pandangan positif kepada anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara positif. Sama pada halnya dengan membandingkan potensi anak sendiri dengan anak tetangga. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa kurang disayangi dan kepercayaannya terhadap orangtua menjadi kurang.
4. Memberikan perlindungan berlebihan: Memberikan perlindungan kepada anak adalah tugas orang tua untuk menjaga keamanan dan kesejahteraan mereka, namun ada saatnya orangtua memberikan perlindungan yang tepat dan memberikan perlindungan yang terbatas agar anak bisa mandiri dalam menghadapi masalahnya. Akan tetapi, perlindungan yang berlebihan dapat membatasi eksplorasi anak, menghambat kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan, dan membuat mereka kurang mandiri. Perlu diperhatikan bahwa penting untuk menemukan keseimbangan antara memberikan perlindungan yang tepat dan memungkinkan anak belajar dari pengalaman mereka sendiri.

5. Kecenderungan memaksa atau menuntut anak: Memaksa atau menuntut anak dapat memberikan tekanan yang berlebihan pada mereka. Meskipun penting untuk memiliki harapan dan memotivasi anak untuk mencapai potensi terbaik mereka, memaksa mereka untuk mencapai standar yang tidak realistis atau menuntut kesempurnaan dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan penurunan kepercayaan diri. Penting untuk memahami kemampuan dan batasan anak serta memberikan dukungan yang sesuai.
6. Kurangnya komunikasi anak dengan orangtua. Kurangnya komunikasi anak dengan orang tua merupakan suatu hal yang lumrah terjadi di kalangan masyarakat. Orangtua harus sesering mungkin berkomunikasi dengan anak-anaknya walaupun dalam waktu yang sangat sibuk. Kurangnya komunikasi ini biasanya terjadi pada orangtua yang sibuk dengan pekerjaan sehingga kurangnya waktu untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Hal tersebut dapat menyebabkan kurangnya rasa percaya diri terhadap anak karena tidak ada dorongan dari orang-orang terdekatnya atau orangtuanya karena sangat jarang berkomunikasi dan berinteraksi.

F. Peran Orangtua dalam Menghadapi “*Strawbery Generation*” yang Sesuai dengan Ajaran Agama Islam

Orangtua dalam mendidik atau mengawasi anak-anaknya memiliki peran yang sangat penting. Orangtua harus mendidik

dengan berdasarkan ajaran-ajaran agama islam atau sesuai dengan Al- Qur'an dan hadist. Orangtua juga diharapkan dalam mendidik sesuai dengan zaman tetapi tetap sesuai dengan ajaran agama islam. Orangtua harus memantau atau mengawasi dengan siapa anaknya bergaul, lingkungannya dan lain sebagainya. Berikut beberapa peran orangtua dalam menghadapi “*Strawbery Generation*” ini berdasarkan ajaran yang sesuai dengan agama Islam:

1. Menanamkan Akidah yang Baik dan Sehat.

Rasulullah SAW megumandangkan uara adzan pada saat seorang bayi baru dilahirkan., meskipun bayi tersebut belum bisa mendengar. Pelajaran yang dapat dipetik adalah usaha untuk memastikan bahwa yang pertama kali didengar oleh bayi adalah kalimat yang mengakui kebesaran Allah dan kesaksian terhadap Islam. Adzan adalah salah satu praktik yang dianjurkan dalam Islam dan memiliki pengaruh yang kuat. Dengan memperdengarkan adzan sejak awal, kita memberikan kekuatan kepada bayi dengan nilai-nilai yang mulia dan mengajarkan shalat ketika mereka sudah lebih besar. Hal ini merupakan tindakan yang wajar untuk mencapai kebahagiaan bagi bayi dan kedua orang tuanya, baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, hal tersebut juga dapat memperkenalkan kepada anak ajaran Islam sejak dini serta menambah kecintaan anak terhadap Allah SWT.

2. Melatih anak sejak dini untuk beribadah kepada Allah Swt.

Sejak dini, seorang anak sudah dilatih dalam beribadah, dan diperintahkan untuk melakukannya. Islam menekankan kepada kaum muslimin, untuk memerintahkan anak-anak mereka agar mau menjalankan shalat ketika telah berusia tujuh tahun. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak senang melakukannya dan terbiasa sejak kecil, sehingga apabila semangat ibadah sudah melekat pada jiwa mereka, niscaya akan muncul kepribadian anak atas hal tersebut. Tujuan mengajarkan wudhu dan menunaikan shalat fardhu pada waktunya, pada dasarnya adalah mengajarkan ketaatan, disiplin, kesucian, dan kebersihan.

3. Mengajarkan kepada anak mengenai sesuatu yang halal dan haram.

Sejak dini anak harus diajarkan tentang mana yang baik mana yang buruk, atau mana yang haq dan mana yang bathil. Hal tersebut bertujuan untuk menghindarkan anak-anak dari perbuatan- perbuatan yang tidak disukai atau disenangi oleh Allah SWT. Jika anak sudah terpengaruh dengan sesuatu yang haram akibatnya jiwa dan hatinya akan menjadi keras. Maksudnya adalah anak tersebut akan sulit untuk menerima nasihat dari orang- orang di sekitar terutama orangtuanya sendiri.

4. Menjalin persahabatan antar orangtua dengan anak.

Menjalin persahabatan antara orang tua dan anak adalah sebuah hubungan yang erat dan saling menguntungkan antara

kedua belah pihak. Misalnya, sering berkomunikasi dengan menanyakan kegiatan apa saja yang dilakukan di luar rumah atau di sekolah, menghargai minat anak serta meluangkan waktu untuk bermain dengan anak.

Selain hal tersebut ada beberapa cara yang dapat dilakukan orangtua untuk mengurangi ledakan dari generasi z atau *Strawbery Generation* ini (Syifa Aulia Meila Hapsari dkk, 2022), yaitu dengan membangun mental anak, memberikan tanggung jawab agar anak bisa mengeluarkan ide- idenya, melatih anak dalam setiap mengambil keputusan serta jika anak susah dikendalikan atau keras kepala orangtua harus memahaminya dan menasihatinya secara halus.

BAB IX
PROPHETIC PARENTING: KONSEP IDEAL
POLA ASUH ISLAMI

A. Pengertian *Prophetic Parenting*

Parenting merupakan istilah populer yang berkaitan dengan *child rearing* atau pengasuhan anak. Menurut Hoghughi (2004), parenting merujuk kepada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memastikan keberlangsungan hidup dan perkembangan anak-anak. Kata parenting berasal dari bahasa Latin *pare* yang berarti melahirkan, mengembangkan atau mendidik. Kata *parent* berdasarkan tradisi biologis berarti orang tua (ayah atau ibu), sedangkan kata kerja pada parenting mengarah kepada suatu proses, interaksi, dan aktivitas yang umumnya terdapat pada perkembangan seorang anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pengasuhan berarti hal atau cara mengasuh dan di dalamnya terkadang makna menjaga atau merawat atau mendidik, membimbing atau membantu atau melatih, memimpin atau menyelenggarakan. Adapun Prophetic atau profetik mempunyai arti berkenaan dengan ramalan atau kenabian dan dalam konteks islam, berarti nabi di sini adalah Rasulullah SAW. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, kata “parenting” merujuk kepada pengasuhan.

Prophetic Parenting merupakan pengasuhan anak dengan cara mendidik dan bertujuan untuk meningkat atau

mengembangkan kemampuan anak dengan berpedoman pada cara-cara yang dilakukan Rasulullah dalam mendidik keluarga atau sahabat beliau. Pada prophetic parenting dapat ditekankan bahwa di dalamnya berlaku sebuah proses pengasuhan yang bukan hanya sekedar pengajaran saja, karena dalam proses ini selain mengajarkan ilmu juga menanamkan nilai-nilai.

Prophetic parenting menurut Suwaid (2010) merupakan pengasuhan untuk pembentukan kepribadian anak dari sejak dilahirkan sampai mencapai usia baligh atau dewasa dengan berpedoman pada ajaran Rasulullah SAW dan bersumber dari Al-Qur'an dan Al-hadist dimana dilakukan secara bertahapsampai mencapai tingkat yang lengkap dan sempurna atau sampai anak bisa berpegang teguh pada syariat Allah dengan dirinya sendiri. Adapun menurut Mukhlisah, Yasser, dan Zainuddin (2018) prophetic parenting ini memiliki nilai yang berasal dari pendidikan anak dalam islam, dimana dalam pengasuhan ini cenderung memperhatikan pertumbuhan social anak, kepribadian, pendidikan akhlak dan perilaku.

Menurut perspektif psikologi islam, bentuk dari prophetic parenting, yaitu orang tua tidak memberikan kebebasan yang berlebihan, karena akan berpengaruh buruk terhadap pertumbuhan anak. Selain itu, juga terlalu menekan, banyak larangan, perintah, teguran muapun tidak mengindahkan keinginan anak, karena hal ini akan membuat bertambahnya perilaku buruk anak dan bisa saja anak mengalami gangguan psikologis (Waston & Rois, 2017). Artinya orang tua yang

menerapkan prophetic parenting terhadap anak memiliki keseimbangan dalam tuntunan dan responnya.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa prophetic parenting ini adalah bentuk pengasuhan dengan berpedoman pada cara pengasuhan yang diterapkan Rasulullah yang berdasarkan nilai-nilai ajaran islam. Dengan kata lain, prophetic parenting merupakan sikap maupun perilaku orang tua yang bijaksana di hadapan anak dan memiliki kepribadian yang baik dalam membimbing, mendidik, dan membiasakan anak agar mencapai perkembangan secara optimal berdasarkan prinsip-prinsip yang diambil dari Al-Qur'an dan Al-Hadist.

B. Metode Penelitian

Dalam studi ini, peneliti memilih jenis penelitian kepustakaan atau library research. Penelitian kepustakaan melibatkan proses menghimpun informasi dan data dari berbagai sumber di perpustakaan, termasuk buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang relevan, artikel, catatan, serta jurnal-jurnal terkait dengan permasalahan yang ingin diinvestigasi. Penelitian kepustakaan merupakan bagian dari metodologi penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menggali makna. Sumber data diperoleh melalui dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan sebagai metode utama. Peneliti menerapkan pendekatan deskriptif analitik dan content analysis sebagai metode analisis data.

C. Aspek-aspek Pengasuhan Prophetic Parenting

Aspek-Aspek Pengasuhan dalam Prophetic Parenting yaitu sebagai berikut :

a. Menampilkan Suri Teladan yang Baik

Orang tua terutama ibu merupakan madrasah pertama bagi anaknya, sehingga kebanyakan anak akan meniru apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya dan orang tua juga memberikan pengaruh yang dominan. Oleh karena itu, suri teladan yang baik memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak. Jika orang tua memberikan keteladanan yang baik kepada anak, maka anak akan dapat membedakan perilaku yang positif dan perilaku yang negatif sampai anak dewasa kelak. Rasulullah memerintahkan para orang tua untuk menjadi contoh yang baik dengan bersikap baik dan berperilaku jujur ketika berhubungan dengan anak. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa Sallam bersabda: “Barang siapa yang mengatakan kepada seorang anak kecil, ‘Kemarilah aku beri sesuatu.’ Namun dia tidak memberinya, maka itu adalah suatu kedustaan.” Anak akan menyerap informasi dengan baik melalui kelima panca indra mereka, bukan hanya perkataan orang tua mereka saja namun sikap dan perilaku orang tua akan mereka serap juga, baik mereka sadari maupun tidak disadari.

- b. Mencari Waktu yang Tepat untuk Memberi Pengarahan. Kedua orang tua harus bisa memahami bahwa menentukan waktu yang tepat untuk menyampaikan pengarahan kepada anak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil nasihatnya. Apabila kedua orang tua dapat memilih waktu yang sesuai dan sanggup mengarahkan hati si anak untuk menerimanya, maka pengarahan yang diberikan akan memperoleh keberhasilan dalam upaya memberikan pendidikan anak. Berdasarkan perilaku Rasulullah SAW terhadap anak-anak, beliau selalu memerhatikan secara cermat tentang waktu dan tempat yang sesuai untuk mengarahkan anak, mengarahkan tingkah laku anak, membangun pola pikir anak, dan menanamkan akhlak yang baik pada diri anak.
- c. Bersikap Adil dan Menyamakan Pemberian untuk Anak. Setiap orang tua dituntut untuk selalu konsisten dalam bersikap adil dan menyamakan pemberian kepada anak-anaknya, karena kedua hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk sikap berbakti dan ketaatan anak. Seorang anak yang merasakan perbedaan kasih sayang orang tuanya terhadap dia dan saudaranya, maka hal tersebut akan membuat anak menjadi liar karena kedengkian terhadap saudaranya. Selain itu dapat menimbulkan permusuhan, kebencian, dan kedengkian yang akhirnya memutus tali persaudaraan. Berdasarkan hadist yang diriwayatkan oleh an-Nu'man

bin Basyir radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa Sallam bersabda: “Berlakuadillah terhadap anak-anak kalian dalam pemberian seperti kalian suka apabila mereka berlaku adil terhadap kalian dalam hal berbakti dan kelembutan

d. Menunaikan Hak Anak.

Memenuhi hak-hak dan menerima kebenaran dari seorang anak dapat meningkatkan perasaan positif dalam diri anak dan juga memberikan pembelajaran bahwa dalam kehidupan ini merupakan persoalan memberi maupun menerima. Orang tua yang memberikan hak-hak anaknya maka anak akan terlatih untuk menghargai hak orang lain. Selain itu, hal tersebut menjadi pembelajaran bagi anak untuk selalu tunduk terhadap kebenaran sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan isi hati dan menuntut apa yang menjadi haknya kepada orang tua dan tidak menjadi

orang yang tertutup dan dingin. Rasulullah juga telah mengajarkan dan memberi pengarahan kepada orang tua untuk selalu menerima kebenaran dari anak kecil tanpa disertai dengan kesombongan, perasaan tinggi hati ataupun merendahkan anak kecil.

e. Mendoakan Anak.

Setiap orang tua dituntut untuk selalu konsisten dalam mendoakan anak-anaknya, karena doa merupakan hal

yang mendasar bagi hubungan orang tua dan anak. Melalui doa, rasa sayang akan semakin membara, rasa cinta kasih akan semakin tertanam kuat di hati sanubari kedua orang tua, sehingga keduanya akan semakin tunduk kepada Allah SWT dan berusaha sekuat tenaga untuk dapat memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka untuk masa depannya. Hal ini dapat dijelaskan melalui sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab Mustadrak Abu Hamzah bin Abdillah berkata: “Aku bertanya kepada Abu Ubaidah bin Mas’ud, “Apa yang engkau ingat dari Rasulullah Saw?” Dia menjawab, “Aku ingat bahwa beliau menggendongku ketika aku berumur lima atau enam tahun, kemudian beliau mendudukkanku di pangkuan beliau, mengusap kepalaku dan mendoakan keberkahan bagiku serta anak cucuku.”

- f. Membantu Anak untuk Berbakti dan Mengajarkan Ketaatan. Pendisiplinan dan pembiasaan orang tua terhadap anak juga mengambil peranan penting dalam pertumbuhan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam menyiapkan segala sarana agar anak berbakti kepada kedua orang tua dan terlebih lagi menaati perintah Allah SWT, sehingga dapat membantu anak untuk selalu menurut dan mengerjakan perintah. Selain itu, menciptakan suasana yang nyaman akan mendorong anak untuk melakukan hal-hal yang terpuji dan dengan

kata lain orang tua telah memberi hadiah terbesar bagi anak untuk membantunya meraih kesuksesan di masa depan. Orang tua juga memiliki kemampuan untuk melenyapkan sifat durhaka dari anak mereka, yaitu melalui hikmah, nasihat yang baik dan pada waktu yang tepat. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah SAW bersabda: “Bantulah anak-anak kalian untuk berbakti. Barang siapa yang menghendaki, dia dapat mengeluarkan sifat durhaka dari anaknya.”

g. Tidak Muka Marah dan Mencela.

Orang tua sebagai panutan seharusnya menjadi teladan yang baik bagi anak. Oleh karena itu, orang tua selayaknya dalam berkata dan bersikap bisa memberikan contoh yang baik sehingga nantinya bisa ditiru oleh anak. Kita dapat perhatikan dari perilaku Rasulullah SAW yang tidak pernah mencela anak-anak. Seperti yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Anas radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: “Aku menjadi pembantu nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam selama sepuluh tahun. Tidaklah beliau memberiku perintah, lalu aku lama mengerjakannya, atau tidak aku kerjakan sama sekali, melainkan beliau tidak mencelaku. Apabila ada salah satu anggota keluarga beliau yang mencelaku, beliau bersabda, “Biarkanlah dia. Kalau dia mampu pasti dilakukannya.” Darisini kita dapat mempelajari maksud

dari perilaku Rasulullah SAW, yaitu untuk menumbuhkan perasaan malu terhadap anak. Rasulullah SAW juga melarang para orang tua untuk mencela dan memperlihatkan kesalahan anak. Alasannya adalah karena anak merupakan cerminan orang tua, maka secara tidak langsung orang tua yang mencela anaknya pada dasarnya mereka sedang mencela dirinya sendiri.

D. Tahapan Pengasuhan Prophetic Parenting

Tahapan pengasuhan dalam prophetic parenting. Ada empat tahapan pengasuhan dijabarkan sebagai berikut :

a. Usia 0 sampai 6 tahun

Pada usia ini, anak dalam masa golden age, dimana masa tumbuh kembang anak berkembang dengan pesat. Rasulullah menganjurkan para orang tua untuk berlemah lembut, merawat dengan baik, menyayangi, mengasihi, memanjakan anak dengan kasih sayang yang tidak terbatas dan membangun kelekatan dengan anak.

b. Usia 7 sampai 14 tahun

Pada usia ini, orang tua memulai untuk menanamkan kedisiplinan kepada anak-anak dengan cara mengajar dan menyuruh mereka mengerjakan sholat. Bahkan jika anak sudah berumur sepuluh tahun dan ia enggan untuk mengerjakan sholat, maka seorang ayah dibolehkan untuk memukul anaknya, tapi memukul dalam konteks ini bukan memukul secara fisik namun memukul

melalui ucapan.

c. Usia 15 sampai 21 tahun

Pada usia ini, orang tua mulai mengganti penanaman kedisiplinan dengan cara yang agak dan rasional kepada anak. Para orang tua semestinya mendidik dengan cara menjadikan anak sebagai sahabat dalam berdiskusi atau mengajak anak ikut serta dalam perbincangan mengenai masalah yang terjadi di dalam keluarga dan juga mulai memberi satu demi satu tanggung jawab tertentu di dalam rumah. Hal ini penting dilakukan agar anak bisa merasakan dirinya memiliki tanggung jawab yang berat mengenai hal-hal di dalam keluarga.

d. Usia 21 tahun ke atas Pada usia ini, orang tua sudah boleh melepas anak untuk belajar menjalani kerasnya hidup, namun tetap dengan mengawasi perkembangan anak dan memberinya nasihat-nasihat serta memberikan peringatan apabila anak melakukan kesalahan.

E. Metode Pendidikan dalam *Prophetic Parenting*

1. Metode Keteladanan

Suri teladan yang baik memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak, sebab mayoritas yang ditiru anak berasal dari kedua orangtuanya, bahkan dapat dipastikan pengaruh dominan berasal dari kedua orangtuanya. Rasulullah SAW. Memerintahkan kedua orangtua untuk

menjadi suri teladan yang baik dalam bersikap dan berperilaku jujur dalam berhubungan dengan anak.

Kita sering memandang anak sebagai makhluk kecil, namun karena setiap waktu anak melihat perilaku dan perbuatan orang tuanya, maka kemampuan untuk meniru secara sadar atau tidak sangat besar. Pada mula dan awalnya anak akan selalu belajar dari lingkungan terdekatnya, yaitu orang tua. Mereka menyerap informasi dengan baiknya dari kelima indera mereka, bukan hanya perkataan orang tua tetapi sikap serta perilaku orang tua akan mereka serap juga, baik disadari ataupun tidak.

Kecenderungan manusia untuk meniru belajar lewat peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses. Apalagi bagi anak yang mudah meniru perilaku orang yang mempunyai ikatan emosi dengannya. Metode keteladanan ini senada dengan apa yang diungkapkan Albert Bandura dengan teori pemodelannya. Bandura percaya bahwa proses kognitif juga mempengaruhi Observastional Learning atau jika kita hanya belajar dengan cara trial-and-error, maka belajar menjadi sesuatu yang sangat sulit dan memakan waktu lama. Salah satu kontribusi yang sangat penting dari Albert bandura adalah menekankan bahwa manusia belajar tidak hanya dengan classical dan operant conditioning, tetapi juga dengan mengamati perilaku orang lain. Yang mana teori tersebut disebutnya dengan peniruan atau modeling.

2. Metode dengan Pembiasaan

Pembiasaan secara etimologi asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah 1). Lazim atau umum; 2). Seperti sedia kala; 3). Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.” Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/ seseorang menjadi terbiasa. Inti dari metode pembiasaan adalah pengulangan.

Pembiasaan merupakan hal yang sangat ditekankan Rasulullah, sebab anak mendapat pengetahuan dari apa yang dilihat, dipikir dan dikerjakannya. Jika dalam kesehariannya anak sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik, maka akan terpatrit sampai dewasa kelak.

Rasulullah Saw. bersabda, “Dari „Abd Allâh bin Mas,ûdia berkata kepada bapaknya tentang bagaimana memperlakukan anak-anak mereka. Biasakanlah mereka dengan perbuatan baik, karena sesungguhnya kebaikan itu akan membiasakannya” (al-Tarbiyah al-Nabâwiyah li al-Thifl).

Hadis di atas sebenarnya menjelaskan bahwa untuk menciptakan anak-anak yang baik, maka perlu pembiasaan sejak kecil dari orangtua dan keluarga lainnya. Karena itu, orangtua terlebih dahulu harus menjadikan perbuatan-perbuatan baik sebagai kebiasaan dan kepribadiannya

sehari-hari, sehingga mudah dicontoh oleh anak-anak.

Sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak lahir anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Pembiasaan ini juga dapat diartikan pengulangan atau dalam istilah metode pembelajaran modern dikenal dengan istilah drill. Salah seorang tokoh psikologi yang memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teori pembiasaan adalah, Edward lee Thorndike yang terkenal dengan teori connectionism (koneksionisme) yaitu belajar terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dengan respon, stimulus akan memberi kesan pada panca indra, sedangkan respon akan mendorong seseorang untuk bertindak.

3. Metode Nasehat

Metode pendidikan melalui nasehat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak untuk membukakan jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan. Nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Pendidikan dengan nasehat ini harus memperhatikan dua sisi yaitu mengarahkan kepada kebenaran dengan mengingkari kemungkaran. Dikala anak telah memahami keduanya, di sinilah sesungguhnya peran nasehat sangat

dibutuhkan. Karena sesungguhnya daya nalar anak masih membutuhkan bimbingan supaya tepat dalam menyimpulkan apa yang dilihatnya. Dengan nasihat inilah orang tua mendorong anak untuk memperbaiki kesalahan dengan menjelaskan akan sebab akibatnya.

Rasulullah saw, selalu memperhatikan waktu dan tempat untuk menasihati anak-anak. Orang tua harus mampu memilih kapan saatnya yang tepat agar hati anak-anak dapat menerima dan terkesan dengan nasihatnya orang tua. Oleh karenanya, orang tua perlu untuk memberi nasehat-nasehat dengan cara yang baik dan bijak

4. Metode Perhatian

Secara psikologis anak-anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian. Anak-anak, kalangan remaja hingga orang dewasa pun sama-sama membutuhkan cinta dan kasih sayang. Kasih sayang merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan anak-anak. Senada dengan makna kontekstual dari hadits di atas, Carl Rogers, salah satu tokoh psikologi behavioristik berpendapat bahwa proses suasana (*emotional approach*) dalam mendidik individu bukan hasil dari belajar. Artinya bahwa orangtua harus lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang dalam proses pengasuhan maupun mendidik anaknya. Perasaan gembira, senang adalah hal yang diinginkan dalam proses pengasuhan.

5. Metode Pujian, Sanjungan dan Hukuman.

Rasullulah Saw. Mengingatkan tentang hal yang membawa dampak besar dalam jiwa anak yaitu dengan memberikan pujian dan sanjungan. Pujian dan sanjungan dapat menggerakkan perasaannya, sehingga dia dapat memperbaiki perilaku dan perbuatannya. Hati anak yang merasa senang mendengar pujian dan akan terus melakukan perbuatan terpuji.

Sedangkan untuk pemberian hukuman sendiri, dalam pola asuh Rasullullah Saw. Adalah bentuk pengobatan, hal ini dilakukan agar anak sadar bahwa masalahnya adalah masalah serius; bukan main-main. Dengan merasakan pedihnya hukuman, anak diharapkan dapat menyadari besarnya nilai kasih sayang dan kelembutan dari orangtuanya sebelum dihukum. Anak juga dapat merasakan pentingnya ketaatan, sikap dan perilaku baik mereka.

Dalam psikologi sendiri konsep pujian dan hukuman ini di kenal dengan Reward dan Punishment yang juga merupakan metode pembentukkan perilaku. Teori penguatan atau reinforcement juga disebut juga operant conditioning dan tokoh utama teori ini adalah Skinner. Skinner menganggap bahwa reward atau reinforcement merupakan faktor terpenting dalam proses belajar dan berpendapat, bahwa tujuan psikologi adalah meramal dan mengontrol tingah laku.

Hukuman yang diterapkan kepada anak harus memenuhi

tiga persyaratannya sebelum melakukannya, yaitu: sebelum berumur 10 tahun anak- anak tidak boleh dipukul; pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali; diberikan kesempatan kepada anak untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki keselahaannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).

Yang perlu digaris bawahi, bahwa hukuman dalam prophetic parenting bukanlah pembalasan dendam kepada si anak. Tujuan sebenarnya adalah pendidikan dan merupakan salah satu metode pendidikan, orangtua di sini dituntut untuk selalu waspada berinteraksi dengan anak, memahami tabiat mereka, bertahap dalam menghukum dan memilih hukuman sertacara menghukum yang pantas.

6. Metode kisah

Kisah dalam prophetic parenting di jadikan Rasullullah sebagai alat (media dan sarana) untuk menjelaskan satu pemikiran dan mengungkapkan suatu masalah. Kisah yang baik akan banyak diminati dan dapat menembus relung jiwa manusia dengan mudah. Segenap perasaan mengikuti alur kisah tersebut tanpa merasa jenuh, begitu juga nilai nilai yang terkandung di dalamnya dapat dicerna oleh akal, diserap ke dalam hati untuk direalisasikan dalam tingkah laku.

Dalam psikologi perkembangan anak usia dini, ada beberapa alasan mengapa menceritakan kisah dianggap efektif dalam memberikan pendidikan kepada anak.

Pertama, kisah atau cerita pada umumnya lebih berkesan dari pada nasehat, sehingga pada umumnya cerita terekam jauh lebih kuat dalam memori manusia. Kedua, melalui kisah atau cerita anak diajarkan mengambil hikmah. Penggunaan metode bercerita akan membuat anak lebih nyaman dari pada diceramahi dengan nasehat. Dalam menggunakan metode bercerita hendaknya menyesuaikan dengan level kognitif anak. Dimana pada usia dini, level kognitif mereka masih pada operasional kongrit. Jadi cerita yang dibacakan atau disampaikan haruslah menyesuaikan tingkat kemampuan kognitif anak.

BAB X

PARENTING ANAK USIA DINI DALAM KAJIAN SOSIO-KULTURAL DAN PERUNDANG-UNDANGAN

A. Pendahuluan

Anak usia dini adalah salah satu fase penting dalam kehidupan manusia yang merupakan masa perkembangan yang paling cepat. Pada usia ini, anak mengalami proses pembentukan dasar-dasar perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik yang akan membentuk fondasi bagi pertumbuhan dan keberhasilan mereka di masa depan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak usia dini menjadi sangat penting.

Kajian sosio-kultural dalam konteks anak usia dini menyoroti pengaruh lingkungan sosial dan budaya terhadap perkembangan anak. Lingkungan sosial, seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola pengasuhan, nilai-nilai yang diterima, dan interaksi sosial anak. Selain itu, lingkungan budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas anak dan mempengaruhi cara mereka memahami dunia.

Di sisi lain, perundangan undangan juga memainkan peran yang krusial dalam melindungi hak-hak dan kepentingan anak usia dini. Kebijakan dan undang-undang yang berhubungan dengan pendidikan inklusif, perlindungan anak, akses ke layanan kesehatan, dan keadilan merupakan aspek penting yang harus

diperhatikan. Memahami kerangka hukum yang relevan dan implementasinya akan memberikan landasan yang kuat dalam memastikan perlindungan dan kesejahteraan anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Dalam studi ini, peneliti memilih jenis penelitian kepustakaan atau library research. Penelitian kepustakaan melibatkan proses menghimpun informasi dan data dari berbagai sumber di perpustakaan, termasuk buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang relevan, artikel, catatan, serta jurnal-jurnal terkait dengan permasalahan yang ingin diinvestigasi. Penelitian kepustakaan merupakan bagian dari metodologi penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menggali makna. Sumber data diperoleh melalui dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan sebagai metode utama. Peneliti menerapkan pendekatan deskriptif analitik dan content analysis sebagai metode analisis data.

C. Anak Usia Dini Dalam Kajian Sosio-Kultural

Anak usia dini (Novan Ardi Wiyani, 2016) adalah anak yang berumur 0-6 tahun yang melewati masa bayi (0-12 bulan), masa balita (1-3 tahun), dan masa prasekolah (4-6 tahun), disetiap masa yang dilalui oleh anak akan menunjukkan perkembangannya masing-masing.

Sedangkan menurut Sue Bredekamp (dalam Tadkiroatun Musfiroh, 2008) mengatakan bahwa anak usia dini yaitu anak yang

berada pada rentang usia 0-8 tahun. Bredekamp mmebagi anak usia dini menjadi tiga kelompok, yaitu : kelompok bayi (0-2 tahun), kelompok (3-5 tahun) dan kelompok (6-8 tahun).

Kemudian Pendidikan anak usia dini (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014) adalah upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melallui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Dalam pendidikan anak usia dini terdapat 6 aspek perkembangan diantaranya, perkembangan kognitif, perkembangan Bahasa, perkembangan seni, perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik-motorik dan perkembangan sosial emosional.

Stimulasi sosio kultural menjadi bagian penting yang dapat memberkaitkan kontribusi secara signifikan terhadap proses perkembangan seorang anak, teori ekologi yang dirumuskan oleh Urie Bronfenbrenner mengemukakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sIstem interaksi yang kompleks dengan berbagai tingkatan lingkungan sekitarnya.

Larson dan Smalley (1972) menggambarkan sociocultural sebagai sebuah blue print yang menuntun perilaku manusia dalam sebuah masyarakat dan ditetaskan dalam kehidupan keluarga. Sociocultural membantu seseorang untuk mengetahui seberapa

jauh dirinya dapat berperan sebagai individu dan apa tanggung jawab dirinya terhadap kelompok.

Sosiokultural (sociocultural) juga didefinisikan sebagai gagasan-gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni, dan alat yang memberi ciri pada sekelompok orang tertentu pada waktu tertentu. Sosiokultural adalah sebuah sistem dari pola-pola terpadu yang mengatur perilaku manusia (Condon, 1973).

Teori belajar mengenai sosio-kultural hadir melalui penyandraan pentingnya pendidikan yang memperhatikan sebuah proses keberlangsungan budaya dan pendidikan yang tak terpisahkan. Perkembangan mental anak dilalui dari kehidupan sosial atau kelompoknya. Kondisi sosial yang merupakan tempat pertukaran dan penyebaran informasi, pengetahuan, keterampilan, serta norma sosial budaya. Disana anak mendapatkan berbagai macam pengetahuan dan informasi dari interaksi sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungannya baik sekolah, masyarakat maupun keluarga secara aktif. Keluarga merupakan lingkungan awal yang membentuk dan menumbuhkan sifat kepribadian seorang anak.

Lingkungan keluarga akan lebih mendominasi karena dalam praktiknya, anak akan lebih lama berada dalam lingkup keluarga di banding dengan dunia luar. Apabila anak terbiasa berbuat buruk, maka ia akan tumbuh dengan kebiasaan buruk tersebut dan orang tua akan turut merasakan akibat buruknya (A. Martuti, 2009). Dunia luar atau lingkungan di luar diri anak juga merupakan

lingkungan sosial budaya yang memiliki potensi besar dalam pembentukan anak.

Keluarga, sekolah dan masyarakat adalah tempat dimana anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang memerlukan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, terutama bantuan dan bimbingan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini dikemukakan dalam Undang-Undang RI No.23 tentang perlindungan anak (Departemen Sosial, 2002): “Bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat serta bakatnya.”

Dalam perkembangan sosial anak ada dua istilah yang sering kita dengar yaitu: Introvert dan Ekstrovert (Atmaja purwa, 2013). Kepribadian introvert sendiri merupakan kepribadian anak yang tertutup, sehingga mereka cenderung memilih untuk sendirian atau bertemu dengan sedikit orang. Orang introvert lebih berpikir kearah subjektif atau dirinya sendiri. Oleh karena itu rata-rata orang yang berkepribadian introvert kurang menikmati keramaian.

Sebaliknya, Kepribadian ekstrovert (Nursyahrurahmah, 2017) biasanya di asosiasikan dengan kepribadian yang terbuka sertra cenderung menikmati kegiatan ditengah manusia. Oleh karena itu, manusia dengan kepribadian ekstrovert, cenderung kurang menikmati aktivitas yang dilakukan sendirian, bahkan suasana sepi bagi seorang ekstrovert malah akan membuatnya makin tertekan. Dengan demikian, orang tua, keluarga atau masyarakat harus memiliki kesadaran tinggi tentang betapa pentingnya program

pengasuhan dan pendidikan anak usia dini untuk mengoptimalkan perkembangan anak-anak mereka setelah dewasa nantinya.

Adapun peran orang tua dalam pendidikan anak (Asri Andika Amalia, 2022), antara lain:

1. Pendidikan Keteladanan: Orang tua memberikan contoh yang baik dalam hal tolong menolong.
2. Pendidikan dengan adat kebiasaan: Hendaknya orang tua membiasakan pada anak-anak untuk saling membantu.
3. Pendidikan dengan nasihat: Orang tua memahamkan kepada anak-anak bahwa tolong menolong merupakan perbuatan yang mulia.
4. Pendidikan dengan perhatian: Menanamkan sifat ringan tangan kepada anak-anak
5. Pendidikan dengan memberikan penghargaan dan hukuman: Memberikan penghargaan terhadap perbuatan baik anak-anak serta memberikan teguran atau hukuman ketika anak-anak melakukan kesalahan.

D. Anak Usia Dini Dalam Perundang-Undangan

Pendidikan Anak usia dini secara yurdis formal dan perundang-undangan (Warni Djuwita, 2020) telah memiliki kekuatan dengan disahkannya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada tanggal 8 Juli 2023. Hal ini sekaligus merupakan bukti komitmen bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan pendidikan anak usia dini. Hal tersebut tertuang dalam RPJMN 2004 -2009 dan DRAFT RPJPN 2005 -

2025 bahwa program pendidikan anak usia dini telah menjadi salah satu program pembangunan pendidikan nasional untuk memenuhi misi peningkatan daya saing bangsa dan pemerataan pembangunan yang bekeadilan perlu diwujudkan lebih luas mencakup bidang pendidikan, kesehatan, dan Gizi.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (Yupiarti, 2020) yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun.

Secara bertahap upaya penanganan PAUD semakin mendapatkan perhatian. Lahirnya Undang Undang Nomor 2 tahun 1989 menyatakan bahwa pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur serta memungkinkan warga negaranya mengembangkan diri, baik berkenaan dengan aspek jasmani maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945 (Soedijarto. 1997).

Pelaksanaan pendidikan anak usia dini semakin kuat dan tegas, yakni pada pasal 28 ayat 1 sampai 6 bahwa, PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar melalui jalur pendidikan formal, non formal dan tau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak kanak atau (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Dan PAUD pada jalur pendidikan Informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (Asep Saepudin, 2013).

Dari segi empiris, banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting, antara lain yang menjelaskan bahwa pada waktu manusia lahir kelengkapan organisasi otak memuat 100-200 milyar sel otak (Cony Semiawan, 2002), yang siap dikembangkan serta diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan yang sangat tinggi, tetapi hasil riset membuktikan bahwa hanya 5% dari potensi otak yang dipakai, hal ini disebabkan kurangnya stimulasi yang mengoptimalkan fungsi otak.

Terdapat dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini (Abdul Wahid Hasyim dkk, 2009) yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan utama: untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki

pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.

2. Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Dalam melaksanakan Pendidikan anak usia dini hendaknya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut

- a) Berorientasi pada Kebutuhan Anak: Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional.
- b) Belajar melalui bermain : Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya.
- c) Lingkungan yang kondusif : Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.
- d) Menggunakan pembelajaran terpadu : Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar

anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak.

- e) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup: Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggungjawab serta memiliki disiplin diri
- f) Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar: Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik /guru.
- g) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang: Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang berulang.

Memperkuat eksistensi anak lahir pula Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Beberapa hal penting dari undang undang dimaksud adalah, pada pasal 1 dijelaskan tentang “perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan Harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi

diskriminasi” (ayat dua). Sedangkan yang dimaksud dengan hak anak dijelaskan pada ayat 12, yakni bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat pemerintah, dan negara.

Hal tersebut sesuai pula dengan materi atau isi pada pasal 2 Asas dan tujuan penyelenggaraan perlindungan anak berdasarkan Pancasila dan berlandaskan undang undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945 serta prinsip prinsip dasar konvensi hak hak anak meliputi: a) Non diskriminasi b) kepentingan yang terbaik bagi c) hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan d) penghargaan terhadap pendapat anak.

Makna pada pasal 3 disebutkan tentang tujuan perlindungan anak yakni untuk menjamin terpenuhinya hak hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan Harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas berahlak mulia dan sejahtera.

Selanjutnya dari pasal ke 4 hingga pasal ke 19 di atur tentang hak dan kewajiban anak diantaranya pasal pasal tersebut yakni pasal 9 ayat 1 dan 2 secara khusus menyebutkan tentang hak berpendidikan bagi anak, yakni yang menyatakan setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Dan pada ayat 2, selain hak anak sebagaimana dimaksud pada ayat 1, khusus bagi anak yang

menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.

BAB XI

HOLISTIK PARENTING ANAK USIA DINI

A. Pendahuluan

Holistik parenting merupakan konsep pengasuhan orang tua yang menekankan pada konsep Islam. Konsep tersebut merupakan pengembangan dari teori parenting dengan mempertimbangkan latar belakang budaya, tradisi, kebiasaan, serta ajaran agama (islam) yang menjadi dasar bagi semua masyarakat Indonesia. Topik mengenai pengasuhan (parenting) menjadi salah satu topik yang sering menjadi topik pembahasan sehari-hari para orang tua bahkan di media social. Secara umum prinsip-prinsip dasar pengasuhan orang tua berlaku mengikuti aturan universal yang ada di masyarakat di berbagai belahan dunia. Akan tetapi, menurut penelitian penerapan parenting perlu adanya pertimbangan konteks lingkungan di mana orang tua dan anak tinggal.

Anak terlahir dan tercipta dari sebuah keluarga. Keluarga merupakan institusi terkecil dalam sebuah masyarakat. Mereka dihubungkan karena adanya ikatan perkawinan dan darah, ada juga yang dihubungkan karena proses adopsi. Masing-masing dari anggota keluarga merasakan adanya ikatan batin sehingga dapat saling mempengaruhi dan saling memperhatikan. Adanya proses ikatan batin inilah yang dapat membentuk suatu lingkungan keluarga yang dimana keluarga adalah salah satu Lembaga yang bertugas bertanggung jawab dalam Pendidikan pertama pada anak. Orang tua memberikan peran penting bagi kelangsungan hidup

anaknyanya. Bimbingan yang diberi orang tua dapat menentukan baik dan buruk watak anak-anaknyanya. Orang tua (Rika Widya Dkk, 2020) di tuntut untuk bisa menjalankan tugas mereka sebaik mungkin karena keberhasilan anak tergantung dari kedua orang tua.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan bersifat studi pustaka (library research) menggunakan dan memanfaatkan buku-buku serta literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan cara penganalisisan terhadap literatur, buku, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan holistic parenting Pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh pendekatan holistik dalam parenting terhadap perkembangan anak usia dini, termasuk aspek fisik, kognitif, sosial, serta emosional. Hasil penelitian tentang pelajaran holistic dengan menggunakan pendekatan ini menunjukkan bahwa inti dari Pendidikan holistic adalah membangun dan mengembangkan keseluruhan potensi manusia yang memuat potensi social seperti emosi, intelektual, moral, atau karakter, kreatifitas dan spiritual. Sehingga tujuan Pendidikan holistic adalah membentuk manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya.

C. Definisi Holistik Parenting Anak Usia Dini

Istilah holistik merupakan sebuah peristilahan yang berasal dari bahasa Inggris yaitu “whole” yang memiliki arti keseluruhan. Sedangkan jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu “holisme” yang diartikan sebagai cara pendekatan terhadap suatu masalah dengan memandang masalah sebagai suatu kesatuan yang utuh. Dari kata holisme inilah kata holistik dapat diartikan sebagai cara pandang yang memuat secara menyeluruh.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan “ untuk membentuk manusia yang holistik dan berkarakter”. Jika dilihat dari sudut pandang Islam, terlihat bahwa pendidikan yang holistik harus memiliki tujuan dalam mencapai pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang melalui pelatihan jiwa, intelektual, diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Oleh sebab itu pendidikan harus mampu mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspek.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan holistik merupakan cara memandang pendidikan secara menyeluruh bukan hanya memandang bagian-bagian yang parsial, terbatas, dan kaku. Dengan kata lain pendidikan holistik termasuk dalam suatu upaya membangun keutuhan dan keseimbangan pada setiap individu dalam seluruh aspek pembelajaran.

Sedangkan kata “parenting” parenting berasal dari bahasa Inggris yaitu *parent* yang memiliki arti orang tua. Parenting merujuk pada proses dan taktik pengasuhan, perlindungan, dan pemeliharaan anak oleh orang tua atau pengasuh yang bertanggung jawab terhadap anak-anak mereka. Parenting melibatkan berbagai tindakan dan keputusan yang diambil oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak-anak mereka.

Parenting meliputi berbagai aspek, termasuk memberikan kasih sayang dan perhatian, serta memfasilitasi perkembangan dan pendidikan anak, selain itu. Praktik parenting dapat bervariasi di antara budaya, nilai-nilai keluarga, preferensi individu. Akan tetapi tujuan umumnya adalah membantu anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sehat, bahagia, berfungsi dengan baik di lingkungan masyarakat.

D. Strategi Holistic Parenting Anak Usia Dini

Parenting melibatkan berbagai strategi dan gaya seperti otoritatif, otoriter, permisif atau pengabaian. Gaya parenting yang sehat dan efektif biasanya melibatkan kombinasi antara memberikan cinta dan dukungan yang nyata, pengawasan yang kuat, mengajarkan keterampilan sosial serta memfasilitasi kemandirian anak secara bertahap seiring dengan pertumbuhan mereka. Praktik parenting yang baik juga melibatkan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak dan pengembangan hubungan yang sangat menguntungkan antara keduanya. Parenting yang

efektif membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan anak dan kebutuhan apa saja yang dibutuhkan anak-anak di setiap tahap kehidupannya, serta kesediaan anak dalam beradaptasi.

Adapun strategi dari pembelajaran holistik bertumpu pada suasana pembelajaran yang menyenangkan, demokratis serta humanis. Berlandaskan pada pengalaman yang diperoleh dari interaksi lingkungan, anak didik dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). dalam artian anak didik dapat memperoleh kebebasan psikologis serta mampu mengambil keputusan yang baik, memperoleh kecakapan siswa, sosial, dan mampu mengembangkan karakter dan emosionalnya (Yuli Salis Hijriyani dan Imam Machali, 2017).

Selain itu di dalam holistik parenting memiliki keterpaduan yang bersifat komprehensif (Aty Sofiaty dkk, 2020), yaitu sebagai berikut:

1. Menyatukan antara suasana psikologis yang dibangun melalui praktik parenting secara praktis. Suasana psikologi yang dimaksud adalah kondisi yang harus dibangun ditengah orang tua dan anak yang dapat ditandai dengan kasih sayang.
2. Menjadikan unsur religius masuk sebagai latar belakang. Konteks latar belakang yang dimaksud berupa lingkungan sehari-hari yang dimana anak tersebut tinggal dan dibesarkan. Lingkungan tersebut idealnya harus mencerminkan suasana yang islami yang bisa membawa

anak-anak memiliki banyak peluang dalam melihat tingkah laku yang positif.

Dengan demikian pengasuhan yang diberikan oleh orang tua harus bisa memberikan kelekatan dan ikatan emosional yang baik antara orang tua dan anak. Tentunya dari proses penerapan tersebut muncul berbagaimacam tuntutan bahkan peraturan yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya. Akan tetapi semua itu tergantung bagaimana cara orang tua dalam melakukan proses pola asuh yang terlihat secara langsung ataupun tidak langsung. Kendala ini tentunya beriringan dengan sangat erat antara berbagai macam perangkat pendidikan. Orang tua sebagai penyelenggara parenting harus mampu memahami dan menyelesaikan dengan tepat.

Keluarga merupakan suatu institusi atau lembaga, istilah tersebut biasanya diartikan pada sebuah badan atau organisasi yang memiliki tujuan dalam melakukan usaha tertentu. Yang dimaksud dengan lembaga pendidikan anak adalah lembaga atau organisasi yang paling kecil sekalipun yaitu organisasi rumah tangga yang memiliki tujuan untuk melakukan usaha pendidikan bagi anak-anak. Lembaga pendidikan keluarga yang dimaksud adalah lembaga pendidikan anak yang langsung ditangani oleh pihak keluarga yang bersangkutan dengan fisik. Keluarga jika ditinjau dari sudut kependidikan merupakan pendidikan yang pertama bagi anak-anak, mereka sebagai pendidik kodrati, karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan oleh tuhan berupa naluri sebagai orang tua.

Sumbangan terbesar terhadap kemampuan intelektual anak didapatkan dari lingkungan belajar anak dirumah. Rangsangan pembelajaran, rangsangan fisik, rangsangan akademik, dan pemberian pengalaman kepada anak usia prasekolah memberikan dampak yang berpengaruh pada “IQ” . perawatan orang tua yang penuh kasih sayang, baik dalam agama maupun sosial budaya yang diberikan orang tua merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak guna menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Setidaknya ada tujuh dimensi dari fungsi keluarga yaitu: problem solving, communication, role in the family, emotional involvement, behavior control, emotional responses, and general functioning. Sejalan dengan itu keluarga berpengalaman mempunyai resiko atau penelantaran terhadap anak yang membutuhkan pendampingan.

Diketahui orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama yang memiliki peran dan fungsi yang central dalam mendidik ataupun dalam membentuk kepribadian anak-anaknya. Disini terlihat tugas yang sebenarnya dari keluarga adalah membesarkan anak-anak serta memperhatikan kebutuhan dari setiap anggota keluarga. Dalam keluarga, seorang manusia musti belajar bagaimana cara menaati dan memberi perintah, kejujuran, keikhlasan, ketekunan. Keluarga harus menjadi tempat untuk saling belajar, berkomunikasi secara efektif, serta tempat untuk saling mengedukasi. Ketika anak-anak masuk sekolah, maka orang tua juga harus berusaha supaya anak-anaknya mendapatkan pendidikan

disekolah-sekolah yang cukup memperhatikan tentang pendidikan agama. Perspektif religius yang dimiliki orang tua bisa mewarnai bentuk pengetahuan seperti apa yang diberikan oleh anak. Anak yang tumbuh di lingkungan religius akan memiliki sifat yang positif terhadap peraturan agama.

Pengasuhan orang tua terhadap anak yang diterapkan masyarakat Indonesia banyak yang mengarah pada tradisi, budaya maupun aturan agama. Berkaitan dengan aturan agama maka Islam sebagai agama yang dianut secara mayoritas oleh masyarakat Indonesia memiliki prinsip-prinsip sendiri dalam pengasuhan anak (Silva Ardiyanti, 2021). Tentunya prinsip-prinsip itu berasal dari sumber agama Islam yaitu Al-Quran dan Hadist. Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah kepada orang tuanya, oleh sebab itu orang tua harus menjaga serta memelihara anak yang sebenarnya. Oleh sebab itu tidak ada alasan bagi orang tua untuk mengabaikan pendidikan anak dalam keluarga. Bahkan semua ahli pendidikan sepakat bahwa keluarga termasuk sarana pendidikan yang pertama dan utama dalam pemberian bekal pendidikan bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas karena memang anak-anak sejak masa baik hingga usia prasekolah memiliki lingkungan tunggal yaitu keluarga (Sri Agustini, 2015). Oleh karena itu tidak mengherankan jika dikatakan kebiasaan yang biasa dimiliki anak-anak sebagaimana besar terbentuk oleh kedudukan dalam keluarga. Sejak bangun tidur hingga tidur kembali anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.

Anak memiliki masa atau tahap perkembangan yang berlangsung sesuai dengan umurnya, dimulai dari masa bayi yaitu 0-2 tahun, masa kanak-kanak satu sampai 5 tahun, masa anak-anak sekolah dasar 6-12 tahun, masa prapubertas yaitu 12 sampai 14 tahun. Sampai pada masa pubertas sekitar 14-17 tahun. Diusia 6-12 tahun yaitu masa dimana anak sudah mulai masuk dunia sekolah, informasi yang sebelumnya tidak didapatkan di rumah tetapi akan mereka dapatkan di sekolah. Selanjutnya pada usia 12-14 tahun, dimana anak yang telah memasuki masa perahilan antara masa kanak kanak ke masa dewasa. Pada masa ini perkembangan fisik lebih menonjol pada diri mereka. Keberhasilan seorang anak sangat bergantung terhadap orang tua apa yang ditanam itulah yang dituai. Orang tua juga harus memiliki bekal yang cukup dalam mendidik dan menjadi teladan yang baik, serta dapat mencurahkan kasih sayang, cinta, motivasi, perhatian, keamanan, serta kekuatan bagi anak-anak nya. Sejak anak lahir ke dunia, pengasuhan sebenarnya telah dimulai. Pendidikan anak usia dini dipandang sangat penting. Usia ini disebut-sebut sebagai masa emas dari perkembangan manusia. Pada masa ini seluruh potensi baik fisik bahkan psikis serta kecerdasan dan kepekaan akan rangsangan yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Anak-anak usia dini juga mengalami perkembangan yang sangat signifikan dalam bahasa. Anak-anak belajar mengucapkan kata-kata, membentuk kalimat sederhana, dan memahami intruksi. Kemampuan berkomunikasi juga semakin berkembang, dan mereka mulai menggunakan bahasa untuk menyampaikan

kebutuhan, berinteraksi sosial serta mengungkapkan perasaan. Anak-anak pada usia dini mulai belajar untuk berinteraksi dengan orang lain disekitarnya. Mereka mengembangkan kemampuan sosial seperti berbagi, bermain bersama, bekerja dalam kelompok kecil, serta mampu memahami aturan-aturan dasar dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan termasuk orang dewasa.

Perlu diingat bahwa setiap anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda-beda. Adanya variasi dalam perkembangan anak usia dini, dan beberapa anak lainnya lebih maju dalam beberapa aspek dibandingkan dengan yang lainnya lagi. Maka penting bagi orang tua dan pengasuh dalam memberikan lingkungan yang mendukung, merangsang dan memberikan kenyamanan pada proses perkembangan anak secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Martuti. 2009. *Mendirikan dan Mengelola PAUD*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Aas Siti Sholehah Muhadditsir Eifa'i. 2021. *Isyarat Al-Qur'an Dan Hadits Tentang Pendidikan Keimanan Anak Pra Aqil Baligh*. Jurnal pendidikan islam vol.6, No.1, hlm. 191-196.
- Abdul Goffar dan Saeful Kurniawan. 2018. *Konsep Parenting Dalam Keluarga Muslim*. Jurnal edupedia Vol. 2, No. 2.
- Abdul Wahid Hasyim dkk. 2009. *Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jurnal Edukasi, Vol.1 No.2, hal.4
- Achmad Fadlan. 2019. Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 01, No. 02, Juli – Desember, hlm 37-49.
- Agus Mahfudin. 2022. Membangun Parenting: Membangun Pola Asuh Anak Dalam Menanamkan Moral. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*. Vol. 01, No. 02, Oktober, hlm 88-106.
- Ahmad Yani Nasution, Moh Jazuli. 2020. *Analisis Metode Islamic Parenting Pada Era Digital (Studi Analisis Terhadap Metode Parenting Abdullah Nasih Ulwan)*. Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam. Vol. 4, No. 2, H. 150.
- Ainul Hasanah. 2018. *Mengajarkan Shalat Pada Anak Melalui Metode Demonstrasi, Tanya Jawab, dan Pembiasaan*. Al-

- Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhoo Islamic Education, Vol. 2, No. 1, H. 15.
- Andi Syahraeni. 2015. Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Ana. *Jurnal bimbingan Penyuluhan Islam*. Vol. 02, No. 01, Desember, hlm 27-45.
- Ariani dan Suryana. 2016. *Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini*. Bandung: PT Refika Aditama
- Asep Saepudin. 201. *Problematika Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol.4 No.1 () hal.8
- Asnan Purba, Maturidi. 2019. *Mendidik Anak Dalam Mencintai Al-Quran: Studi Kasus Di Tpa Darussalam Al-Hamidiyah Bogor*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam. VOL: 08/NO: 02 Agustus. Hal. 350-353.
- Asri Andika Amalia dan raisya miftahul r. 2022. *Aspek-Aspek Pengembangan Pendidikan Sosio Kultural dalam Keluarga Muslim*. Jurnal el-tarbawy vol.15 No,2 hal. 292-293
- Atmaja purwa. 2013. *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Yogyakarta :Ar-ruzz media.
- Aty Sofiaty, Suherman, Luluk Asmawati. 2020. *Penerapan Program Parenting Paud Holistik Integraf Dalam Mengoptimalkan Tumbuh Kembang dan Perlindungan Anak Usia Dini*. JTPPM (Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran): Edutech and Intrutional Research Journal, vol. 7 (2).

- Aulia Putri Siregar. 2023. Terapi Pola Asuh Islami dalam Memperkuat Karakter Remaja Strawberry (*Strawberry Generation*). Jurnal: Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, hlm 48.
- Azizah Maulana Erzad. 2017. *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga*. Thufula, Vol. 5, No. 2, h. 421-425.
- Condon. 1973. *Introduction to Cross Cultural Comuncation*. New Brunswick. NJ: Rutgers University press.
- Cony Semiawan. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini: Pendidikan Pra Sekolah dan Dasar*, Jakarta: Prehalindo, hal.27
- Dedi Supriatna. *Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya*. Volume 24, Nomor 1, 2018. Hal.9
- Denny Erica. 2019. Peran Orang Tua Dalam Pola Asuh Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1), hlm 53-62.
- Departemen Sosial. 2002. UU RI No.23 Tahun 2002 *Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak.
- Dita Elha Rimah Dani, Ichsan. 2021. Peran Orang Tua Dalam Mengemabngkan Karakter Anak Penderita Adhd (Attention Deficit Hperactivity Disorder). *Jurnal WANIAMBHEY : Journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 2, Desember, hlm. 104-106
- Nenny Ahyudin. 2019. Emosional Anak Usia Dini. Kencana.

- Fatimah Arsy Yani. 2021. *Tantangan Parenting Orang Tua Muslim Dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Akhlak Anak Di Era Digital*. Jurnal An-Nizom, Vol. 6, No. 3
- Fikriyah Iftinan Fauzi, Fatin Nadifa Tarigan. 2023. Strawberry Generasi: Keterampilan Orangtua dalam Mendidik Generasi Z. Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi, Vol. 6, No. 1, hlm. 4.
- Gerald C Davidson. 2006. Psikologi Abnormal. Jakarta: Rajawali Press
- Gusti Ayu Nyoman Triana Dewi. 2020. *The Effectiveness of Play Therapy and Positive Reinforcement to Reduce Gadgets Addiction in Children. Proceedings of The ICECRS 8 (June 16)*
<https://doi.org/10.21070/icecrs2020419>.
- Harry Santoso. 2017. *Fitrah Based Education: Mengembalikan Pendidikan Sejati Selaras Fitrah, Misi Hidup Dan Tujuan Hidup*. Bekasi: Cahaya Mutiara Timur.
- Hasnani. 2020. Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Mental Anak di Desa Lende Ntovea Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. *AL-TAWJIH: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1. No. 2. Hlm 269-271.
- Larson & Smalley, W.A. 1972. *Becoming Bilingual. A guide to Language Learning. New Canaan*. CT: Pratical Anthropology
- Lilis Madyawati DKK. 2021. *Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak Di Era Society 5.0*. Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan P-ISSN 1412-5382 Vol. 18 No.2

- Lurusman Jaya Hia, Claudia Angelina, Monica Santosa. 2023. Kepemimpinan Kristen di Era Digital Bagi Generasi Strawberry. *Jurnal: Kepemimpinan Kristen, Teologi dan Entrepreneurship*, Vol. 02, No. 1, April, hlm 119-120.
- Miftahul Jannah. 2015. Pola Pengasuhan Orang Tua Dan Moral Remaja Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol. 01, No. 01, Juni, hlm 63-75
- Misno. 2015. *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Secara Islami*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Hlm. 846
- Moh Ahsanulhaq. 2019. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Vol. 2 No. 1, Juni, hlm 31
- Moh Najih Sorohudin. 2018. Konsep Parenting Al Ghazali Dalam Ihya Ulumuddin. *Jurnal Studi Islam 2* (2), hlm 8-14
- Mohammad Adnan. 2019. Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak, Cendekia. *Jurnal Studi Keislaman Volume 5, Nomor 2, Desember*, hlm. 206-208
- Muhammad Abdel Haleem. 1999. *Memahami Al-Quran: Pendekatan Gaya dan Tema*. Bandung: Marja'
- Muhammad Fahmi Hidayatullah. 2018. Supervisi Dan Motiv Keterlibatan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Ibadah. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam 2* (1), hlm 58-74
- Muhammad Sarbini. 2018. Pendidikan Keluarga Muslim dalam Perspektif Fiqih Al- Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam* vol. 04, No. 08, Juli, hlm 974-979

- Muhammad Yasin. 1999. *Rekontruksi Pendidikan Islam (Alternatif Solusi Dipentas Milenium III)*. Madania
- Mulianah Khaironi. 2018. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi* Vol.01. No. 2 Desember. Hlm. 83
- Nilawati Tadjuddin. 2014. *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : Herya Media
- Nisaul Jannah, Muhammad Alfatih Suryadilaga. 2020. *Mengajarkan Shalat Pada Anak Usia Dini Dalam Masa Social Distancing Covid-19 Perspektif Hadis*. Jurnal Studi Alquran dan Hadis, Vol. 4, No. 2, (), H. 437
- Novan Ardi Wiyani. 2016. *Perkembangan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nursyahrurahmah. 2018. *Hubungan Antara Kepribadian Introvert dan Kelekatan Teman Sebaya dengan Kesepian Remaja*. Jurnal Ecopsy vol.4, No.2 hal.114
- Nurussakinah Daulay. 2018. *Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Pendekatan Islam Dan Psikologi*. Vol. XXXIX No. 1 Januari-Juni, hlm 209
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*
- Putri, Adisty Wismani. 2018. Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan, Dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental). PROSIDING KS: Riset & PKM. Vol. 2, no. 2, Hal. 147-300

- Qurratu Ayyun. 2018. Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5 (1), hlm 102 - 122
- Rachmawati, S., & Indriyati, S. 2020. Dampak Pengasuhan Gender Netral terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* Vol. 13. No. 2. Hlm. 144-152.
- Raden Roro Michelle Fabiani, Hetty Krisnani. 2020. Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 7, No: 1. Hlm 41-43.
- Rahma Maulidia. 2021. Fiqih Parenting Dan Hak Asasi Anak. [https:// Media. Neiti.com](https://Media.Neiti.com), Vol. 05, No. 01, , hlm24-28
- Raisya Shabira Nursetya DKK. 2021. *Strategi Islamic Parenting Terhadap Dinamika Pendidikan Karakter Dan Spiritualitas Anak Dalam Menghadapi Society 5.0*, Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam p-ISSN: 2746-7600 (Journal of Islamic Education Studies) e-ISSN: 2746-4342 Vol. 2 No 1
- Ratih Dwilestari Puji Utami, Dkk. 2018. Pengalaman Orang Tua Dalam Merawat Anak Dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd). *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada* Volume 12 No 2, hlm. 226
- Rika Devianti, Suci Lia Sari, Indra Bangsawan. 2020. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 03. No. 02, Hlm. 75-76

- Rika Widya Dkk. 2020. *Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam*. Edo Publisher
- Rohmah, Nihayatur. 2018. Segregasi Gender dalam Pembelajaran Ilmu Falak di Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri dan Pesantren Modern Assalam Surakarta sebagai Upaya Pemberdayaan Peran Perempuan. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 11. No. 1. Hlm. 21-45.
- Saadatul Maghfira. 2018. *Kedudukan Anak Menurut Hukum Positif Di Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, Vol. 15, No. 2, Juli-Desember
- Saiful Hadi. 2018. *Pola Pengasuhan Islam Dalam Pendidikan Keluarga*. *Jurnal Pendidikan Islam* 12 (1), hlm 117-133
- Shobron Sudarno. 2010. *Studi Islam 3*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu Ilmu Dasar
- Silva Ardiyanti, Dina Khairiah. 2021. *Hakikat Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kualitas Diri pada Anak Usia Dini*, *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, vol. 1 (2)
- Silvy Rolis Lasurital dkk. 2022. *Peran Orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Society 5.0*. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Volume 3, No 2, Agustus (93-105) e-ISSN 2721-1622 | 93
- Soedijarto. 1997. *Memfaatkan Kinerja Sitem Pendidikan Nasional dalam Menyiapkan Manusia Indonesia Memasuki Abad ke 21*. Jakarta

- Sri Agustini. 2015. *Implementasi Pendidikan Holistik Integraf pada Anak Usia Dini*. IAIN Metro
- Suardiman. 2018. *PSikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyani Puteri Ramadhani and Rudi Ritonga. 2019. *Sosialisasi Peran Orangtua terhadap Perkembangan Anak Di Era Digital Madrasah Ibtidayah Gunung Bunder II, Pemijihan Jawa Barat*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM-IKP)* 2, No.2 (October 7.): 94–100
<https://doi.org/10.31326/jmp-ikp.v2i02.444>.
- Susiatik, Titik. Dkk. 2021. Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah. *Democratia Online*. Vol 1. No. 1., hal. 16-26
- Syaikh Abdussalam As Sulayman. 2018. *Panduan Mendidik Anak Sesuai Sunnah Nabi (Anak Teladan)*
- Syarifudi Ondeng. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (Desember), H. 113
- Syifa Aulia Meila Hapsari , Tati Meilani , dan Zachrah Niken Nabillah. 2022. *Strawberry Generation: The Dilematis Of Education Skills Of The Today's Generation*. *Jurnal: Pendidikan*, Vol. 31, No.1.), hlm. 242-243.
- Tadkiroatun Musfiroh. 2008. *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Umi Rohmah. 2018. *Bimbingan Karir Untuk Peserta Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Cendikia*, Vol.16. No. 2. Hlm. 265-272.
- Undang-undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa. Jakarta. Republik Indonesia

- Warni Djuwita. 2020. *Parenting Pendidikan Islam Anak Usia Dini*
Mataram : Sanabil
- Yanti Tanjung. 2020. *Mendidik Anak Pra-Baligh*. Bogor: Al-Azhar Fresh Zone Publishing.
- Yuli Salis Hijriyani dan Imam Machali. 2018. *Pembelajaran Holistik-Integraf Anak Usia Dini*, Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, vol. 3(2).
- Yusikaya, Rahmi Alendra Dan Ani Safitri. 2020. *Pendidikan Keluarga Responitif Gender*. Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah Vol 1. No. 3. Hlm 232.
- Yuyun Rohmatul Uyuni. 2019. *Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam keluarga*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 01, No. 01, Juni, hlm 53-62
- Zaduqisti, Esti. 2019. *Stereotipe Peran Gender Bagi Pendidikan Anak*. *Muwazah* Vol. 1. No. 1.

GLOSARIUM

ADHD (<i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i>)	Suatu kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan untuk fokus terhadap suatu hal, impulsif yang berlebihan dan hiperaktif
Akhlakul Karimah	Akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah
Anak pra baligh	Berusia antara 7 hingga 15 tahun, berada pada tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja
Bimbingan Karir	Aktivitas-aktivitas dan program-program yang membantu individu mengasimilasikan dan mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, dan apresiasi-apresiasi
Emosi	Suatu kompleks suasana yang mempengaruhi perasaan/pikiran yang ditandai oleh perubahan biologis dan muncul sebelum dan sesudah terjadinya suatu perilaku
Fiqh Parenting	Mendidik anak berdasar pedoman moral dan etika berdasarkan ajaran agama Islam

<i>Gender neutral parenting</i>	Mengasuh anak secara lebih netral, tidak membedakan dari jenis kelamin atau peran gender tertentu
Holistik Parenting	Membangun dan mengembangkan keseluruhan potensi manusia yang memuat potensi social seperti emosi, intelektual, moral, atau karakter, kreatifitas dan spiritual.
<i>Islamic Parenting</i>	Mendidik atau mengasuh anak sesuai dengan tuntunan Islam
Kajian Sosio-Kultural	Menyoroti pengaruh lingkungan sosial dan budaya terhadap perkembangan anak
Pendidikan anak usia dini	Pendidikan yang diberikan kepada anak usia di bawah tujuh tahun
Pola Asuh	Gambaran sikap dan perilaku orang tua terhadap anaknya dalam interaksi dan komunikasi selama pengasuhan
Prophetic Parenting	Pengasuhan anak dengan cara mendidik dan bertujuan untuk meningkat atau mengembangkan kemampuan anak dengan berpedoman pada cara-cara yang dilakukan Rasulullah dalam

	mendidik keluarga atau sahabat beliau
<i>Strawberry Generation</i>	Generasi yang memiliki banyak ide kreatif tetapi mudah menyerah dan mudah tersinggung.
<i>Targhib dan Tarhib</i>	Suatu metode mendidik dengan memberi pujian dan peringatan

BIODATA PENULIS

Hairul Hidayah, M.Pd.I lahir pada 07 Agustus 1990 bertempat di Karang Genteng Pagutan Mataram, anak pertama dari pasangan H. Makmun (Alm) dan Hj. Daimah. Penulis menamatkan sekolah dasar di MI Islahul Muta'alim (2002) Karang Genteng, melanjutkan pendidikan di MTs.N 1 Mataram (2005), kemudian menempuh pendidikan di MAN 2 Mataram (2008). Penulis melanjutkan studi S1 Pendidikan Bahasa Arab (2013) dan S2 Pendidikan Agama Islam (2016) di perguruan tinggi yang sama yaitu di IAIN Mataram (UIN Mataram sekarang). Karir sebagai pendidik dimulai dari tahun 2013-2021 (guru honorer di MAN 2 Mataram), kemudian diangkat menjadi dosen tetap PNS di UIN Mataram (2021-sekarang), pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Penulis aktif sebagai akademisi bidang Pendidikan Agama Islam.

